

BUDAYA KRITIS & GAYA ANARKI ATAS HEGEMONI SISTEM KAPITALISME

(Studi Pada Komunitas Anarkonesia di Jalan Guntur, Jakarta Selatan)



Mochamad Fachmi Mirod

4825131343

Skripsi ini ditulis untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

PROGRAM STUDI SOSIOLOGI

FAKULTAS ILMU SOSIAL

UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA

2017

ABSTRACT

Mochamad Fachmi Mirod, "The Critical Culture and Style of Anarchy over Hegemony of Capitalism System", Thesis. Jakarta: Sociology Study Program, Faculty of Social Sciences, Jakarta State University, 2017.

This study aims to determine the critical culture in viewing the hegemony of the capitalist system, through the attitude and form of criticism through solidarity, direct action and education. In addition to this, this study aims to determine the form of criticism made Anarkonesia Community against the hegemony of capitalism system and explain the perspective of Anarkonesia Community in conducting criticism and action in the face of hegemony of capitalism system

This study used a qualitative approach with case study research method, the subject of this research is Anarkonesia Community located in Guntur No.49, Setia budi, South Jakarta. Data collection techniques in this study were obtained by way of literature study, in-depth interviews and observations of the state of residence, the environment, and informant responses when providing answers. Data analysis technique using interactive model according to Miles and Huberman where the activity in qualitative data analysis done interactively and done until complete until the data obtained can not be processed again.

Based on the findings of data obtained in this study can be seen how the critical culture became a foundation to conduct resistance through attitudes and forms conducted on the Anarchy Community over the hegemony of capitalism system. It is based on the idea of anarchism that rejects the form of central authority in its view of the hegemony of the capitalist system through the values of anarchism by conducting a movement, direct action and education. Critical forms and attitudes to social issues are carried out through social construction within the Anarchyan community

Keywords: Critical Culture, Hegemony, Capitalism System

ABSTRAK

Mochamad Fachmi Mirod, *“Budaya Kritis dan Gaya Anarki Atas Hegemoni Sistem Kapitalisme”*, Skripsi. Jakarta: Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta, 2017.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui budaya kritis dalam memandang hegemoni sistem kapitalisme, melalui sikap dan bentuk kritik melalui solidaritas, aksi langsung dan edukasi. Selain hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk kritik yang dilakukan Komunitas Anarkonesia terhadap hegemoni sistem kapitalisme dan menjelaskan perspektif Komunitas Anarkonesia dalam melakukan kritik dan aksi dalam menghadapi hegemoni sistem kapitalisme

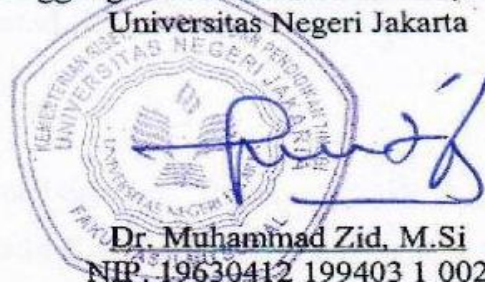
Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian studi kasus, subjek penelitian ini adalah Komunitas Anarkonesia yang berada di wilayah Jalan Guntur No.49, Setia budi, Jakarta Selatan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini didapat dengan cara studi pustaka, wawancara secara mendalam serta observasi terhadap keadaan tempat tinggal, lingkungan sekitar, dan tanggapan informan ketika memberikan jawaban. Teknik analisis data dengan menggunakan model interaktif menurut Miles dan Huberman dimana aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan dilakukan terus sampai tuntas hingga data yang diperoleh tidak dapat diolah kembali.

Berdasarkan temuan data yang diperoleh pada penelitian ini dapat dilihat bagaimana budaya kritis menjadi sebuah landasan untuk melakukan perlawanan melalui sikap dan bentuk yang dilakukan pada Komunitas Anarkonesia atas hegemoni sistem kapitalisme. Berlandaskan pada ide anarkisme yang menolak bentuk otoritas sentral dalam pandangannya terhadap hegemoni sistem kapitalisme melalui nilai-nilai anarkisme dengan melakukan sebuah pergerakan, aksi langsung dan edukasi. Bentuk dan sikap kritis terhadap isu-isu sosial dilakukan melalui konstruksi sosial di dalam komunitas Anarkonesia.

Kata Kunci: Budaya Kritis, Hegemoni, Sistem Kapitalisme

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Penanggung Jawab / Dekan Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Jakarta



Dr. Muhammad Zid, M.Si
NIP. 19630412 199403 1 002

| No | Nama | TTD | Tanggal |
|----|---|-----|-----------|
| 1 | <u>Dr. Eman Surachman, MM</u> NIP. 195212041974041 001 Ketua Sidang | | 7-8-2017 |
| 2 | <u>Achmad Siswanto, M.Si</u> NIDK: 8846100016 Sekretaris Sidang | | 8-8-2017 |
| 3 | <u>Dr. Robertus Robert, MA</u> NIP. 19710516 200604 1 001 Penguji Ahli | | 18-7-2017 |
| 4 | <u>Ubedilah Badrun, M.Si</u> NIP. 19720315 200912 1001 Dosen Pembimbing I | | 20-7-2017 |
| 5 | <u>Syaifudin, M.Kesos</u> NIP.19880810 201404 1001 Dosen Pembimbing II | | 20-7-2017 |

Tanggal Lulus: 13 Juli 2017

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Mochamad Fachmi Mirod

No Registrasi : 4825131343

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "**Budaya Kritis dan Gaya Anarki Atas Hegemoni Sistem Kapitalisme**" (Studi Pada Komunitas Anarkonesia di Jalan Guntur, Jakarta Selatan) ini sepenuhnya karya saya sendiri. Tidak ada bagian di dalamnya yang merupakan plagiat dari karya orang lain dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku dalam masyarakat keilmuan. Atas pernyataan ini, saya siap menanggung resiko/sanksi yang dijatuhkan kepada saya apabila dikemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya ini, atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian karya saya ini.

Jakarta, Juli 2017



Mochamad Fachmi Mirod

MOTTO

***“AKUILAH DENGAN HATI BERSIH BAHWA KALIAN DAPAT
BELAJAR DARI ORANG BARAT. TAPI JANGAN SEKALI-KALI
KALIAN MENIRU DARI ORANG-ORANG BARAT, KALIAN
HARUS MENJADI MURID-MURID TIMUR YANG CERDAS”***

-TAN MALAKA-

LEMBAR PERSEMBAHAN

***SKRIPSI INI SAYA PERSEMBAHKAN UNTUK KEDUA ORANG TUA SAYA (AYAH
FACHRUDIN DAN ALM. IBU NURACHMINI)***

UNTUK ADIKKU DAN KEPONAKAN-KEPONAKAN KECILKU

***UNTUK TEMAN-TEMAN RUMAH YANG MEMEBERIKAN INSPIRASI 'GILA' LEWAT
OBROLAN-OBROLAN MALAMNYA***

***UNTUK TEMAN-TEMAN ANARKONESIA YANG MEMBERIKAN INFORMASI DAN
WAWASANNYA***

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang mana berkat Rahmat dan Karunia-Nya yang telah memberikan kesehatan dan kelancaran penulis dalam penyusunan skripsi ini. Shalawat beserta salam semoga senantiasa terlimpah curahkan kepada Nabi Muhammad SAW, kepada keluarganya, para sahabatnya, hingga kepada umatnya hingga akhir zaman, amin.

Skripsi ini berjudul, “*Budaya Kritis dan Gaya Anarki Atas Hegemoni Sistem Kapitalisme*”, Disusun sebagai salah satu syarat untuk memenuhi kriteria penilaian mata kuliah skripsi di Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta. Selain itu, Skripsi ini dibuat untuk memperoleh gelar sarjana sosial (S.Sos). Penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis dengan senang hati menyampaikan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada yang terhormat:

1. Ayah Fachrudin sebagai orang tua penulis yang selalu memberikan ketulusan do’a, perhatian, kesabaran, motivasi maupun jasa-jasa yang tak bernilai harganya.
2. Drs.M. Zid, M.Si selaku Dekanat Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta.
3. Dr.Robertus Robet, M.A selaku Ketua Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta
4. Ubedillah Badrun, M.Si selaku Dosen Pembimbing I. Terima kasih atas kesediaan waktunya, masukan, kritik, dan motivasi yang diberikan selama membimbing peneliti.
5. Syaifudin, M.Kesos selaku Dosen Pembimbing II. Terima kasih atas kesedian waktunya, saran, kritik, dan motivasi yang diberikan selama membimbing peneliti.
6. Abdi Rahmat, M.Si selaku dosen pembimbing akademik yang selalu memotivasi dan juga memberikan segala dukungan selama proses perkuliahan.
7. Semua dosen dan juga staf Program Studi Sosiologi yang telah memberikan berbagai ilmu dan informasi yang sangat bermanfaat seputar perkuliahan dan skripsi.
8. Komunitas Anarkonesia, sebagai informan terkait yang memberikan penulis segala bentuk waktu, dokumentasi dan keramahan untuk data penulis.

9. Seluruh kerabat dekat yang telah membantu, memotivasi berupa masukan dan kritik serta mendorong dalam kelancaran penulisan skripsi ini yang tidak dapat dituliskan satu persatu.

10. Dan Seluruh teman-teman Sosiologi angkatan 2013.

Akhir kata, penulis berharap skripsi ini dapat berguna dan bermanfaat bagi akademis, masyarakat maupun setiap orang yang membacanya. Kritik dan saran sangat terbuka dalam Skripsi ini. Atas perhatian dan dukungannya penulis mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu proses penyusunan skripsi ini.

Jakarta, Juni 2017

Mochamad Fachmi Mirod

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|--|----------------|
| ABSTRAK | i |
| LEMBAR PENGESAHAN | ii |
| HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS | iii |
| MOTTO | iv |
| LEMBAR PERSEMBAHAN..... | v |
| KATA PENGANTAR | vi |
| DAFTAR ISI | vii |
| DAFTAR TABEL | viii |
| DAFTAR SKEMA | ix |
| DAFTAR GAMBAR | x |

BAB 1: PENDAHULUAN

| | |
|---|----|
| 1.1 Latar Belakang | 1 |
| 1.2 Perumusan Masalah | 4 |
| 1.3 Tujuan Penelitian | 6 |
| 1.4 Manfaat Penelitian | 7 |
| 1.5 Tinjauan Penelitian Sejenis | 7 |
| 1.6 Kerangka Konseptual | 13 |
| 1.6.1 Kapitalisme | 13 |
| 1.6.2 Hegemoni | 16 |
| 1.6.3 Anarkisme | 19 |
| 1.7 Metodologi Penelitian | 26 |
| 1.7.1 Pendekatan dan Metode | 26 |
| 1.7.2 Subjek penelitian | 27 |
| 1.7.3 Lokasi dan Waktu Penelitian | 28 |
| 1.7.4 Peran Penulis..... | 28 |
| 1.7.5 Teknik Pengumpulan Data | 29 |
| 1.7.6 Teknik Analisis Data | 30 |
| 1.8 Sistematika Penulisan | 31 |

BAB 2: PROFIL KOMUNITAS ANARKONESIA

| | |
|--|----|
| 2.1 Pengantar | 33 |
| 2.2 Profil Anarkonesia | 34 |
| 2.3 Prinsip-prinsip Anarkonesia | 38 |
| 2.4 Kegiatan Anarkonesia..... | 40 |
| 2.5 Afiliasi Komunitas Anarkonesia | 42 |
| 2.5.1 PPAS | 42 |

| | |
|---|----|
| 2.5.2 AFRA..... | 43 |
| 2.6 Tantangan Anarkonesia | 44 |
| 2.7 Strategi Bertahan Anarkonesia | 45 |
| 2.8 Profil Informan..... | 46 |
| 2.8.1 Marlin (Korlap Anarkonesia Jakarta) | 46 |
| 2.8.2 Pandu (Otonomi Pemuda Merdeka) | 47 |
| 2.8.3 Fatma (Bidang Design Anarkonesia) | 48 |
| 2.8.4 Rian (Bidang Politik Anarkonesia) | 49 |
| 2.8.5 Iman (Anggota PPAS) | 50 |

BAB III MEMBANGUN BUDAYA KRITIS

| | |
|--|----|
| 3.1 Pengantar | 53 |
| 3.2 Gaya Anarki Dalam Hegemoni Sistem Kapitalisme | 54 |
| 3.3 Konstruksi Budaya Kritis Dalam Komunitas Anarkonesia | 60 |
| 3.4 Manifestasi Budaya Kritis Dalam Aksi Sosial..... | 68 |
| 3.4.1 Aksi Mayday | 70 |
| 3.4.2 Aksi Kritik Trump | 79 |
| 3.5 Penutup | 87 |

BAB IV: KONTRADIKSI PRINSIP KOMUNITAS ANARKONESIA

| | |
|--|-----|
| 4.1 Pengantar | 90 |
| 4.2 Ide Anarkisme: Perlawanan Hanya Interpretasi | 91 |
| 4.3 Budaya Kritis Sebagai Resistensi Hegemoni Sistem Kapitalisme | 98 |
| 4.4 Refleksi kritis Atas Ide Komunitas Anarkonesia..... | 106 |
| 4.5 Penutup | 111 |

BAB V: PENUTUP

| | |
|----------------------|-----|
| 5.1 Kesimpulan | 113 |
| 5.2 Saran | 114 |

| | |
|-----------------------------|------------|
| DAFTAR PUSTAKA | 116 |
|-----------------------------|------------|

| | |
|----------------------|--------------|
| LAMPIRAN..... | |
|----------------------|--------------|

| | |
|----------------------------|--------------|
| RIWAYAT HIDUP | |
|----------------------------|--------------|

DAFTAR TABEL

| | |
|---|-----|
| Tabel 1.1 Perbandingan Tinjauan Penelitian Sejenis..... | 11 |
| Tabel 1.2 Profil Informan | 27 |
| Tabel 4.2 Budaya Kritis | 101 |

DAFTAR SKEMA

| | |
|---|----|
| Skema 1.1 Hubungan Antar Konsep..... | 24 |
| Skema 1.2 Komponen Dalam Analisis Data..... | 29 |
| Skema 2.1 Kerangka Ide Anarkonesia..... | 51 |
| Skema 3.1 Hubungan Ide Anarkisme dengan Hegemoni Sistem Kapitalisme | 59 |
| Skema 3.2 Konstruksi Budaya Kritis dalam Komunitas Anarkonesia | 67 |
| Skema 3.3 Manifestasi Budaya Kritis dalam Aksi Sosial..... | 87 |
| Skema 4.1 Interpretasi Ide Anarkisme..... | 96 |

DAFTAR GAMBAR

| | |
|---|----|
| Gambar 2.1 Rumah (<i>Basecamp</i>) Anarkonesia..... | 34 |
| Gambar 2.2 Lambang Anarkonesia | 35 |
| Gambar 2.3 Perpustakaan Anarkonesia | 36 |
| Gambar 2.4 Design: Si Tukang Rebut Tanah..... | 37 |
| Gambar 2.5 Design; Pengusaha Rakus | 37 |
| Gambar 2.6 Manifesto Anarkonesia | 39 |
| Gambar 3.1 Aksi Mayday | 73 |
| Gambar 3.2 #FascistBan | 82 |
| Gambar 3.3 Aksi Solidaritas..... | 85 |

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dinamika pada struktur masyarakat memberikan sebuah gagasan pada keadaan sosial dalam sebuah sistem kapitalisme. Sistem kapitalisme adalah suatu sistem dinamis di mana mekanisme yang selalu didorong oleh laba mengharuskan adanya perombakan dan penemuan terus atas sarana produksi dan pembentukan pasar baru¹. Pada kenyataannya sistem kapitalisme bertujuan meraih keuntungan dan melakukannya dengan mengisap nilai lebih.

Sebuah sistem tersebut yang akhirnya menimbulkan polemik, sehingga adanya budaya kritis yang terbentuk dari ketidakpuasan atas hegemoni tersebut, sebagian kelompok minoritas (subordinat) melakukan sebuah aksi solidaritas dan edukasi yang mewakili tentang bentuk kritik dan perlawanan. Bentuk kritik dan perlawanan tersebut yang dilakukan pada sistem kapitalisme dan Negara yang memunculkan sebuah ide anarkisme. Anarkisme merupakan nilai-nilai yang merujuk pada hukum kebebasan murni, anarkisme menolak pada bentuk otoritas sentral yang terbentuk melalui akumulasi relasi politis.²

Kebudayaan sebagai konsekuensi cara produksi yang khas secara historis bukan suatu arena netral karena hubungan-hubungan produksi yang niscaya ada

¹ Chris Barker, *Cultural Studies: Teori dan Praktik*, (Bantul: Kreasi Wacana, 2004) Hal 16.

² Sheenan.M.S, *Anarkisme: Perjalanan Sebuah Gerakan Perlawanan*, (Jakarta: Marjin Kiri, 2004) Hal4.

antara individu-individu juga harus mengekspresikan diri mereka sebagai relasi politis dan relasi legal³. Kebudayaan bersifat politis karena ia menjadi ekspresi relasi kekuasaan sehingga ‘ide dari kelas berkuasa selalu merupakan ide yang berkuasa dan dominan, artinya kelas yang menguasai kekuasaan material di dalam masyarakat pada saat yang sama menguasai kekuasaan intelektual dominan. Lebih jauh lagi, sifat relasi kapitalis yang diterima mentah-mentah di ruang pasar mengaburkan basis eksploitatif dalam ranah produksi. Dengan ringkas hegemoni dalam bentuk otoritas negara bersifat politis karena ia mengekspresikan relasi sosial kekuasaan kelas dengan cara menaturalisasikan tatanan sosial sebagai suatu ‘fakta’, sehingga mengaburkan relasi eksploitasi di dalamnya. Jadi, hegemoni selalu bersifat ideologis, yang dimaksud dengan ideologi adalah peta makna yang meski mengklaim dirinya sebagai kebenaran universal merupakan pemahaman spesifik di suatu ruang dan waktu tertentu (bersifat historis) dan mengaburkan dan melanggengkan kekuasaan atau lebih kasar lagi ide-ide yang berlaku adalah ide-ide kelas berkuasa⁴.

Permasalahan yang terjadi pada saat ini sistem kapitalisme memberikan penindasan secara struktural, salah satunya bentuk sistem kapitalisme yang sudah menggeser setiap komponen-komponen budaya yang sudah melekat. Pada perkembangannya ekonomi, sosial, politik dan budaya sudah berubah dengan masuknya sistem kapitalisme,⁵ hal tersebut kapitalisme memasuki struktur sosial

³ Chris Barker, *Op.Cit* Hal 52.

⁴ Robert Bocoock, *Pengantar Komprehensif Untuk Memahami Hegemoni*, (Yogyakarta:Percetakan Jalasutra, 2007) Hal 27.

⁵ Rikki Ricardo, *Monster WTO, Jurnal Apo-Kalips*, Bandung, Vol 2, No 1, 2006.

masyarakat sehingga menjadikan sebuah dinamika sosial (ketimpangan, sentralisasi pembangunan, dan eksploitasi). Kapitalisme menjelaskan bahwa suatu masyarakat terakumulasi dalam aspek-aspek yang berkaitan dengan realisasi praktik, pemuliaan dorongan bagi kekuasaan menjadi dorongan memperoleh kapital tidak hanya memberikan sifat dari sistem tersebut yaitu sifatnya yang membentuk perilaku tetapi juga mempengaruhi logikanya, yaitu gerakan yang muncul dari formasi sosial⁶. Anarkisme dipandang sebagai ruang bagi budaya kritis tempat bagi dirinya sendiri. Kaum anarkis memaknai kebebasan individu sebagai suatu hal yang mutlak, dan menolak adanya otoritas terpusat yang mengatur dan membatasi kebebasan individu⁷. Ideologi anarkisme menempatkan sistem yang memberlakukan bentuk otoritas represif atas individu tersebut sebagai lawan/musuh, baik dalam sistem kapitalisme maupun otoritas sentral. Otoritas sentral merupakan tatanan dominan yang terbentuk dalam masyarakat yang harus dibongkar.

Ketidakpuasan dengan adanya sistem kapitalisme dan negara, sehingga adanya berbagai kritik. Banyaknya kaum anarki menentang dan menata ulang pandangan kapitalisme tentang waktu yang linear, tertata dan disiplin. anarkisme juga secara tegas menolak Negara bukan dalam artian “administrasi sistem politik”, tetapi yang paling pokok adalah penolakan tegas terhadap gagasan tentang suatu tatanan berkuasa yang menuntut dan menghendaki kepatuhan warganya dalam otoritas sentral yang diwujudkan dalam wujud Negara. Anarkisme membedakan antara *pemerintah*

⁶ Chris Barker, *Op.Cit*, Hal 14.

⁷ Sheenan, *Op.Cit*. Hal xxx.

(mengacu pada Negara) dengan *pemerintahan* (mengacu pada administrasi sistem politik)⁸.

Anarkonesia adalah komunitas yang menggunakan landasan berfikir anarkisme di dalam melakukan kritik dan perlawanan. Anarkonesia menjadi kelompok minoritas (subordinat) yang melakukan sikap dan bentuk kritis atas hegemoni sistem kapitalisme dan negara, berlandaskan nilai-nilai anarkisme mereka mewujudkan penghapusan relasi kuasa dalam otoritas Negara dan mewujudkan produksi yang dipegang oleh masyarakat secara nyata melalui kesadaran individu.

Perwujudan hal tersebut yang menjadikan Anarkonesia sebagai wadah untuk mendobrak bentuk hegemoni sistem kapitalisme yang mengakar dan menyumbat pada aspek-aspek sosial terutama pada persoalan sektor produksi. Bentuk dan kritik yang dilakukan pada konstruksi di dalam Anarkonesia seperti aksi sosial, solidaritas sosial dan edukasi.

1.2. Perumusan masalah

Dinamika pada struktur masyarakat memberikan sebuah gagasan pada keadaan sosial dalam sebuah sistem kapitalisme. Sistem kapitalisme adalah suatu sistem dinamis di mana mekanisme yang selalu didorong oleh laba mengharuskan adanya perombakan dan penemuan terus atas sarana produksi dan pembentukan pasar baru⁹. Pada kenyataannya sistem kapitalisme bertujuan meraih keuntungan dan

⁸ Sheenan.M.S, *Op.Cit*, Hal xv.

⁹ Chris Barker, *Loc.Cit*.

melakukannya dengan mengisap nilai lebih dari pekerja. Sebuah sistem tersebut yang akhirnya menimbulkan polemik, namun adanya sebuah budaya kritis yang terbentuk dari ketidakpuasan atas hegemoni tersebut, sehingga sebagian kelompok minoritas (subordinat) melakukan aksi solidaritas dan edukasi yang mewakili tentang sikap dan bentuk kritik. Sikap dan bentuk tersebut yang dilakukan pada kebudayaan mapan dan sistem kapitalisme yang memunculkan sebuah ide anarkisme. Anarkisme merupakan nilai-nilai yang merujuk pada hukum kebebasan murni, bukan berarti tidak ada prinsip-prinsip yang mengatur kebebasan tersebut. Dalam filsafatnya anarkisme merujuk pada keteraturan, sesuatu yang meliputi bentuk-bentuk dasar keteraturan dalam bersikap.¹⁰ Bukan berarti melupakan bagaimana kita harus melawan, anarkisme memandang individu yang harus teratur terlebih dahulu, sehingga bisa membuat keteraturan sosial.

Hegemoni sistem kapitalisme bersifat politis karena ia menjadi ekspresi relasi kekuasaan sehingga 'ide dari kelas berkuasa selalu merupakan ide yang berkuasa dan dominan, artinya kelas yang menguasai kekuasaan material di dalam masyarakat pada saat yang sama menguasai kekuasaan intelektual dominan. Permasalahan yang terjadi pada saat ini kebudayaan sudah tergusur oleh macam-macam hal salah satunya bentuk kapitalisme yang sudah menggeser setiap komponen-komponen budaya yang sudah melekat. Ekonomi, sosial dan budaya sudah berubah ketika masuknya hegemoni sistem kapitalisme hal tersebut adanya perubahan pada struktur sosial.

¹⁰Sheenan, *Op.Cit*, Hal 5.

Menyikapi hal tersebut penulis merangkum dalam beberapa rumusan pertanyaan permasalahan, antara lain:

1. Bagaimana budaya kritis dalam menyikapi hegemoni yang diakibatkan sistem kapitalisme bagi komunitas anarkonesia?
2. Bagaimana bentuk kegiatan yang dilakukan komunitas anarkonesia dalam membangun Budaya Kritis dan Gaya Anarki Atas Hegemoni Sistem Kapitalisme?
3. Bagaimana bentuk kritik yang dilakukan komunitas anarkonesia atas hegemoni sistem kapitalisme ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penulis membagi tujuan menjadi dua. Yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. maka tujuan penelitian ini adalah:

Tujuan Umum :

1. Memenuhi tugas akhir sebagai mahasiswa program studi S1 Sosiologi Universitas Negeri Jakarta

Tujuan Khusus :

1. Mengetahui budaya kritis dalam menyikapi bentuk-bentuk sistem Kapitalisme

2. Mengetahui bagaimana bentuk kegiatan yang dilakukan komunitas anarkonesia dalam membangun Budaya Kritis dan Gaya Anarki Atas Hegemoni Sistem Kapitalisme.
3. Mengetahui bagaimana bentuk kritik yang dilakukan komunitas anarkonesia atas hegemoni sistem kapitalisme.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam membantu peneliti lain dalam penelitian atau studi sejenis. Penelitian ini memfokuskan pada hegemoni sistem kapitalisme pada sektor produksi dan struktur sosial. Budaya kritis menjadi sikap dan bentuk dalam mengawal dan memberikan kritik dan perlawanan terhadap hegemoni sistem kapitalisme.

1. Manfaat Akademis: diharapkan dengan adanya penelitian yang dihasilkan penulis dapat memberikan informasi dan sumbangan kepada peneliti lain sebagai bahan perbandingan referensi dalam meneliti masalah yang mirip dengan penelitian ini dalam bidang Sosiologi Pembangunan.
2. Manfaat Praktis : bagi penulis, penelitian ini dapat mengasah penulis dalam membuat karya tulis ilmiah serta menambah pengetahuan penulis mengenai masalah yang diteliti.

1.5 Tinjauan Penelitian Sejenis

Tinjauan sejenis menjadi bagian terpenting dalam penulisan penelitian ini. Dengan memanfaatkan tinjauan penelitian sejenis dengan baik penulis sangat terbantu

dalam upaya mencari referensi dan ide-ide tentang budaya kritis dan hegemoni sistem kapitalis. Tinjauan penelitian sejenis juga dimanfaatkan oleh penulis untuk melihat objek kajian apa saja yang sudah dilakukan oleh peneliti sebelumnya sehingga menghindari sebuah penelitian yang sama.

Penelitian yang dilakukan oleh Eric Hiarif dengan judul “*Perkembangan Kapitalisme Di Indonesia*” dalam penelitian tersebut Negara selama kurang lebih dari 30 tahun memainkan peran menentukan dalam pembangunan ekonomi dan melindungi para pemodal. Keterlibatan dalam pembangunan ekonomi diwarnai dengan kian merosotnya peran langsung Negara dengan kepemilikan sumber daya, kerangka perubahan peran pembangunan Negara dan perubahan hubungan Negara-kapital. Di lain pihak upaya Negara melindungi kelas kapitalis dengan hubungan yang tidak kalah menariknya. Reformasi ekonomi yang dijalankan pemerintah malah makin kuatnya kelas kapital dalam mengendalikan sumber daya. Negara hanya menyediakan regulasi untuk kepentingan pasar bebas. Pasar bebas seperti masyarakat bebas soal kerangka regulasi yang diproduksi Negara. Sejak pembuatan regulasi tersebut tidak pernah bebas akan kepentingan, menganggap pasar bebas dan masyarakat sipil sebagai konsep praktik yang netral dan universal adalah sebuah kekeliruan.

Penelitian ini dilakukan oleh Kamarudin Hasan dan Deddy Satria M dengan judul “*Kapitalisme, Organisasi Media dan Jurnalis: Perspektif Ekonomi Politik Media*”. Dalam penelitian ini karena terlalu kuatnya sistem nilai kapitalisme, maka

organisasi media dan jurnalis hanya menjadi robot yang berwujud pada prinsip taktik strategi semata dari perilaku-perilaku kapitalisme. Keberadaan organisasi media sebagai organisasi yang otonom, independen, lepas dari intervensi dan hegemoni sistem kapitalisme sulit untuk diwujudkan. Begitu juga halnya dengan jurnalis, juga banyak tertindas secara relatif terhadap mainstream kapitalisme. Memang bisa saja, seorang jurnalis mengungkapkan fakta-fakta keterbelakangan, kemiskinan, yang terlihat seolah-olah telah berpihak pada kepentingan rakyat kecil, tetapi itu hanya permukaannya saja, tetapi tak menyentuh secara mendasar dari perilaku ideologis jurnalis yang memang ingin memerdekakan rakyat kecil dari belenggu kapitalisme. Hubungan media massa, kelompok dominan, dan masyarakat menyiratkan hubungan yang hegemonik. Hegemoni berupaya untuk menumbuhkan kepatuhan dengan menggunakan kepemimpinan politik dan ideologis. Hegemoni bukanlah hubungan dominasi dengan menggunakan kekuasaan, melainkan hubungan persetujuan dan konsensus. Dengan demikian media massa dapat ditafsirkan, *pertama*: sebagai medium tempat dimana wacana dari kepemimpinan politik dan ideologis disebarkan, *kedua*: sebagai arena tempat dimana keragaman praktik wacana dilakukan, dengan tujuan akhir adalah membangun konsensus dengan pihak yang lemah.

Penelitian ini dilakukan oleh Devie Rahmawati dengan judul “*Hegemoni Dalam Facebook: Studi Kasus Gerakan Satu Juta Dukungan Facebooker bagi Bibit-Chandra*”. Dalam penelitian ini menyimpulkan hal yang disebabkan beroperasinya modus hegemoni di dalam Grup Dukung Bibit-Chandra. Hegemoni dapat dipahami sebagai adanya kelompok dominan dalam masyarakat, baik fundamental tetapi bukan

khusus sebagai kelas yang berkuasa, yang mengaur dominasinya dengan berpijak pada fokus masalah tertentu dalam kelompok subordinat (terpinggirkan, termasuk di dalamnya kelas pekerja). Yakni dengan melakukan tawar-menawar konstruksi politik dan konsensus ideologi. Modus hegmoni dijalankan dengan menginstruksikan satu kesadaran palsu, di mana peristiwa mengenai penahan Bibit-Chandra direkonstruksikan ulang oleh Grup Bibit-Chandra dapat dikonsumsi oleh audiens sebagaimana Grup FB itu kehendaki.

Penelitian ini dilakukan oleh M. Ridhah Taqwa dengan judul *“Kapitalisme dan Gaya Hidup Konsumen Di Perkotaan”*. Dalam penelitian tersebut mengkritisi tentang relasi budaya konsumsi dan keberadaan manusia. Memunculkan slogan baru yang berkaitan dengan kemampuan mengkonsumsi suatu barang, yaitu slogan mengkonsumsi berarti ada. Jadi keberadaan ditentukan dari apakah kita memiliki barang tertentu yang sedang trend dan tidak memilikinya. Manusia modern sekarang ini telah terperangkap dalam cengkeraman hegemoni kapitalis, terutama yang dilakukan oleh media iklan. Oleh karena itu untuk melepaskan dari belenggu kapitalis, dalam penelitian tersebut kita harus menanamkan sikap diri untuk selalu bersyukur. Dengan prinsip tersebut membuat kita terlepas dari hegemoni kapitalis dalam perspektif religiutas.

Penelitian ini dilakukan oleh Tulus Warsito, Iclasul Amal, Budi Winarno dengan Judul *“Kapitalisme dan Demokrasi dalam Perspektif Pembangunan Politik”*. Dalam penelitian ini hubungan kapitalisme dan demokrasi dalam konteks pembangunan politik. pertama, bahwa semua pembangunan politik yang dikenal

selama ini bermula pada dari kapitalisme. Kedua, karena kapitalisme dikembangkan dari konsep yang rasional dan sekular, maka interpretasi dan implementasinya pada kehidupan politik yang sebenarnya terjadi masih berbeda-beda pada kumpulan masyarakat yang berbeda. Kepentingan dan kekuasaan politik mendorong kapitalisme dapat saja diarahkan fasisme dan komunisme, yang dalam fakta sejarah ternyata gagal setidaknya-tidaknya hingga dikenal saat ini. Ketiga, bahwa kapitalisme dikembangkan secara rasional dan sekular maka secara politik yang dikembangkannya menjadi bersifat otonom

Tabel 1.1 Perbandingan Tinjauan Penelitian Sejenis

| Judul | Hasil Penelitian | Persamaan | Perbedaan |
|---|--|---|---|
| <i>Perkembangan Kapitalisme Di Indonesia</i> | Melihat perkembangan dan pengorganisasian kapitalistik di Indonesia melalui keterlibatan Negara (pemerintah) | Fokus penelitian ini terhadap keterlibatan Negara dalam mengorganisir kapitalistik dalam merenggut sumber daya. | Penelitian ini hanya menjelaskan secara normatif perkembangan kapitalis pada regulasi dan kebijakan. Belum melihat kondisi secara nyata keterlibatan kapitalisme dalam sistemnya. |
| <i>Kapitalisme, Organisasi Media dan Jurnalis: Perspektif Ekonomi Politik Media</i> | Mengetahui dan meninjau hubungan kelas dominan (Kaum Kapitalis), Media Massa, dan Organisasi dalam | Fokus utama penelitian ini kuatnya sistem nilai kapitalisme, maka organisasi media dan jurnalis hanya | Penelitian ini hanya menjelaskan interpretasi media dalam menata ulang kapitalisme untuk mengubah pola pikir masyarakat. |

| | | | |
|--|--|---|---|
| | peranan dalam perputaran globalisasi dengan mengubah pola pikir masyarakat. | menjadi robot yang berwujud pada prinsip taktik strategi semata dari perilaku-perilaku kapitalisme. | |
| <i>Hegemoni Dalam Facebook: Studi Kasus Gerakan Satu Juta Dukungan Facebooker bagi Bibit-Chandra</i> | Mengetahui kelompok dominan dalam skala gerakan satu juta dukungan melalui media sosial dan sebagai modus utama di dalam bentuk hegemoni. | Fokus utama dalam penelitian ini hegemoni sebagai modus utama dalam kelompok dominan. | Fokus penelitian ini hanya pada seputar grup diskusi di media sosial, tidak memberikan realitas secara nyata. |
| <i>Kapitalisme dan Gaya Hidup Konsumen Di Perkotaan</i> | Adanya bentuk relasi budaya dalam komodifikasi nilai-nilai produk kapitalisme dan menjelaskan tingkat konsumsi pada skala masyarakat perkotaan | Fokus Penelitian ini pada relasi budaya dalam nilai-nilai produk kapitalisme. | Fokus penelitian ini pada tingkat konsumsi masyarakat perkotaan pada produk-produk kapitalisme |
| <i>Kapitalisme dan Demokrasi dalam</i> | Adanya kepentingan | Fokus utama dalam penelitian | Interpretasi pembangunan politik dalam relasi |

| | | | |
|---|---|--|--------------------------|
| <i>Perspektif Pembangunan Politik</i> | dalam sistem politik melalui aspek politik dan membentuk relasi dominan pada aspek ekonomi. | ini kepentingan politik dalam relasi dengan sistem kapitalisme | dominan pada kapitalisme |
|---|---|--|--------------------------|

Sumber Data: Diolah dari pelbagai sumber studi sejenis, (2017)

1.6 Kerangka Konseptual

1.6.1 Kapitalisme

Kapitalisme adalah suatu sistem dinamis di mana mekanisme yang selalu didorong oleh laba mengharuskan adanya perombakan dan penemuan terus-menerus atas sarana produksi dan pembentukan pasar baru¹¹. Bagi Marx, ini adalah keuntungan besar dalam feodalisme, karena dia mengindikasikan adanya ekspansi besar-besaran dalam kapasitas produksi masyarakat eropa.

Kapitalisme bertujuan meraih keuntungan dan dia melakukannya dengan mengisap nilai lebih dari pekerja. Namun mekanisme kapitalisme juga mengarah kepada krisis dan pada akhirnya, menurut Marx, akan mengarah pada penggulingan oleh sosialisme. Masalah kapitalisme antara lain adalah kegagalan meraih tingkat keuntungan, siklus keberhasilan dan kegagalan, monopoli yang terus meningkat dan yang paling penting terbentuknya kelas proletar yang ditakdirkan menjadi penggali liang kubur sistem kapitalisme itu sendiri. Realisasi nilai surplus ke dalam bentuk

¹¹ Chris Barker, *Loc.Cit.*

uang diperoleh dengan menjual produk (yang mengandung 'nilai-guna' maupun 'nilai tukar') sebagai komoditas.

Komoditas adalah sesuatu yang tersedia untuk dijual di pasar dan komodifikasi adalah proses diasosiasikan dengan kapitalisme, di mana objek, kualitas dan tanda berubah menjadi komoditas¹². Marx berharap kapitalisme akan hancur oleh konflik kelas, dengan organisasi pertahanan kelas proletar, serikat buruh, dan partai politik, yang akan menggulingkan dan menggantikannya dengan cara produksi yang didasarkan kepada kepemilikan komunal, distribusi yang adil dan pada akhirnya adalah berakhirnya pembagian kelas

Mungkin mayoritas populasi yang dieksploitasi dalam setiap formasi sosial kapitalis merupakan subjek satu hal atau dua hal yang lain bagi ideologi atau kapitalis. Keyakinan masyarakat bagaimanapun bukan sesuatu yang dimanipulasi oleh para kapitalis, atau dimasukkan ke dalam pikiran berbagai massa di kedua kawasan tersebut oleh mereka, tetapi sebaliknya keyakinan masyarakat tersebut mengalir dari urgensi kehidupan sehari-hari di bawah kapitalisme.

Para pekerja, dan berbagai kelompok masyarakat yang lain, menganut berbagai gagasan-gagasan politik dan nilai-nilai mereka terapkan sebagai konsekuensi dari usaha untuk tetap hidup dan untuk tetap merasa nyaman dalam kapitalisme. Aktivitas-aktivitas ini membutuhkan uang: karena itu, keterkaitan

¹² Chris Barker, *Op.Cit*, Hal 225.

dengan uang tetap merupakan sarana utama dalam kontrol sosial, ekonomi, dan politik. Kontrol yang diterapkan oleh keterkaitan dengan uang diperantai oleh berbagai sarana ideologis. Urgensi–urgensi seperti ini menghasilkan penyesuaian diri di antara sebagian besar warga Negara dalam Negara-negara kapitalis.

Hasrat untuk mengonsumsi berbagai produk harus dibentuk oleh para aparat ideologis, terutama dalam media massa, tidak hanya berbagai pariwara yang eksplisit tetapi terutama lewat penggambaran berbagai gaya hidup di berbagai cerita, film, artikel, foto, dan gambar televisi. Hal tersebut menjadikan opini publik dan pasar yang dikelola dan dibentuk menjadi komoditas

“Di mana borjuasi berkuasa, semua hubungan feodal, patriarkal, tradisional, dihancurkan. Tanpa belas kasihan ia telah merobek ikatan-ikatan feodal berwarna-warni yang mengikat orang-orang pada atasan alami dan tidak meninggalkan ikatan antar manusia dan manusia selain kepentingan telanjang. Dengan satu kata, ia menggantikan penghisapan yang ditutup-tutup oleh ilusi-ilusi religius, dan politik dengan penghisapan terbuka, tak malu-malu, langsung, kering”

Kapitalisme ternyata telah menimbulkan fragmentasi anarki produksi dan ketidakstabilan dalam perkembangan ekonomi yang ditandai oleh peristiwa gulung tikarnya industri-industri kecil yang ditelan oleh industri yang kuat modalnya, persaingan yang saling menghancurkan dalam produksi dan pemasaran serta fluktuasi antara masa. Selai itu, kapitalisme global telah menyebabkan “Negara-negara pinggir” dengan mengendalikan pertumbuhan ekonomi mereka melalui berbagai cara yang merugikan Negara-negara pinggir.

1.6.2 Hegemoni

Kebudayaan dikonstruksi dalam beragam aliran makna dan mencakup berbagai macam ideologi dan bentuk kultural. Namun, demikian dikatakan bahwa terdapat unsur makna yang dipandang sebagai bentuk induk dan bersifat dominan. Proses penciptaan peneguhan dan reproduksi makna dan praktik otoritatif ini, oleh Gramsci di sebut dengan hegemoni. Hegemoni berarti situasi di mana ‘blok historis’ faksi kelas berkuasa menjalankan otoritas sosial dan kepemimpinan atas kelas-kelas subordinat melalui kombinasi antara kekuatan dengan persetujuan.¹³ praktik normal hegemoni di arena klasik rezim parlementer dicirikan dengan kombinasi dan persetujuan, yang secara timbal balik saling mengisi tanpa adanya kekuatan yang secara berlebihan memaksakan persetujuan. Namun upaya yang sebenarnya adalah untuk memastikan bahwa kekuatan tersebut seakan-akan hadir berdasarkan persetujuan mayoritas yang diekspresikan oleh apa yang di sebut dengan organ opini publik.

Hegemoni ideologi adalah proses di mana cara pemahaman tertentu tentang dunia menjadi begitu nyata dan alamiah sehingga memandang alternatif sebagai sesuatu yang tidak masuk akal dan tidak dapat dipikirkan. Dalam analisis Gramsci, ideologi dipahami sebagai ide, makna dan praktik yang kendati demikian mengklaim sebagai kebenaran universal, merupakan peta makna yang sebenarnya menopang kekuasaan kelompok sosial tertentu. Di atas itu semua, ideologi tidak dapat

¹³ Chris Barker, *Op.Cit*, Hal 62.

dipisahkan dari aktivitas praktis kehidupan, namun ia adalah fenomena material yang berakar pada kondisi sehari-hari.

Suatu blok hegemonik tidak pernah terdiri dari kategori sosio-ekonomi tunggal, namun dibentuk melalui serangkaian aliansi di mana suatu kelompok berposisi sebagai pemimpin. Ideologi memainkan peran krusial dalam membiarkan aliansi kelompok (awalnya dikonsepsikan dalam terminologi kelas) menanggalkan kepentingan sempit usaha-ekonomi dan mengutamakan kepentingan ‘nasionalis populer’, yang tujuan heterogennya secara bersama-sama dimasukkan ke dalam satu tujuan tunggal, sebagai basis suatu konsepsi tentang dunia yang adil dan alamiah.

Bagi Gramsci ideologi menyugahi orang dengan aturan bagi tindakan praktis dan perilaku moral. Ideologi adalah pengalaman yang hidup sekaligus sebagai seperangkat ide sistematis yang perannya adalah untuk mengorganisasi dan mengikat secara bersama-sama dalam satu blok berbagai elemen sosial sehingga melahirkan blok hegemonik dan kontra-hegemonik.

“Hegemoni dapat dipahami dalam konteks strategi dimana pandangan dunia dan kekuasaan kelompok sosial panutan (apakah mereka berupa kelas, seks, etnik atau nasionalitas) di pelihara. Hegemoni adalah tempat tinggal sementara dan serangkaian aliansi antarkelompok sosial itu adalah sesuatu yang diupayakan dan bukannya jatuh dari langit. Lebih jauh, dia perlu terus-menerus dimenangkan lagi, dinegosiasikan ulang, sehingga kebudayaan menjadi lahan konflik dan perjuangan mencapai makna. Hegemoni bukan suatu entitas statis melainkan serangkaian diskursus dan praktik yang terus berubah yang secara intrinsik menyatu dengan kekuatan sosial. Gramsci mendefinisikan hegemoni yang tidak stabil antara kepentingan kelompok-kelompok fundamentalis dan kepentingan kelompok subordinat,

keseimbangan dimana kepentingan kelompok dominan hadir, namun hanya pada batas-batas tertentu”

Karena hegemoni harus terus-menerus diciptakan dan dimenangkan, sangat terbuka kemungkinan untuk menentangnya, yaitu penciptaan blok kontra hegemonik dari kelompok dan kelas subordinat. Bagi Gramsci, perjuangan kontra hegemonik tersebut harus berusaha memperoleh dukungan di dalam masyarakat sipil (afiliasi diluar batas-batas formal kekuasaan Negara termasuk keluarga, klub-klub sosial, pers, aktivitas di waktu senggang, dan lain-lain). Gramsci menjadikan perjuangan ideologis dan konflik di dalam masyarakat sipil sebagai arena sentral dalam politik kultural, dengan hegemonik tentang cara pemerolehan keseimbangan kekuatan yang relevan. Argumen Gramsci bahwa ‘akan sangat menarik kalau kita mengkaji bagaimana mereka berfungsi dalam praktik’. Gramsci menggunakan konsep hegemoni untuk mendeskripsikan dan menganalisis bagaimana masyarakat-masyarakat kapitalis modern diorganisasikan, atau dimaksudkan untuk diorganisasikan, dalam masa lalu dan masa kini¹⁴.

Keyakinan masyarakat bagaimanapun bukan sesuatu yang dimanipulasi oleh para kapitalis, atau dimasukkan ke dalam pikiran berbagai massa, tetapi sebaliknya keyakinan masyarakat tersebut mengalir dari urgensi kehidupan sehari-hari di bawah kapitalisme. Para pekerja, dan berbagai kelompok masyarakat yang lain, menganut berbagai gagasan-gagasan politik dan nilai-nilai mereka terapkan sebagai

¹⁴ Robert Bocoock, *Op.Cit*, Hal 25.

konsekuensi dari usaha untuk tetap hidup dan untuk tetap merasa nyaman dalam kapitalisme.

1.6.3. Anarkisme

Anarkisme sebagai sebuah konsep dalam ilmu sosial maupun filsafat kerap kali disalahartikan atau bisa jadi sengaja disalahartikan- sebagai suatu prinsip yang berhubungan dengan hal-hal yang bernuansa destruktif, chaotic, dan ketidakteraturan.¹⁵ bahkan kerap kali anarkisme diposisikan bersebarangan dengan demokrasi. Di satu sisi, pemahaman keliru seperti ini muncul karena memang minimnya literatur yang memadai mengenai anarkisme di Indonesia, baik mengenai sejarah perkembangannya, filsafatnya, maupun perdebatannya dengan berbagai aliran pemikiran dalam filsafat dan ilmu-ilmu sosial.

Seringkali kita mendengar di berbagai diskusi, seminar, dan lain-lain, bahwa bentuk-bentuk destruktif, merusak, menghancurkan, membakar dan tanpa tujuan dan arahan yang jelas (missal: amuk massa) dengan segera dan semena-semena dikategorikan sebagai tindakan anarkis. Kedangkalan pemahaman seperti itu memang menyedihkan, terlebih diucapkan dengan nada percaya diri yang sangat tinggi oleh para intelektual yang menyandang gelar akademis tertinggi.

Seperti juga dalam tradisi pemikiran politik dan filsafat lainnya, anarkisme bukanlah suatu bentuk pemikiran yang hanya merujuk pada satu tendensi saja. Secara umum ada dua dimensi yang dominan dalam tradisi anarkisme, yakni anarkis

¹⁵ Sheenan, *Op.Cit*, Hal VIII.

individual dan anarkis komunitas. Dalam hal ontologi sosial, keduanya sama dalam menolak keberadaan subjek yang terpisah dari dunia yang objektif. Artinya, sebagaimana halnya Marx, anarkisme menolak anggapan adanya dunia ‘di luar’ subjek yang berdiri terpisah dari subjek yang memahami (knowing subject). Dalam hal aksiologi, keduanya menolak otoritas sentral yang memaksakan kepatuhan warganya¹⁶

Menurut Noam Chomsky, anarkisme sebagai pemikiran maupun praktis memiliki sangat banyak bentuk dan karakteristik. Sangat susah untuk memberikan batasan-batasan ketat terhadap seluruh tendensi-tendensi konfliktual dalam teorinya secara umum maupun juga ideologi. Chomsky menambahkan bahwa sekalipun dibuat suatu ekstraksi dan sejarah pemikiran libertarian dan secara teliti mengembangkan tradisi-tradisinya, tetaplah sulit untuk memformulasikan doktrin-doktrin anarkisme sebagai sebuah teori tentang masyarakat dan perubahan sosial yang spesifik dan determinan.

“suatu sistem sosial yang baku dan tertutup, melainkan sebuah tren pasti dalam perkembangan sejarah umat manusia yang berkebalikan dengan penjagaan intelektual oleh semua lembaga pemerintah dan keagamaan. Anarkisme mendambakan pelepasan bebas tanpa batas semua kekuatan individual dan sosial dalam kehidupan. Bahkan kebebasan pun adalah konsep yang relatif, bukan absolut, karena terus menerus meluas dan mempengaruhi kelompok-kelompok lain dengan cara-cara yang lebih beraneka macam”

Bagi kaum anarkisme klasik, Negara adalah suatu tubuh bagi semua bentuk penindasan, eksploitasi, perbudakan, serta degradasi manusia. Negara lebih dari

¹⁶ Sheenan, *Op.Cit*, Hal ix.

sebuah ekspresi kekuatan kelas dan kekuatan ekonomi. Negara memiliki logika dominasinya sendiri dan merawat dirinya sendiri dan karena itu Negara menjadi otonom terhadap kepentingan kelas, alih-alih bekerja dari masyarakat menuju Negara, sebagaimana dilakukan Marx, dan melihat Negara sebagai dari hubungan ekonomi kapitalisme dan tumbuhnya kaum borjuis, para anarkis bekerja dari Negara menuju masyarakat. Negara menciptakan penindasan fundamental dalam masyarakat, dan eksploitasi ekonomi datang dari bentuk penindasan politik seperti itu.

Terlebih lagi, bagi para anarkis, hubungan borjuis sesungguhnya merupakan refleksi dari Negara dan hubungan borjuis. Jadi dasar anarkisme memandang Negara sebagai suatu horror yang menyeramkan, bukan dalam pengertian pandangan yang bersifat destruktif atau anti terhadap ketata-aturan, melainkan lebih kepada suatu pandangan filosofis dan politis, bahwa ketata-aturan yang diciptakan Negara dibangun atas dasar pemaksaan, dengan asumsi bahwa tatanan masyarakat harus diatur dengan cara yang demikian

Anarkisme secara tegas menolak Negara bukan dalam artian ‘administrasi sistem politik’, tetapi yang paling pokok adalah penolakan tegas terhadap gagasan tentang suatu tatanan berkuasa yang menuntut dan menghendaki kepatuhan warganya dalam otoritas sentral yang disakralkan dalam wujud Negara. Anarkisme membedakan antara *pemerintah* (mengacu pada Negara) dengan *pemerintahan* (mengacu pada administrasi sistem politik).

Alih-alih bertentangan dengan nilai-nilai liberal, anarkisme justru memahami dalamnya perubahan yang diperlukan agar bisa terimplementasi secara berarti bagi semua orang.¹⁷ Dibanding liberalisme, anarkisme mempertanyakan tatanan yang berlaku sekarang secara lebih mendalam dan berkelanjutan. Mereka melacak mekanisme dan pola pemikiran sosial, psikologis, politik, maupun ekonomi yang membuat eksploitasi dan kontrol kelas tetap bertahan. Dalam kaitannya dengan masalah otoritas, komando, dan dominasi, anarkisme berusaha memahami mengapa orang eksploitasi kelas, dan mengapa banyak orang tidak berontak.

Konsep Negara tidak dapat dipisahkan dari gagasan tentang otoritas dalam masyarakat. Negara berdaulat adalah sumber otoritas dalam masyarakat. Negara berdaulat adalah sumber otoritas politik sebagaimana yang kita pahami. Sedemikian kuat konsep ini sampai sulit apa jadinya ilmu politik tanpa konsep Negara. Pemerintah merupakan manifestasi praktis dari Negara, dan konsep Negara tidak banyak dipengaruhi oleh jenis pemerintahan macam apakah yang kebetulan sedang menduduki tampak kekuasaan tersentral.

Kaum anarkis, seperti semua orang, cenderung menggunakan kata “pemerintah” sebagai persamaan “Negara”, tetapi ditolak tegas-tegas oleh anarkisme dari Negara bukanlah konsep pemerintahan yang demikian, tetapi gagasan tentang suatu tatanan berkuasa yang menuntut dan menghendaki kepatuhan warganya.

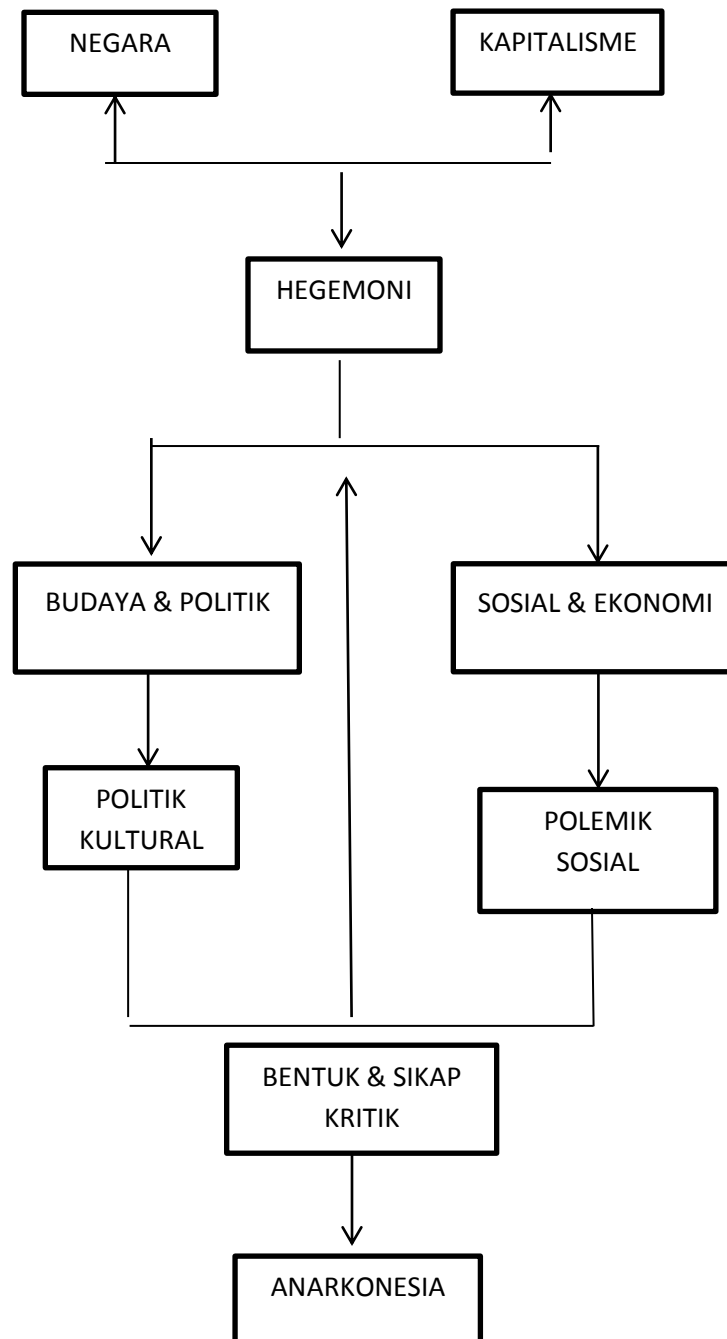
¹⁷ Sheenan, *Op.Cit*, Hal 135.

“diperintah berarti pada setiap operasi dan setiap transaksi kita dicatat, didaftar, diturunkan, dipajaki, distempel, diukur, dinomori, ditaksir, disahkan, diizinkan, ditegur, dilarang, dirombak, dikoreksi, dihukum. Semua atas nama keperluan publik, dan atas nama kepentingan umum pula ditariki iuran, dilatih, dijajah, dieksploitir, dimonopoli, diperas, ditekan, dibingungkan, dirampok. Lalu selanjutnya ketika kita sedikit membangkang melontarkan pengaduan pertama, kita pun ditindas, didenda, diremehkan, diusik, diblur, disiksa, dipukuli, dilucuti, dicekik, dipenjara, dihakimi, dihukum, ditembak, dideportasi, dikorbankan, dijual, dikhianati”

Ideologi anarkisme menempatkan sistem yang memberlakukan bentuk otoritas represif atas individu sebagai lawan/musuh, baik dalam sistem kapitalisme liberal maupun dalam sistem sosialis. Otoritas sentral merupakan tata aturan dominan yang terbentuk dalam masyarakat yang harus dibongkar. Cara pandang seperti inilah yang kemudian secara terburu-buru dan dangkal dimaknai sebagai suatu bentuk cara berpikir anti-keteraturan.

Keteraturan bukan dibuat dari luar individu atau masyarakat, tetapi dibuat oleh dan untuk masyarakat itu sendiri. Intervensi dari luar masyarakat, atas nama keteraturan, merupakan bentuk represif yang ditentang oleh kaum anarkis. Gerakan anti kapitalis dengan semangat libertarian dan komitmennya pada aksi langsung, dengan struktur organisasinya yang desentralis, dengan visinya akan masa depan yang tidak disetir oleh motif cari untung atau didikte oleh kelompok-kelompok sayap kiri doktiner-menjadi bagian dari pertempuran ini

Skema 1.1 Hubungan Antar Konsep



Sumber: Interpretasi Penulis, (2017)

Penjelasan dari skema 1.1 adalah berawal dari perkawinan Negara dengan sistem kapitalisme yang saling membutuhkan satu sama lain, Negara membutuhkan sistem tersebut untuk mengelola dan terjun dalam pasar dunia, dan sistem kapitalisme membutuhkan Negara untuk legalitas dan perlindungan. Hal tersebut mengakibatkan sebuah hubungan yang saling menguntungkan oleh kedua belah pihak, namun di lain hal ada sesuatu yang dibentuk oleh Negara dan sistem kapitalisme, yaitu sebuah hegemoni dominan dalam struktur masyarakat (budaya, ekonomi, sosial dan politik)

Hegemoni yang dilakukan oleh sebuah sistem kapitalisme adalah merenggut setiap elemen-elemen yang ada di masyarakat, sebagian hal juga menjadi dominasi satu pihak, yang harus mengikuti setiap aturan dan kondisi. Masyarakat sebagai komoditi utama dalam 'hubungan' tersebut menjadi alat dan Negara menjadi mesin pembuat keputusan untuk membuat sebuah kebijakan dan wewenangnya.

Perwujudan hal tersebut yang menjadikan Anarkonesia sebagai wadah untuk mendobrak bentuk hegemoni kapitalisme yang mengakar dan menyumbat pada aspek-aspek sosial terutama pada persoalan sector produksi. Bentuk dan kritik yang dilakukan pada konstruksi internalisasi di dalam Anarkonesia seperti aksi sosial, solidaritas sosial dan edukasi.

1.7 Metodologi Penelitian

1.7.1 Pendekatan dan Metode

Penelitian ini menggunakan model pendekatan kualitatif dan metode penelitian studi kasus. Menurut Creswell penelitian kualitatif didefinisikan “sebagai sebuah proses penyelidikan untuk memahami masalah sosial atau masalah manusia, berdasarkan pada penciptaan gambaran holistik (lengkap dan menyeluruh) yang dideskripsikan dengan kata-kata melaporkan pandangan informan secara terperinci dan disusun dalam sebuah latar ilmiah”¹⁸. Metode yang digunakan dalam suatu penelitian memegang peranan yang sangat penting dalam keberhasilan penelitian tersebut. Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Menurut Creswell “penelitian studi kasus adalah pendekatan kualitatif yang penelitiannya mengeksplorasi kehidupan-nyata, sistem terbatas kontemporer (kasus) atau beragam sistem terbatas (berbagai kasus), melalui pengumpulan data yang detail dan mendalam yang melibatkan beragam sumber informasi atau sumber informasi majemuk (misalnya, pengamatan, wawancara, bahan audiovisual, dan dokumen dan berbagai laporan), dan melaporkan deskripsi kasus dan tema kasus”.¹⁹ Hal inilah yang menjadi alasan peneliti menggunakan pendekatan kualitatif yakni agar dapat memberikan gambaran secara

¹⁸ Jhon W. Creswell, *Research Design Qualitative & Quantitative Approach*, (Jakarta: KIK, 2002), hal.1.

detail terkait riset penelitian dan dari gambaran tersebut peneliti berusaha mendapatkan makna dari fenomena yang akan dikaji.

1.7.2 Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini terdiri atas informan kunci (*key informant*) dan informan pendukung. Menentukan informan awal dilakukan dengan informan yang memiliki wewenang dan mengetahui secara dalam mengenai latar belakang dan landasan pemikiran komunitas Anarkonesia, yaitu korlap Anarkonesia Jakarta yang juga aktif dalam LBH Jakarta. Adapun rincian informan dengan nama dapat diklarifikasikan dalam tabel, sebagai berikut:

1.2 Tabel Profil Informan

| No. | Nama | Jabatan | Target Informan | Status |
|-----|--------|---|---|----------------|
| 1. | Marlin | Korlap Komunitas Anarkonesia Jakarta | Mengetahui ide Anarkisme dan bentuknya. | Informan Kunci |
| 2. | Pandu | Anggota Anarkonesia dan Korlap Otonomi Pemuda Merdeka | Mengetahui manajemen diri kolektif dan distribusi nilai-nilai anarki. | Informan Utama |
| 3. | Fatma | Anggota Anarkonesia di Bidang Design | Mengetahui manajemen diri kolektif dan bentuk protes melalui seni | Informan Utama |
| 4. | Rian | Anggota Anarkonesia di Bidang Politik | Mengetahui gerakan sosio-politik dan aksi sosial | Informan Utama |
| 5 | Iman | Anggota PPAS (Pemuda Pekerja Anarko | Mengetahui afiliasi | Informan |

| | | | |
|--|-------------|--------------------------------|-------|
| | Sindikalis) | dengan anarkonesia dan PPAS | Utama |
|--|-------------|--------------------------------|-------|

Diolah oleh peneliti, (2017)

1.7.3. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di wilayah Jalan Guntur No 49, Setiabudi, Jakarta Selatan tempat tersebut adalah *basecamp* komunitas Anarkonesia. Komunitas Anarkonesia menyewa tempat tersebut atas dasar kolektifitas bersama dengan para anggotanya. Penulis memilih Komunitas Anarkonesia, dikarenakan sesuai dengan *stock of knowledge* (daya berpikir) penulis dan sesuai ketertarikan penulis akan kelompok subordinat. Selain hal tersebut penulis juga bisa melakukan observasi tempat mengenai lokasi Komunitas tersebut. Waktu yang diperlukan oleh penulis mulai dari Tanggal 2 Februari – 8 April 2017.

1.7.4. Peran Penulis

Penulis sendiri berperan sebagai aktor utama yang bertindak dalam proses pengumpulan data, baik dari data sumber primer maupun data dari sumber sekunder (buku, tesis, jurnal, internet). Status penulis sebagai peneliti pada Komunitas Anarkonesia, yang memang sengaja bertujuan untuk mencari data dengan mewawancarai beberapa Anggota tersebut dengan membangun hubungan yang baik dan akrab. Wawancara dilakukan disaat non-kegiatan Komunitas Anarkonesia tersebut, Dan juga penulisan tidak hanya melakukan wawancara saja namun penulis juga memberikan timbal balik berupa bingkisan.

1.7.5. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara deskriptif dan dalam kondisi yang alamiah. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara mendalam terhadap subjek penelitian, selain itu juga menggunakan data sekunder yang didapat dari studi literatur dan juga dilakukan observasi. Peneliti mengumpulkan data berdasarkan observasi situasi yang wajar, sebagaimana adanya.

Untuk melakukan wawancara, disusun daftar pertanyaan (interview guide) yang dititikberatkan untuk menjawab rumusan permasalahan dalam penelitian. Hal ini untuk memperlihatkan adanya konsekuensi bahwa penelitian yang dilakukan bersifat kasus yang datanya diperoleh dari informan, dan bukan responden. Dengan demikian tidak digunakan sejumlah kuesioner dan tidak diambil sejumlah sampel untuk memperoleh datanya sebagaimana penelitian survey.

Wawancara dilakukan secara bebas terstruktur. Yang mana proses wawancara dikarakterkan tidak ketat dan dapat dikembangkan sesuai dengan situasi yang dihadapi di lapangan, namun tetap berpedoman pada inti - inti pertanyaan penting yang terdapat pada instrument wawancara yang telah dirancang sebelumnya. Karena apabila dikarakterkan terlalu saklek dikhawatirkan akan sulit digunakan untuk merumuskan gejala sosial yang bervariasi dan sulit untuk diprediksi.

Guna mendapatkan informasi lebih mengenai "*Budaya Kritis dan Gaya Anarki Atas Hegemoni Sistem Kapitalisme*", ditempuh dengan melakukan studi literatur. Literatur berasal dari buku - buku serta skripsi dan tesis dari berbagai

Universitas yang ada di Indonesia yang pastinya memiliki keterkaitan tema dengan penelitian ini.

1.7.6 Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data yang disebut dengan model interaktif. Menurut Miles dan Huberman, aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan dilakukan terus sampai tuntas hingga data yang ditemukan tidak dapat diolah kembali. Pada teknik analisis data model interaktif ini menggunakan reduksi data. Oleh karena ini pengolahan data dapat dilakukan sebelum, selama, dan setelah proses pengumpulan data di lapangan.

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Data yang diperoleh dari lapangan biasanya akan berjumlah banyak, untuk itu perlu segera melakukan analisis data melalui tahap reduksi data (*data reduction*). Reduksi data artinya merangkum data yang sudah didapatkan dari lapangan. Merangkum di sini juga berarti memilih dan memfokuskan pada hal yang penting, jadi kita tidak perlu menggunakan data yang tidak penting untuk dimasukkan dalam penelitian. Data yang sudah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah penulis untuk mencari data selanjutnya.

Dalam fase reduksi data penelitian ini penulis melakukan beberapa tahap reduksi data dan dibantu oleh Dosen Pembimbing I dan II agar reduksi data yang dihasilkan baik dan fokus. Fase reduksi *pertama* penulis lakukan ketika ingin mengikuti seminar proposal penelitian pada tahap ini penulis sudah menyelesaikan

penulisan penelitian hingga bab III. Fase reduksi data yang *kedua* penulis lakukan sesudah mengikuti seminar proposal penelitian pada tahap ini reduksi data yang digunakan sesuai dengan arahan serta kritik Dosen Pembimbing I dan II serta Dosen Penguji mengenai kekurangan penulisan penelitian ini sehingga penulis dapat menilai hal apa yang harus ditambahkan atau dikurangkan dari penelitian penulis.

Fase reduksi yang terakhir adalah ketika penulis ingin mengikuti sidang skripsi sebagai tahap akhir dari penelitian ini. Pada fase ini penulis sudah menyelesaikan penulisan hingga bab V. Untuk mereduksi data agar sesuai dengan harapan yaitu baik dan focus pada penelitian penulis memilih untuk kembali mereduksi data sesuai arahan dari Dosen Pembimbing I dan II agar hasil penelitian ini semakin baik.

1.8 Sistematika Penulisan

Penelitian ini penulis bagi menjadi 5 Bab yang dibagi kembali menjadi beberapa sub-bab. Beberapa Bab tersebut penulis bagi menjadi: Bab I Pendahuluan, Bab II Profil Komunitas Anarkonesia, Bab III Membangun Budaya Kritis, Bab IV Kontradiksi Prinsip Komunitas Anarkonesia, dan Bab V Kesimpulan dari penelitian ini.

Bab 1 yang merupakan pendahuluan berisikan beberapa sub-bab seperti latar belakang penulisan penelitian ini, perumusan masalah, tempat dan waktu penelitian, penelitian sejenis, kerangka konseptual, metodologi penelitian, hingga sistematika

penulisan. Hal ini penulis lakukan agar etika penulisan penelitian ini terlihat baik dan juga agar nantinya memudahkan pembaca dalam memahami penelitian ini.

Bab 2 merupakan gambaran umum tentang penelitian ini, pada Bab 2 penulis akan menyajikan tentang profil dan latar belakang Komunitas Anarkonesia, selain hal tersebut penulis juga mendeskripsikan tentang tujuan dan landasan pemikiran Komunitas Anarkonesia. Subjek penelitian ini adalah sebuah Komunitas yang menggunakan prinsip-prinsip anarkisme yang dibangun dengan kolektifitas yang bernama Anarkonesia.

Pada Bab 3 merupakan bagian dimana penulis akan mendeskripsikan secara detail hasil wawancara penulis dengan Komunitas Anarkonesia dan pengamatan observasi terhadap membangun budaya kritis dalam melakukan pergerakan dan aksi menggunakan ide anarkisme dalam pandangan komunitas anarkonesia

Pada Bab 4 penulis baru akan mengaitkan konsep Hegemoni yang diprakarsai oleh Gramsci dengan budaya kritis yang dilakukan oleh Komunitas Anarkonesia dan mendeskripsikan persoalan-persoalan yang ada pada bentuk kritik terhadap Hegemoni sistem kapitalis. Hingga pada akhirnya penelitian ini akan berakhir pada Bab V

Bab 5 akan menampilkan kesimpulan dari apa yang sudah penulis dapatkan baik dari hasil wawancara maupun observasi dan kajian literatur. Pada bagian ini penulis juga akan menuliskan saran yang sekiranya akan bisa digunakan untuk memecahkan masalah yang ada.

BAB II

PROFIL KOMUNITAS ANARKONESIA

2.1. Pengantar

Budaya kritis dalam konteks sistem kapitalisme menjadi sesuatu yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat. Bentuk dan sikap kritik menjadi hal yang harus dilakukan, agar sebuah sistem yang menjadi dominan dalam struktur sosial didobrak. Hegemoni dalam sistem kapitalisme dilakukan dalam bentuk dan sikap kritik yang dilakukan melalui literatur (teks), simbol, solidaritas, aksi, dan edukasi.

Bentuk dan sikap dilakukan untuk menjadi dobrakan pada sebuah sistem kapitalisme. Sistem kapitalisme bertujuan meraih keuntungan dan melakukannya dengan mengisap nilai lebih pada sektor produksi khususnya pada para pekerja yang terakumulasi pada struktur sosial yang mengakibatkan pada dinamika. Kita bisa saja tertarik kepada akibat yang ditimbulkan oleh kekuatan yang resisten. Ketidakpuasan terhadap eksploitasi sistem kapitalisme menjadi adanya berbagai kritik dan perlawanan.

Bentuk dan sikap kritik tersebut melalui kegiatan dan aksi langsung melalui konstruksi yang dibangun pada komunitas anarkonesia. Kegiatan dan aksi langsung tersebut perwujudan dalam tindakan nyata untuk membentuk dan menyikapi dinamika sosial yang terakumulasi melalui sebuah sistem.

2.2 Profil Anarkonesia

Anarkonesia adalah sebuah Komunitas yang digagas atas dasar prinsip-prinsip anarkisme yang dilakukan atas dasar kolektifitas bersama dan menempati (*basecamp*) di Jalan Guntur No 49, Setiabudi, Jakarta Selatan. Terbentuk pada 12 Agustus 2015 pada saat festival merah hitam. Festival merah hitam adalah sebuah *event* (acara) yang digagas oleh Komunitas afiliasi, dengan melakukan kegiatan-kegiatan literatur, pemutaran film Indie, dan diskusi bersama.

Gambar 2.1 Rumah (basecamp) Anarkonesia



Sumber: Dokumentasi Peneliti (2017)

Anarkonesia adalah komunitas yang menggunakan ide anarkisme sebagai sebuah prinsip dalam melakukan sikap dan bentuk kritik. Di sini hirarki menjadi tradisi yang diharamkan, dan kesetaraan (etnis dan gender) didukung oleh

Anarkonesia. Prinsip-prinsip yang dibangun juga menjadikan kemanusiaan adalah keseharian, hal tersebut dimaksudkan bahwa setiap hal yang dilakukan pada penindasan dan perbudakan modern harus dilawan dan dilakukan sebaik-baiknya. Sehingga kemasuk-akalan harus ditumbuhkan dan sikap dialektis senantiasa harus disemai.

Gambar 2.2 Lambang Anarkonesia

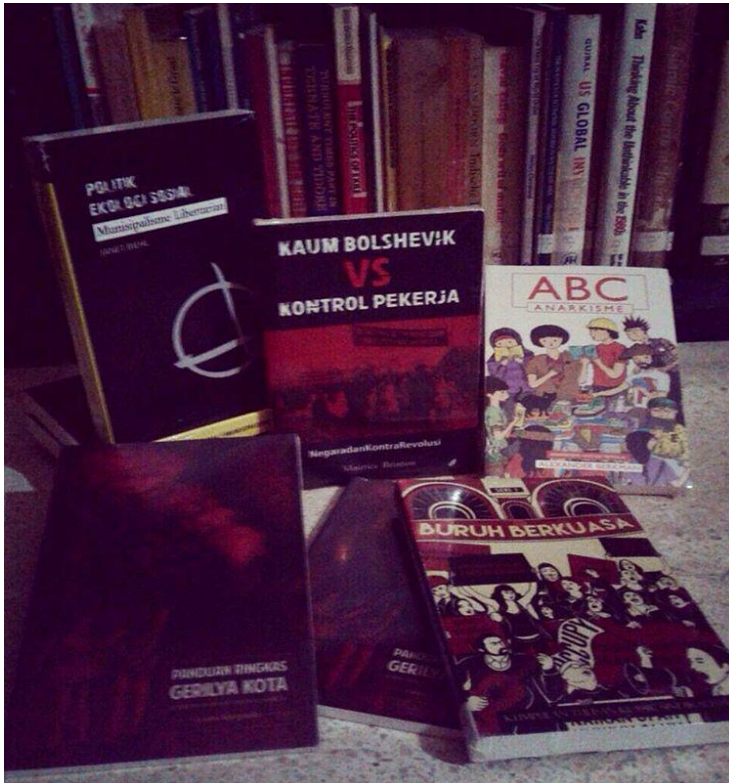


Sumber: Instagram Anarkonesia, diakses 10 April 2017

Anarkonesia memiliki landasan pemikiran dalam penggiat jalan anarki, Anarkonesia mempromosikan nilai-nilai anarki. Nilai-nilai yang menolak berbagai bentuk penguasaan atas nama apapun. Secara jelas bahwa Anarkonesia menolak setiap cengkraman yang dilakukan oleh sistem kapitalisme. Nilai-nilai yang dibangun tersebut menjadikan adanya sikap dan bentuk kritik yang dibangun oleh komunitas anarkonesia, dan oleh sebab itu Anarkonesia menjadi tempat berbagi ilmu, seni, gagasan dan budaya kritis

Gambar 2.2

Perpustakaan Anarkonesia

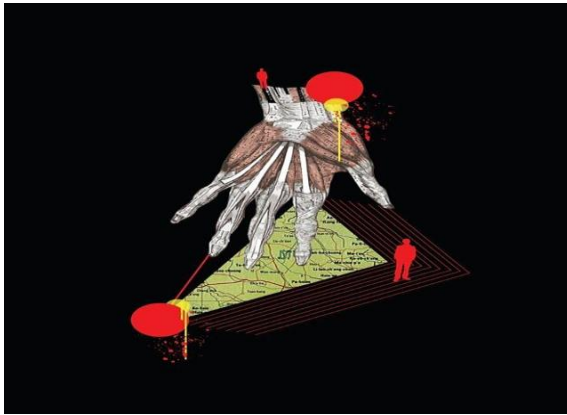


Sumber: Dokumentasi Peneliti (2017)

Anarkonesia menjadi sebuah ruang terbuka di mana api anarkisme akan selalu menyala. Setiap anggota Anarkonesia memiliki tugas dan tanggung jawab, seperti melakukan info rutin, edukasi, solidaritas. Kegiatan dan aksi tersebut adalah tindakan nyata untuk melakukan sebuah resistensi dan kritik. Sehingga nantinya bentuk dan kritik tersebut akan menjadi formulasi dalam setiap gerakan-gerakan yang berbasis kritis dan perlawanan.

Gambar 2.4

Design: “Si Tukang Rebut Tanah”



Sumber: Instagram Anarkonesia, diakses 10 April 2017

Gambar 2.5

Design: “Penguasa Rakus”



Sumber: Instagram Anarkonesia, diakses 10 April 2017

Pada intinya Anarkonesia adalah sekumpulan orang yang memiliki sikap yang tidak luput pada prinsip-prinsip anarkisme. Adapun afiliasinya seperti PPAS (Persaudaraan Pekerja Anarko Sindikalis). Sindikalisme adalah salah satu varian

dalam anarkisme itu sendiri dimana mereka adalah sekumpulan orang-orang yang memiliki prinsip-prinsip pengorganisasian dalam sektor-sektor produksi yang meliputi Buruh dan Tani. Sindikalisme ini memotori atau memprakasai hal-hal yang bersifat pengorganisir yang meliputi segala polemik-polemik di dalam suatu komune individu.

2.3 Prinsip-prinsip Anarkonesia

Prinsip-prinsip Anarkonesia sudah mematenkan cara berpikir ke dalam prinsip-prinsip anarkisme. Anarkisme itu sendiri adalah suatu hal dalam filsafatnya adalah sekoloni, dalam filsafat merujuk pada bentuk keteraturan. Lebih tepatnya “*The Mother Of Order*” sesuatu yang meliputi bentuk-bentuk dasar keteraturan dalam bersikap²⁰, bukan berarti melupakan bagaimana kita harus melawan, hanya Anarkonesia merujuk pada filsafatnya, seperti kita sendiri dulu yang harus teratur baru bisa kita membuat keteraturan sistem sosial

Komunitas anarkonesia dalam menyikapi segala dinamika sosial memegang nilai-nilai anarkisme dengan landasan bahwa sebuah kesetaraan dan kebebasan harus diperjuangkan pada lapisan struktur masyarakat, sehingga terbentuknya sebuah individu mandiri yang terlepas pada belenggu relasi kuasa. Paham kapitalisme menjadi salah satu bentuk kritis penolakan yang dibangun dalam konstruksi di dalam komunitas anarkonesia walaupun hal tersebut pada variannya, komunitas anarkonesia

²⁰ Sheenan.M.S, *Anarkisme: Perjalanan Sebuah Gerakan Perlawanan*, (Jakarta: Marjin Kiri, 2004). Hal xxxi.

pada garis besarnya menggunakan premis humanitas seperti menolak pada bentuk dan sikap rasis dan fasis, dan menjunjung tinggi pada penolakan pada perilaku seksis dan homophobia, yang menjadi pada manifesto dalam komunitas anarkonesia. dukungannya pada kesetaraan humanitas sangat menjadi poin berpikir pada bentuk solidaritas yang dilakukan oleh komunitas anarkonesia. Sikap dialektis menjadi pupuk untuk membangun *'stock of knowledge'* pada lingkaran komunitas anarkonesia, sehingga akan menumbuhkan jiwa kemanusiaan dan ekspresi kebebasan.

2.6 Manifesto Anarkonesia



Sumber: Twitter Anarkonesia, diakses 10 April 2017

Anarkonesia dalam hal edukasi pada bentuk literatur sedang mengumpulkan beberapa literasi-literasi yang merujuk pada Anarkisme yang mana itu bertujuan untuk dekonstruksi pola pikir masyarakat yang dibentuk pada interpretasi Negara yang dianggap sebagai kekacauan dan ancaman. Padahal sebaliknya, anarkisme adalah semua hal yang merujuk pada keteraturan dirangkum pada filsafat anarkisme, Negara membalikan interpretasi itu sendiri, artinya anarkisme itu sendiri juga luput dari stigma-stigma negatif dan setiap seluruh hal memuat bentuk-bentuk kekerasan pasti dikaitkan oleh anarkisme, padahal tidak anarkisme sendiri akhirnya merasa ada yang tidak beres pada stigmatisasi yang dilakukan oleh Negara.

Kenapa setiap kekacauan harus dirujuk pada anarkisme? meskipun satu golongan tertentu yang melakukan hal tersebut. Maka Negara berperan sebagai konstruksi pola pikir untuk bagaimana memberikan jaminan-jaminan kepastian. Bahwasannya interpretasi Negara itulah yang benar, akan sesuatu yang dihilangkan atau stigma negatif tersebut yang sudah tidak di dalam konteksnya sendiri.

2.4 Kegiatan Anarkonesia

- Kelas Filsafat: membahas mengenai filsafat-filsafat sosial dan sistem politik yang mana kelas tersebut memberikan pemahaman yang tidak didapatkan pada lembaga-lembaga edukatif, artinya Anarkonesia mencoba untuk mendekonstruksi kembali pikiran-pikiran yang diberikan lembaga edukatif yang ternyata hal itu menjadi satu acuan yang sebelumnya dalam kajian

anarkonesia tidak sepenuhnya sesuai dengan kaidah-kaidah dari pengertian ilmu tersebut, hal tersebut di lakukan kelas filsafat secara intens.

- Diskusi Publik (Kamis Anarkis): Anarkonesia melakukan sebuah diskusi-diskusi yang dilakukan oleh Komunitas-Komunitas afiliasi maupun untuk umum, dengan membahas segala persoalan isu-isu sosial, ekonomi, politik maupun budaya. Diskusi tersebut bertujuan untuk bertukar informasi dan wawasan agar mendapatkan sebuah pengertian dan solusi, sehingga informasi yang didapatkan pada diskusi tersebut menjadi acuan pola pikir. Diskusi tersebut biasanya dilakukan seminggu sekali pada hari Kamis.
- Info Rutin: Anarkonesia mempunyai kegiatan untuk memberikan informasi-informasi seputar isu-isu sosial ataupun pergerakan perlawanan yang dilakukan afiliasi-afiliasi lain maupun oleh masyarakat. Anarkonesia memberikan informasi tersebut melalui social media seperti Facebook, Twitter, dan Line. Sehingga akses tanpa batas yang digunakan pada aplikasi social media bisa menyuarakan informasi yang nyata.
- Solidaritas dan aksi sosial: solidaritas pada isu-isu sosial dengan melakukan aksi langsung (direct action) sering dilakukan oleh Anarkonesia bersama dengan komune-komune yang lain seperti pada kasus penggusuran di Bukti Duri, isu rasisme Trump, MayDay dan lain-lain.²¹

²¹ Wawancara dengan Marlin Korlap Anarkonesia, 8 April 2017.

Jadi yang mana komunitas anarkonesia sendiri diharapkan ketika mampu untuk menjadi bagian organ yang bertujuan untuk memberikan bantuan dan informasi kepada masyarakat dan mereka juga bekerja. Bekerja dalam arti bukan terikat satu otoritas manajemen organ tersebut tapi memberikan kerja-kerja sosial.

2.5 Afiliasi Komunitas Anarkonesia

2.5.1 PPAS (Pemuda Pekerja Anarko Sindikalis)

Afiliasi yang berada Komunitas Anarkonesia, dengan menggerakkan tujuan utama pada sektor-sektor produksi seperti Buruh dan Tani. Permasalahan dan isu-isu pada Buruh dan Tani menjadi fokus utama pada PPAS, mereka melakukan aksi dan solidaritas bersama pada isu-isu sosial yang dialami oleh pekerja tersebut.

PPAS juga sebagai federasi Anarko – sindikalis yang dimaksudkan adalah sebuah organisasi pergerakan pembebasan pekerja yang bekerja dalam prinsip-prinsip Anarko–Sindaklisme. Bertujuan untuk membangun perhimpunan yang berpijak pada kemerdekaan, saling membantu, federalisme dan kemandirian perjuangan.

PPAS percaya bahwa kelas pekerja adalah semua elemen rakyat yang terlibat dalam sistem produksi dan konsumsi dibawah hegemoni sistem kapitalisme²². Oleh karena itu kami percaya bahwa kesadaran semua elemen rakyat pekerja yang mesti terus ditempa agar tercapai kesadaran yang menyeluruh, terorganisir dan mendorong kontradiksi antara kelas proletar dan kelas kapitalis (borjuasi) agar semakin tajam dan

²² Wawancara dengan Marlin Korlap Anarkonesia, 8 April 2017.

siap menuju perang kelas, hingga tiba keniscayaan kemenangan kelas proletarian dan menetapkan sosialisme-libertarian di bawah panji “bagi semua rakyat bekerja sesuai kemampuan, dan untuk semua rakyat mendapatkan sesuai kebutuhan”²³

Pada saat ini kami menjadi bagian yang aktif dalam solidaritas bagian yang aktif dalam solidaritas perjuangan pekerja dalam berbagai isu seperti: pengurangan jam kerja, kelayakan upah, kondisi kerja yang lebih baik, dan keselamatan kerja. PPAS juga secara aktif menentang semua bentuk tekanan dan penindasan oleh pemodal terhadap kelas pekerja: kriminalisasi terhadap pemogokan, penambahan jam kerja, pemotongan upah atau pemecatan sepihak, dan pemberangusan serikat pekerja.

2.5.2 Anti-Fascism/Racism Action (AFRA)

Anti-fascism/racism action (AFRA) salah satu afiliasi dengan Anarkonesia dan sebuah organisasi yang keanggotaannya bersifat terbuka untuk umum tidak dibatasi pada agama, suku, jenis kelamin dan paham politik. AFRA juga adalah organisasi yang bersifat independen atau bebas terikat kepada suatu organisasi massa lainnya. AFRA bekerja sama atau berafiliasi dengan Anarkonesia karena adanya persamaan yang tertuju kepada situasi dan kondisi dalam negeri yang semakin kabur arah gerakannya dan cenderung mengarah ke keadaan yang merugikan rakyat pada umumnya.

²³ Wawancara dengan Rian Komunitas Anarkonesia, 10 April 2017.

Mengacu pada situasi dan kondisi seperti di atas itulah, AFRA sebagai bagian tidak terpisahkan dari rakyat berusaha membangun kesadaran, kekuatan rakyat dan belajar bersama-sama di tingkatan akar rumput untuk melakukan sebuah perubahan yang benar-benar menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, adil dan makmur.

AFRA selalu menentang kapitalisme, fasisme, rasialisme maupun diskriminasi, karena tidak sesuai dengan prinsip humanitas. AFRA menentang segala bentuk pengeksploitasian tersebut yang dilakukan kelompok dominan terhadap kelompok minoritas.

2.6 Tantangan Anarkonesia

Dalam situasi dan dinamika sosial saat ini, Anarkonesia tidak lagi menganggap misi perlawanan melainkan dalam situasional ini sudah menyerang. Pada realitanya Anarkonesia sudah menyerang, karena pada dasarnya Anarkonesia suda membuat skema berpikir bahwa musuh bersamanya adalah sistem kapitalisme yang dalam otoritasnya pada sebuah legitimasi yang diberikan Negara. Sehingga sudah tidak lagi pada tahapan tantangan tersebut, namun sudah menyerang satu musuh bersama yaitu Negara dengan cara-cara dan bentuk-bentuk Anarkonesia, baik dalam bentuk-bentuk sabotase, bentuk perlawanan dalam sektor-sektor produktif yang kita jajah dan kita memiliki formulasinya sendiri.

Akhirnya ketika memiliki argumen, ini adalah sebuah hal yang sangat ideal, kalau untuk tantangan itu sendiri Anarkonesia memang dari dulu dari sejarah anarkisme ini

ada sudah melakukan penantangan dan dihadapkan pada satu tantangan dari peradaban, bahwasanya ketika terdapat relasi kuasa dalam suatu bentuk otoritas sistem politik artinya di situlah kita dihadapkan oleh sebuah pergulatan sosial, sekarang Anarkonesia intinya bagaimana memutuskan relasi kuasa dengan sebuah organ yang seolah-olah memerintah, sementara kita bisa untuk mandiri.

Pada hakikatnya ketika manusia terasa terancam dalam dirinya organ yang ada pada dirinya menstimulus tanpa harus dipandu, seperti apa yang harus kita butuhkan ketika kita merasa lapar, apa yang harus dibutuhkan ketika kita merasa haus, dll. Hal tersebut kita sudah memikirkannya dan berusaha menjadi manusia yang mandiri. Kita tidak akan mengharapkan siapa-siapa kecuali diri kita sendiri, analogi yang dibangun dalam Anarkonesia seperti itu. Jadi ketika kita menggantungkan harapan-harapan terhadap satu nilai-nilai otoritas sendiri dalam hal ini kontennya Negara.

2.7 Strategi Bertahan Anarkonesia

Terkait hal itu Anarkonesia memiliki argumen dasar, ketika sejauh masih terproduksinya sistem-sistem yang menyebabkan ketidakadilan, sejauh itulah peradaban itu terus memproduksi nilai-nilai kritis dan perlawanan. Artinya anarkisme berangkat dari filsafat, filsafat itu tidak luput dari nilai-nilai peradaban yang terus bergulir sepanjang peradaban itu terhenti atas yang bukan menjadi dominasi kita untuk menghentikannya.

Anarkonesia sendiri melakukan pergerakan atau perbuatan yang diluar dari kata spesifik artinya masih melakukan sebatas substansi. Sederhananya ketika masih ada sebuah sistem yang masih menjadi sebuah otoritas dalam relasi kekuasaan Negara dan warga Negara sejauh itu juga sistem penindasan itu terus berlangsung.

Sejauh itu juga bentuk-bentuk kritik dan perlawanan baik itu dalam masyarakat ideologi sekalipun pasti tetap ada anarkisme yang juga adalah varian dari sebuah bentuk kritik, namun di samping itu ada organ-organ ataupun sekumpulan bentuk-bentuk kritik lain yang diluar ideologi anarkisme, seperti sebagian komunitas-komunitas yang memiliki ideologi tersendiri dalam melakukan konsistennya dalam melakukan perlawanan dengan cara-cara dan ideologi mereka. Anarkonesia hormat (respect) akan pergerakan tersebut, namun bukan berarti Anarkonesia menjadi bagian dari satu sama lain, Anarkonesia tidak menjadikan State/Negara sebagai jaminan dari kemaslahatan hidup.

2.8 Profil Informan

2.8.1 Marlin (Korlap Anarkonesia Jakarta)

Marlin adalah sosok pemuda berumur 26 tahun dan menempati atau tinggal di *basecamp* Anarkonesia, dia lulusan dari sebuah Universitas di Jakarta dengan disiplin Ilmu Hukum selain berkecimpung di Komunitas Anarkonesia dia juga memiliki kesibukan pada LBH (Lembaga Bantuan Hukum) di Jakarta. Dalam kehidupannya dia menggunakan prinsip-prinsip anarkisme dalam landasan berpikirnya. Sebelum

memegang prinsip-prinsip anarkisme, marlin adalah sosok yang mengadopsi nilai-nilai sosialisme, sebelum menemukan filsafat libertarian, dan melepaskan entitas sosial-demokrasi.

Marlin beranggapan bahwa entitas sosial-demokrasi tidak menjamin ketika kita berada pada satu lingkaran sentral yang menggantungkan harapan-arapan terhadap nilai-nilai ke-partai-an, sementara partai sendiri mesin dari penindasan. Dalam kegiatannya di Anarkonesia ikut rutin dalam pemberian informasi dan pemahaman pada setiap orang yang ingin mengetahui dan memahami nilai-nilai anarkisme. Dia beranggapan bahwa anarkisme harus menjadi prinsip utama sebagai seorang manusia, manusia harus secara natural mandiri tanpa ada kekangan dari lain pihak.

Aksi langsung dan solidaritas sering dilakukan, seperti turun aksi pada isu Trump dan kedatangan Raja Salman, maupun isu penggusuran yang terjadi di Bukit Duri, Tebet, Jakarta Selatan. Marlin lebih fokus pada advokasi dalam membantu polemik individu dalam menghadapi persoalan yang didominasi kelompok berkuasa. Dia menolak keras otoritas yang dilakukan oleh Negara dalam bentuk penekanan.

2.8.2 Pandu (Otonomi Pemuda Merdeka)

Pandu adalah seorang remaja berusia 19 Tahun yang sedang menempu pendidikan di salah satu Universitas di Jakarta, dia bergabung pada Anarkonesia karena mempunyai sikap pada Negara yang menekan dan tidak memberikan

kesejahteraan dalam segala bidang kehidupan warga Negara. Dia bergabung dalam otonomi Pemuda Merdeka yang masih di dalam induk Anarkonesia. Pemuda Merdeka mengorganisir para pelajar dan mahasiswa. Dia berfokus pada segala bentuk pendidikan yang masih jauh dari kata berkualitas, lembaga-lembaga edukasi sekarang hanya melahirkan “kuli-kuli intelektual” yang hanya menjadi robot pekerja nantinya.

Dalam berkecimpung di pemuda merdeka, ada kegiatan yang dilakukan pemuda merdeka yaitu kerja sukarela dan kerja ekonomi-politik. Dalam kerja sukarela mengakomodir bantuan-bantuan pada korban bencana ataupun kebakaran dan pada kerja ekonomi-politik melakukan pencetakan zine, buku dan pamflet.

Pandu aktif memberikan info rutin dengan menggunakan layanan social media seperti facebook, Instagram, Line dan Twitter. Pemberian info rutin tersebut dilakukan secara berkala ataupun pada isu-isu sosial yang terjadi, sehingga memberikan pemahaman kepada khalayak masyarakat.

2.8.3 Fatma (Bidang Design Anarkonesia)

Sama seperti halnya Pandu, Fatma adalah anggota Komunitas Anarkonesia yang berusia 19 Tahun yang aktif dalam mengerjakan poster, design dan zine dalam Komunitas Anarkonesia. Fatma juga sedang menempuh pendidikan di Polimedia Jakarta dengan mengambil jurusan *Fashion*, dia menuturkan alasan bergabung pada Komunitas tersebut, karena ingin menambah pertemanan, wawasan, dan ingin sesuatu yang berbeda dengan remaja kebanyakan.

Design-design yang sering dia buat adalah representasi dari sikap dan bentuk perlawanan dalam aspek-aspek sosial, yang terjadi pada polemik dalam realitas tersebut. Selain berkecimpung pada design Anarkonesia dia juga memiliki kegiatan dalam edukasi pada kelas filsafat dengan melakukan pemberian pemahaman.

2.8.4 Rian (Bidang Politik Anarkonesia)

Rian salah satu yang tinggal juga dan menetap di *basecamp* Anarkonesia, berumur 24 tahun dan asli Tangerang. Dia mempunyai landasan politik yang berprinsip pada nilai-nilai anarkis. Argumen dasar yang sering dia kemukakan adalah manusia punya keteraturannya sendiri, kita tidak perlu percaya pada harapan-harapan Negara, dia juga mendistribusikan pemikiran pada landasan “*Swakelola*”, swakelola adalah hubungan yang menjamin pertukaran nilai produk tanpa mengambil keuntungan yang dominan.

Sebelum di Anarkonesia dia bekerja di Bank BCA, dia menjelaskan proses kerja tersebut membuat dirinya tak lagi menjadi manusia, dengan sistem kerja dalam tekanan jam kerja, persoalannya adalah jarak antara rumahnya di Tangerang dan Kantornya di semanggi membuat dia tak lagi betah dalam sistem tersebut, alasan tersebut salah satu dia berada pada Komunitas Anarkonesia. Kerja yang harus dilakukan adalah mengakomodir diri sendiri dalam lingkup aksi langsung, dia juga menempuh pendidikan di universitas swasta di Jakarta, namun tidak mengikuti kampus dengan bertatap muka melainkan lewat online, hal tersebut dia jelaskan karena pengalaman yang dialaminya di dunia kerja dengan sistem jam yang

mengharuskan datang tepat waktu, dia menginginkan waktu yang linear dalam beraktifitas.

2.8.5 Iman (Anggota PPAS)

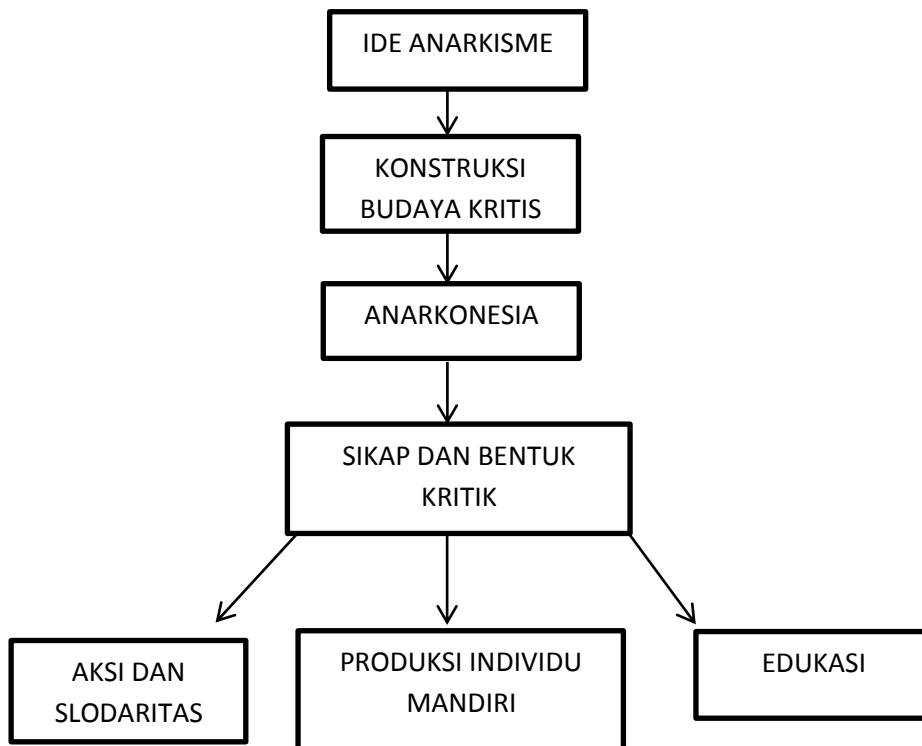
Iman memiliki pengalaman pergerakan dimulai pada awal 90-an, dia sering melakukan aksi-aksi dengan LSM ataupun dengan rekan-rekan sesama pemikiran. Pria yang berumur 32 tahun tersebut sudah banyak mengetahui sebagian aksi-aksi dan melakukan solidaritas untuk masyarakat. Walaupun pada argumennya dia tak memilih untuk mewakili sesuatu, namun hanya dorongan kesadaran individu untuk melakukan sikap kritis. Negara sudah menjadi ‘arena’ yang terwakili akan kondisi polemik, sudah sekitar 2-3 tahun dia tergabung dalam PPAS (Pemuda Pekerja Anarko Sindikalis) yang melakukan perlawanan pada sektor-sektor produksi seperti buruh dan tani, namun dia beranggapan bahwa pekerja bukan hanya yang langsung terlibat dalam sistem produksi tersebut namun juga pekerja *freelance*, calon pekerja, bahkan mahasiswa (yang mewakili pekerja intelektual).

Pandangannya dengan situasi polemik sosial pada saat ini, sangat memandang sebuah sistem yang dibangun tak menjamin adanya perubahan, seperti pada kerja-kerja yang dilakukan LSM, walaupun dia pernah bergabung dengan LSM (sebelum mengenal filsafat sosialis-libertarian) namun dia mempunyai kritik bahwa kerja tersebut dikatakan tak ada perubahan, karena misalnya KPK yang melakukan penahanan pada wakil rakyat, mereka hanya menangkap orang tersebut namun sistem

tersebut masih terus berlanjut dan bisa jadi digantikan dengan orang selanjutnya, hal tersebut seperti ‘lingkaran setan’ yang tak akan berujung.

Dasarnya, dia menyikapi bahwa adanya sebuah sistem yang dibangun untuk melanggengkan sebuah hegemoni, bukan mewakili generalisir sebuah masyarakat, masyarakat dipaksa melakukannya bahwa masuk di dalamnya. Struktur-struktur tersebut membuat ada sekat dan saling mendominasi, walaupun dia sering mewakili setiap elemen masyarakat, namun dia tidak menganggap mewakilinya, hanya sebatas kesadaran diri individu. Prinsipnya harus menciptakan individu-individu mandiri yang bisa melakukan kesadaran diri

Skema 2.1 Kerangka ide Anarkonesia



Sumber: Interpretasi Temuan Lapangan, (2017)

Penjelasan dari skema 1.2 bahwa dalam ide anarkisme yang diimplementasikan oleh komunitas anarkonesia berlandaskan nilai dan prinsip anarkisme tersebut. Anarkonesia pada dasarnya mengharamkan relasi kuasa yang dibangun, hal itu seringkali mendorong individu dalam penekanan dan ketidakmampuan bertindak. Sebab hal tersebut dengan melakukan segala bentuk dan sikap kritik sebagai ide yang dibangun, anarkonesia sebagai komunitas melakukan segala hal yang bisa dilakukan didalam internalisasi komunitas anarkonesia

Bentuk dan sikap kritik tersebut bukan hanya sebatas teori ataupun diskusi-diskusi namun juga sudah melakukan aksi langsung (*direct action*) dengan bersolidaritas. Aksi langsung dilakukan pada dasarnya tak ada jalan lain selain hal tersebut karena jalur lain tak akan ditanggapi. Selain hal tersebut anarkonesia juga melakukan edukasi dengan melakukan diskusi dan kelas filsafat untuk memberikan pemahaman dan pembekalan bahwa apa yang dilakukan Negara dalam interpretasinya sudah salah, dan dengan dalil-dalil yang membuat warga Negara semakin terbelenggu. Pada kenyataannya pada dua hal tersebut yang paling utama menciptakan individu-individu mandiri yang dibangun atas dasar kesadaran diri, sehingga mereka bisa memerdekakan dirinya sendiri, tanpa ada kuasa apapun yang menekan

BAB III

MEMBANGUN BUDAYA KRITIS

3.1 Pengantar

Budaya Kritis pada dasarnya adalah hubungan defensif dengan kekuasaan kultural yang diadaptasi oleh kekuatan sosial subordinat dalam situasi di mana bentuk kekuasaan kultural tersebut muncul dari suatu sumber yang jelas-jelas dialami sebagai sesuatu yang bersifat eksternal.²⁴ Hegemoni sistem kapitalisme adalah target kritik dan resistensi yang telah ditetapkan, dalam sikap dan perilaku yang harus dijelaskan dalam konstruksi sosial.

Hegemoni yang dilakukan oleh Negara dengan memberikan legalitas terhadap sistem kapitalisme, menjadi persoalan dan akar masalah yang terjadi pada dinamika sosial hari ini. Hal tersebut memberikan kelompok-kelompok subordinat melakukan pergerakan dengan melalui nilai-nilai perlawanan yang dianutnya. Hal tersebut didasarkan pada pembalikan sederhana perlawanan pada suatu tatanan relasi kuasa antara Negara dan warga Negara.

Bentuk dan sikap yang dilakukan oleh menyerang hegemoni sistem kapitalisme dilakukan melalui dasar-dasar prinsip kelompok-kelompok subordinat, ada yang melakukan pergerakan secara *Massive* (Besar-besaran) dan ada juga yang melakukan dialektika mediasi dan delegasi secara aktif.

²⁴ Chris Barker, *Cultural Studies: Teori dan Praktik*, (Bantul: Kreasi Wacana, 2004) Hal 353.

3.2 Gaya Anarki Dalam Hegemoni Sistem Kapitalisme

Hegemoni adalah sebuah bentuk otoritas yang menjadi suatu hal yang dominan pada sisi kelas berkuasa yang menjalankan bentuk otoritas dan kepemimpinan atas kelas subordinat melalui kombinasi antara kekuatan dan persetujuan²⁵. Dalam hal ini hegemoni melakukan otoritas melalui sebuah Negara, Negara menjadi mesin utama dalam pemegang relasi kuasa dengan warga Negara, Negara juga melakukan ‘perkawinan dengan sistem kapitalisme’ untuk melegitimasi pada kebebasan pasar dan melakukan slogan untuk kesejahteraan warganya.

Anarkonesia sebagai kelompok subordinat (anarkisme) melakukan kritik dan perlawanan pada hegemoni sistem kapitalisme yang menjadi satu varian pada eksploitasi yang terjadi di masyarakat. Menggunakan prinsip-prinsip anarkisme, melakukan aksi langsung (*direct action*) dengan menggunakan nilai-nilai anarkisme. Anarkonesia memiliki argumen mengenai hegemoni tersebut ketika sistem-sistem elektabilitas itu menjadi satu acuan sementara tidak memandang dari dinamika sosialnya sendiri, itu juga menjadi bentuk penindasan struktural. Diskriminasi/pendiskreditan itu juga salah satu varian dari bentuk represif Negara

“lu kan warga Negara di samping bagaimana kekurangan lu seharusnya yang menjamin hidup lu dan memberikan agar tidak ‘diperkosa’ dan menjamin hak-hak lu adalah Negara²⁶”

Artinya sebagai warga Negara kita mempunyai hak-hak yang harus dipenuhi dalam berbagai aspeknya, yang dalam konteksnya menjadi salah satu cita-cita

²⁵ *Ibid*, Hal 126.

²⁶ Wawancara dengan Marlin Ketua Anarkonesia Jakarta, 8 April 2017.

demokrasi yang diwujudkan oleh Negara. Kalau hal tersebut masih terus dilakukan pada dinamika sosial berarti demokrasi itu cacat.

“ketika lu mempunyai kekurangan tapi lu ga mampu mengakses segala sesuatu yang sudah diatur, dikarenakan hal-hal tersebut, itu tinggal lu menjadi satu individu, nah hal tersebut yang mendalilkan satu peraturan yang menjamin kesejahteraan itu sendiri adalah negara”²⁷.

Negara adalah organ yang menjamin kesejahteraan, ketika Negara dalam hegemoninya melalui sistem kapitalisme hanya membelenggu suatu warga Negara tanpa ada memberikan kesejahteraan yang layak karena berbagai aspek dan sektor, menjadikan Negara yang tidak memiliki cita-cita demokrasi yang berkualitas. Anarkonesia memandang bahwa hubungan yang dibangun oleh Negara dan sistem kapitalisme, menjadi dominasi pada struktur sosial dan menimbulkan dinamika sosial yang menyebabkan ketidakpuasan pada masyarakat.

Negara tidak tertarik akan kebebasan individu/masyarakat, tapi mereka sudah mendalilkan sebuah slogan dan membuat interpretasi bahwa sesungguhnya yang menjamin semua aspek kehidupan warganya adalah Negara. Karena Negara sudah mendalilkan hal tersebut menjadi suatu garis besar kesalahan Negara dalam entitas demokrasi yang sampai saat ini Anarkonesia perlawanan. Critical Legal Studies membedah seluruh aspek-aspek dari ketimpangan sosial dan bagaimana hal itu harus di advokasi yang memang merujuk pada cara hukum itu sendiri²⁸.

²⁷ Wawancara dengan Marlin Ketua Anarkonesia Jakarta, 8 April 2017.

²⁸ *Ibid.*

Negara harus menjadi pelaksana pada sistem kapitalisme, yang diharuskan membutuhkan legitimasi yang sering dilakukan kaum liberal dalam hal kebebasan dan kapitalisme membutuhkan kebebasan untuk komodifikasi dan menjual kebebasan namun tidak peduli pada substansi warga Negara, hanya membutuhkan kebebasan pasar.

“sebenarnya kayak Negara itu mendatangkan hasrat pribadi kita dan merestoliasi ulang, sebenarnya banyak pada sektor-sektor produksi. Permasalahan buruh dan tani yang melakukan penyimpitan pada sistem produksi dengan memberlakukan kerja yang menjadi candu”²⁹

Seperti halnya sekarang kerja itu sudah menjadi candu sendiri dalam hal buruh ataupun pegawai dalam suatu perusahaan. Karena dahulu kerja dianggap membosankan, karena rutinitas-rutinitas yang sama berulang-ulang. Sekarang kerja sudah menjadi sebuah bagian yang tak terpisahkan dengan bentuk sistem yang dibangun pada perusahaan, yang memberikan fasilitas-fasilitas kenyamanan, padahal dibalik itu semua ada konsekuensi yang harus dilakukan oleh setiap individu yang berlangsung dalam sistem tersebut, adanya perbudakan modern yang dilakukan secara implisit.

“jadi kayak setiap orang ini mesti dituntut punya beberapa kemampuan, nah ini kan akhirnya semakin dan mempunyai keahlian, semakin dia mampu bekerja. Akhirnya kerja sudah jadi candu dan melekat di diri manusia”

Pada akhirnya bertransformasi menjadi budak kapitalisme, terikat dan terisolasi. Seolah-olah ada bayangan lepas dari kapitalis, namun hal tersebut tidak semudah itu, kaum kapitalis itu sendiri membuat otak kita seolah-olah sistem tersebut

²⁹ Wawancara dengan Pandu anggota Pemuda Merdeka, 8 April 2017.

paling rill. Paling mendekati hegemoni lewat revolusi teknologi 2000-an, ketika orang-orang sudah mengenal internet dan komputer sebagai jalan keluar dalam menikmati informasi dan berkirim dengan cepat namun menimbulkan alienasi dari interaksi antar manusia dan mereka tak lagi bersentuhan langsung dengan teman-teman pekerjaannya di pabrik dan kantor³⁰, yang akhirnya hal tersebut menjadikan alienasi.

Hal tersebutlah menjadi ilusi terbesar pada hegemoni sistem kapitalisme, rasionalisasi hasrat lewat produk-produk yang tak pernah habis dan selalu muncul dan seolah-olah tidak ada batas finish. Sistem tersebut membuat tak pernah puas, selalu merangsang orang tak pernah puas akan hasratnya. Ditambah lagi Negara pun melakukan hegemoni melalui pencetakan dan birokrasi untuk melegitimasi warga Negara. Sedari kecil seseorang sudah dicatat dan menimbulkan hasrat narsistik, seharusnya dirinya berkuasa atas dirinya sendiri. Ideologi pun ikut dijual oleh Negara, dalam etalase-etalase toko-toko buku.

Akar keterasingan yang dilakukan hegemoni sistem kapitalisme dan diperkuat oleh Negara, lewat produk-produknya menjadikan budak kapitalis secara nyata dan mengukuhkan hegemoni pada struktur sosial. Untuk melakukan bentuk kritik pada hegemoni yang menjadi pekerjaan utama pada praktiknya, jalan yang harus ditempuh mungkin pada persoalan revolusi sosial adalah aspek struktural masyarakat, walaupun terdengar utopia namun pada hakikatnya sebuah revolusi sosial tidak dapat

³⁰ Wawancara dengan Pandu anggota Pemuda Merdeka, 8 April 2017.

dibuat, diciptakan, dan dikembangkan sepenuhnya tanpa spontanitas keberlanjutan aksi massa, kelompok-kelompok dan asosiasi-asosiasi dalam masyarakat.³¹

Anarkonesia bukan lagi sebatas melawan segala bentuk otoritas relasi kuasa yang dibangun oleh sistem kapitalisme, namun juga sudah dalam tahap menyerang. Hal itu jelaskan dalam argumen, sederhananya ketika masih ada sebuah sistem yang menjadi otoritas dalam relasi kekuasaan dan warga negaranya sejauh itu juga bentuk-bentuk kritik dan perlawanan baik itu dalam masyarakat yang masih memegang ideologi sekalipun pasti tetap ada yang menentang dan melawan. Bahwasanya anarkisme juga adalah varian dari bentuk-bentuk perlawanan terhadap hegemoni sistem kapitalisme yang dalam ideologi anarkisme, segala bentuk yang masih menindas dalam individu dalam hal ini masyarakat, harus kita lawan dan perjuangkan.

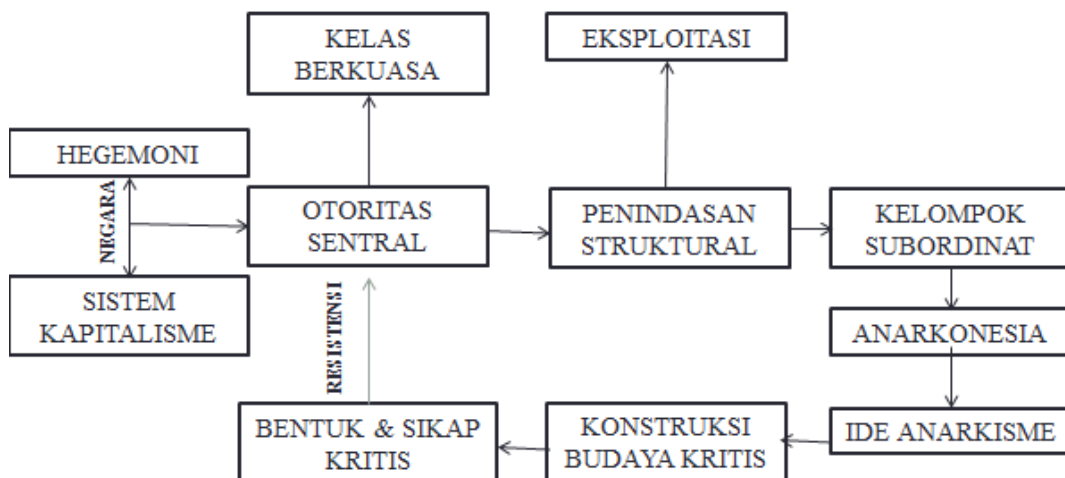
Anarkonesia menjadi penggerak dalam prinsip-prinsip anarkisme walaupun bukan sebagai motor arus, namun pandangan Anarkonesia dalam sikap dan bentuk terhadap hegemoni sistem kapitalisme menjadi fokus utama. Sentralitas yang diberikan Negara pada sebuah otoritas tersebut, menjadikan struktur yang membelenggu setiap elemen-elemen kehidupan. Sebagai subordinat dalam komunitas anarkonesia memiliki peran dan tugas sebagai pemberi informasi dan pemahaman kepada masyarakat melalui konstruksi budaya kritis yang dibangun dalam lingkup

³¹ Sheenan.M.S, *Anarkisme: Perjalanan Sebuah Gerakan Perlawanan*, (Jakarta: Marjin Kiri, 2004) Hal xviii.

anggota dan komunitas-komunitas lainnya yang masih memegang pada pemikiran bentuk dan sikap kritis pada hegemoni kapitalisme..

Melalui berbagai kemudahan informasi yang diberikan melalui berbagai sosial media dan blog, mempermudah pemberian informasi ke masyarakat (*publik*), sehingga informasi yang masih ‘rancu’ dan dipelintir oleh media-media *mainstream* bisa diterjemahkan ke dalam prinsip-prinsip anarkisme, dengan segala bentuk kebebasan tersebut, banyak hal yang dilakukan oleh Negara melalui berbagai kebijakan. Kebijakan tersebut memberikan dalil-dalil yang dogmatis terhadap masyarakat, walaupun pada realitas dinamika sosial hal tersebut hanya menjadi harapan-harapan delusi yang dipertunjukkan oleh Negara.

Skema 3.1: Hubungan Ide Anarkisme dengan Hegemoni Sistem Kapitalisme



Sumber: Interpretasi Temuan Lapangan, (2017)

Jika kita berefleksi pada bentuk kritik yang terjadi dari rezim orde baru, bagaimana politik kultural dibangun untuk melanggengkan kekuasaan *'status quo'* ada semacam sumbu yang berfungsi sebagai penggagas dan menjadi standar moral pada saat rezim orde baru. Sehingga lingkaran hegemoni kapitalisme baik itu swasta atau asing hanya menguntungkan segelintir orang saja tanpa melihat keberlangsungannya di masyarakat, sehingga masyarakat hanya menjadi objek untuk penerima di dalam hegemoni sistem kapitalisme, hal tersebut yang menjadi refleksi bagi Anarkonesia, sederhananya kita tak harus menggantungkan harapan-harapan kepada Negara yang memiliki relasi dengan sistem kapitalisme, pada realitanya Negara menjadi mesin yang membuat segala bentuk hegemoni sistem kapitalisme. Individu-individu harus berkolektifitas dalam menuju kenyamanan atas dirinya sendiri, karena bahwasanya kita adalah kuasa atas diri sendiri.

3.3 Konstruksi Budaya Kritis Dalam Komunitas Anarkonesia

Anarkonesia adalah sekumpulan masyarakat yang memiliki kesadaran individu dan menjadikan hal-hal yang bersifat hierarki itu tak ada di dalamnya. Dalam komunitas anarkonesia memiliki tujuan untuk memproduksi individu-individu mandiri dan elemen-elemen mandiri yang sudah memutuskan relasi kuasanya dari otoritas Negara yang terbelenggu pada hegemoni sistem kapitalisme, hingga semakin banyak bentuk individu tersebut. Bagaimana bentuk sentralitas Negara terhadap apa yang mereka sebut kesejahteraan, sehingga mereka ketika sudah terlepas pada relasi kuasa, mereka sudah bisa merayakan untuk dirinya sendiri.

Afiliasi-afiliasi sendiri sudah mencerminkan hal tersebut, meskipun hal tersebut tidak banyak. Sebagai contoh seperti melakukan kerja-kerja sosial, solidaritas-solidaritas dan aksi-aksi secara kolektif yang sering dilakukan dalam berbagai nilai-nilai kritis dan perlawanan.

“lu dengan beberapa orang, entah itu 20,30,bahkan 50. Ketika lu sudah tidak lagi mempercayakan diri lu terhadap Negara dengan hegemoni yang dilakukannya dan tidak lagi mempercayakan dalil-dalil mereka tentang keadilan dan kesejahteraan yang lu dapatkan. Terdapat gen anarkisme di dalam diri lu dalam rasio berpikir.”³²

Anarkisme itu adalah nilai-nilai yang merujuk hukum kebebasan murni, bukan berarti tidak prinsip-prinsip yang mengatur kebebasan tersebut. Hanya saja kebebasan yang ada di dalamnya yang dimaksudkan pada prinsip-prinsip anarkisme terdapat satu otoritas yang membuat dalam pengertian terdapat pengeksploitasian pada elemen-elemen masyarakat yang dilakukan oleh hegemoni sistem kapitalisme dan Negara. Sehingga seseorang harus melakukan pergerakan mandiri untuk bisa bertahan dalam “kerangkeng” yang mengatasmakan hukum.

“lu itu terobjektifikasi, nah hal tersebut menjadi dasar prinsip anarkisme itu sendiri. Dalam bahasanya Jean Paul Sartre, sesungguhnya landasan nilai itu adalah kebebasan individu. Ketika lu mereduksi pikiran, artinya harus memahami kebebasan seperti apa”³³

Anarkonesia sendiri dalam bentuk dan sikap kritiknya juga menggunakan prinsip-prinsip sebagai landasannya, cara berpikirnya itu ke dalam prinsip anarkisme. Anarkisme itu sendiri menurut argumen yang dibangun oleh Anarkonesia adalah

³² Wawancara dengan Marlin Ketua Anarkonesia Jakarta, pada tgl 8 April 2017

³³ *Ibid.*

sekoloni, filsafat yang merujuk pada bentuk keteraturan. Lebih tepatnya Anarkonesia adalah sekumpulan orang yang memiliki sikap yang tidak luput pada prinsip-prinsip anarkisme. Prinsip tersebut juga menjadi nilai-nilai perlawanan yang dibangun oleh sebagian anggota komunitas Anarkonesia, sehingga memiliki satu arah yang jelas dengan musuh bersama bernama Negara beserta sistem kapitalisnya. Pandangan Anarkonesia bahwa Negara dan sistem kapitalisme mengatasnamakan hubungan dengan sebuah legitimasi untuk menguntungkan kedua belah pihak. Walaupun Negara memutarbalikan bentuk kritis dan resistensi dalam prinsip anarkisme yang menganggap anarkisme adalah sebagai kekacauan dan ancaman.

Pada kenyataannya anarkisme merujuk pada semua hal yang ada pada keteraturan dirangkum pada filsafat anarkisme, namun Negara membalikan tersebut dan dibangun/direkonstruksi pada pola pikir masyarakat, sehingga interpretasi yang dibangun oleh Negara dan merujuk pada kekacauan pasti dihubungkan oleh anarkisme. Artinya anarkisme itu sendiri juga tidak luput dari stigma-stigma, setiap seluruh hal memuat bentuk-bentuk kekerasan pasti dikaitkan, padahal anarkisme sendiri akhirnya merasa ada yang tidak benar pada stigmatisasi yang dilakukan oleh Negara.

Anarkonesia juga melakukan budaya kritis dengan mengumpulkan berbagai literasi-literasi yang merujuk pada anarkisme yang mana itu bertujuan pada interpretasi Negara. Sehingga masyarakat dapat mengetahui dan memahami apa yang sebenarnya pengertian anarkisme pada hegemoni yang dilakukannya. Banyak hal

yang dibangun ulang oleh Negara, yang menjadi bentuk perlawanan yang harus dilakukan oleh Anarkonesia dengan menggunakan prinsip-prinsip anarkisme.

Ada beberapa varian bentuk dan sikap kritik yang dilakukan oleh Anarkonesia yang juga melakukan afiliasi-afiliasi lokal dan internasional, untuk memperluas jangkauan jaringan dan bertukar informasi. Adapun varian tersebut antara lain: PPAS (Persaudaraan Pekerja Anarko Sindikalis) adalah afiliasi yang berada pada Komunitas Anarkonesia, dengan menggerakkan tujuan utama pada sektor-sektor produksi seperti Buruh dan Tani. Permasalahan dan isu-isu pada Buruh dan Tani menjadi focus utama pada PPAS, mereka melakukan aksi dan solidaritas bersama pada isu-isu sosial yang dialami oleh pekerja tersebut. Selain hal tersebut ada juga varian dalam anarkisme yaitu sindikalisme. Sindikalisme adalah sekumpulan orang-orang yang memiliki prinsip-prinsip pengorganisasian dalam sektor produksi yang meliputi Buruh dan Tani. Sindikalisme itu sendiri memotori atau memprakasai hal-hal yang bersifat pengorganisasian yang meliputi segala polemik-polemik di dalam suatu komune individu.

Bentuk yang paling nyata dalam budaya kritis yang dilakukan oleh Anarkonesia adalah sebuah kegiatan-kegiatan yang dilakukan dan dibangun dalam komunitas anarkonesia. Seperti halnya kelas filsafat, diskusi publik, info rutin, solidaritas sosial dan aksi sosial

1. Kelas Filsafat: membahas mengenai filsafat-filsafat sosial dan sistem politik yang mana kelas tersebut memberikan pemahaman yang tidak didapatkan pada lembaga-lembaga edukatif, artinya Anarkonesia mencoba untuk mendekonstruksi kembali pikiran-pikiran yang diberikan lembaga edukatif yang ternyata hal itu menjadi satu acuan yang sebelumnya dalam kajian kita tidak sepenuhnya sesuai dengan kaidah-kaidah dari pengertrian ilmu tersebut, hal tersebut di lakukan kelas filsafat secara intens.
2. Diskusi Publik: Anarkonesia melakukan sebuah diskusi-diskusi yang dilakukan oleh Komunitas-Komunitas afiliasi maupun untuk umum, dengan membahas segala persoalan isu-isu sosial, ekonomi, politik maupun budaya. Diskusi tersebut bertujuan untuk bertukar informasi dan wawasan agar mendapatkan sebuah pengertian dan solusi, sehingga informasi yang didapatkan pada diskusi tersebut menjadi acuan pola piker. Diskusi tersebut biasanya dilakukan sebulan/sekali.
3. Info Rutin: Anarkonesia mempunyai kegiatan untuk memberikan informasi-informasi seputar isu-isu sosial ataupun pergerakan yang dilakukan afiliasi-afiliasi lain maupun oleh masyarakat. Anarkonesia memberikan informasi tersebut melalui social media seperti Facebook, Twitter, dan Line. Sehingga akses tanpa batas yang digunakan pada aplikasi social media bisa menyuarakan informasi ynag nyata.
4. solidaritas dan aksi: solidaritas pada isu-isu sosial dengan melakukan aksi langsung (direct action) sering dilakukan oleh Anarkonesia bersama dengan komunitas-

komunitas yang lain seperti pada kasus penggusuran di Bukti Duri, isu rasime Trump, dan Usus tuntas kasus Raja Salman.³⁴

Selain hal tersebut juga anarkonesia juga melakukan aksi langsung (*direct action*) yang bertujuan untuk mengetahui permasalahan secara mendalam pada isu-isu sosial dan memberikan informasi pada masyarakat atas dasar sikap perlawanan yang menjadi prinsipnya. Banyak hal yang dilakukan dalam pemberian informasi dengan melalui layanan social media seperti Facebook, Line, dan Website/Blog pribadi yang bertujuan untuk diketahui setiap elemen-elemen masyarakat. Pembuatan pamflet-pamflet maupun zine dan buku.

Bentuk dan sikap perlawanan yang dilakukan oleh Anarkonesia tidak terlepas adanya jaringan/hubungan Komunitas afiliasi yang dibangun. Anarkonesia juga memiliki afiliasi di wilayah seperti Bandung dan Surabaya Ada beberapa afiliasi seperti PPAS, Anti fasisme Jakarta, dan jaringan internasional seperti IWA.

Ada otonomi di dalam Anarkonesia yaitu Pemuda Merdeka yang ada di bidang pelajar dan Mahasiswa yang melakukan penyerangan hegemoni pada 2 bidang: kerja sukarela dan kerja politik-ekonomi

1. Kerja Sukarela: kerja yang sifatnya pada bantuan Volunterisasi pada korban-korban bencana

³⁴ Wawancara dengan Marlin Korlap Anarkonesia, 8 April 2017.

2. Kerja Politik-Ekonomi: Membangun Koperasi, Literasi, dan mencetak Zine-zine/buku untuk dijual kembali.³⁵

Ada beberapa tahap kerja-kerja ekonomi-politik, yaitu ekonomi yang sudah dijelaskan diatas ada sebuah koperasi dan pencetakan literasi-literasi dan pada kerja politik sebenarnya Pemuda Merdeka melakukan pergerakan anti-sistem bukan menggunakan non-sistem, sehingga menggunakan hukum dialektika mediasi dan delegasi dan menghancurkan sistem dari dalam untuk menimbulkan sistem baru. hal tersebut dengan cara melakukan gerilya beberapa Himpunan Mahasiswa Jurusan dan berusaha menghancurkan sistem dari dalam. Perspektif pemuda merdeka melihat perkuliahan/Universitas seperti pabrik untuk mencetak ‘kuli-kuli intelektual’

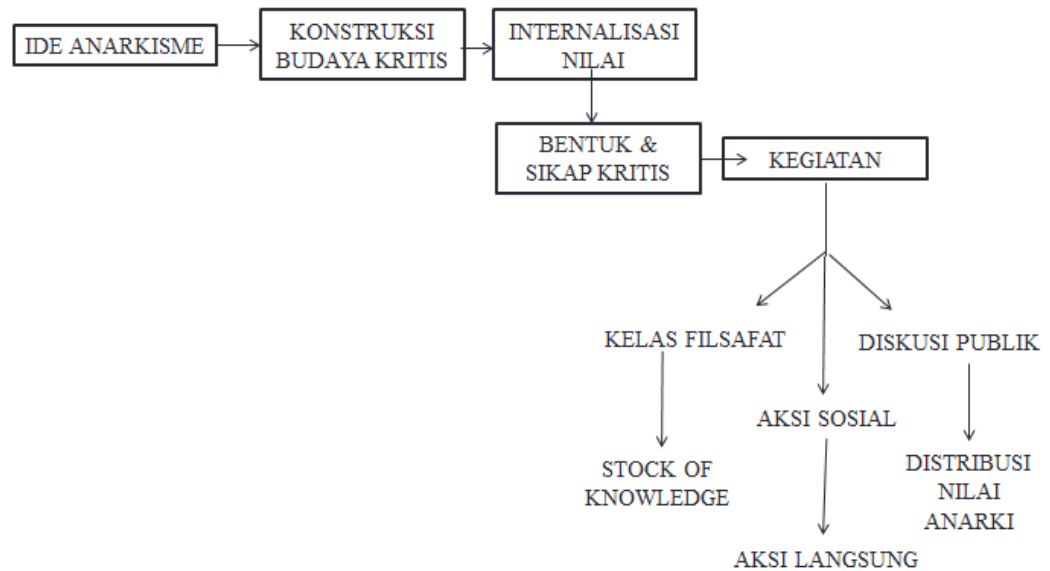
Visi dan misi yang dibangun dalam Pemuda Merdeka adalah pendidikan yang diharuskan gratis dan berkualitas, bertujuan untuk memberikan dan mencakup semua lapisan anak bangsa dapat menikmati pendidikan sampai ke jenjang Universitas sekalipun. Sehingga keadilan yang tertera pada butir ideologis pancasila yang menjadi cita-cita bangsa dapat diwujudkan.

Pada dasarnya adalah sebuah penghapusan pada relasi kuasa, Anarkonesia menjelaskan bahwa sebuah otoritas tunggal pada setiap elemen masyarakat harus dihapuskan sehingga tak adanya hegemoni pada struktur sosial. Kemandirian harus dibangun pada diri sendiri, ketika kita berusaha keluar pada zona nyaman yang selama ini kita nikmati walaupun pada ‘penjara sosial’ yang dibentuk oleh Negara.

³⁵ Wawancara dengan Pandu anggota Pemuda Merdeka, 8 April 2017.

Selama itupun kita masih menjadi perbudakan modern yang dilakukan melalui politik kultural Negara.

Skema 3.2: Konstruksi Budaya Kritis dalam Komunitas Anarkonesia



Sumber: Interpretasi Temuan Lapangan, (2017)

Walaupun Anarkonesia disikapi sebagai stigmatisasi negatif yang dibangun oleh Negara namun ada beberapa hal yang harus diketahui bahwa banyaknya perbudakan modern yang dilakukan oleh hegemoni kapitalis seperti adanya pada sektor-sektor produksi dalam contoh yang disajikan adalah awak kapal yang masih dibawah umur yang disebabkan permasalahan klasik yang masih menjadi pekerjaan rumah Negara dan menjadi sebuah pegawai di suatu perusahaan yang memiliki

peraturan tersendiri yaitu dengan menahan ijasah. Hal itu tidak mendasar pada kenyataannya dan tak ada landasan yang mengaturnya

“masa mau ngelamar kerja kayak di alfamart atau di indomart pake tahan ijasah segala, kan ga aga peraturan yang mewajibkan hal tersebut. Ini cuman akal-akalan bahasa kasarnya yah itu perbudakan modern”

Ketidakpuasan tersebut menjadi polemik utama dalam pergerakan yang dibangun oleh Anarkonesia, yang akhirnya menjadi sikap dan prinsip yang harus ditumbuhkan pada era sekarang, sehingga tak ada lagi bentuk eksploitatif yang terjadi.

3.4 Manifestasi Budaya Kritis Dalam Aksi Sosial

Manifestasi yang dihasilkan oleh komunitas Anarkonesia bersumber atas dasar ketidakpuasan dengan dinamika sosial, konstruksi yang dibangun dalam komunitas anarkonesia untuk menumbuhkan sebuah budaya kritis selain melalui pemahaman secara edukasi tetapi juga dengan melakukan aksi sosial secara nyata, di dalam komunitas anarkonesia dikenal dengan aksi langsung (*direct action*). Aksi langsung tersebut tetap konsisten dengan menggunakan prinsip-prinsip anarkisme. Hal tersebut juga terlahir atas pemahaman pada ide anarkisme seperti Pierre Joseph-Proudhon salah satu tokoh anarkisme yang menyatakan properti adalah pencurian, anarki adalah tatanan³⁶.

³⁶ Sheenan, *Op.Cit*, Hal 3.

Hal tersebut merupakan pernyataan sikap langsung atas hegemoni sistem kapitalisme, pernyataan tersebut juga bentuk dan sikap kritik atas kapitalisme dan relasi kepemilikan yang mewedahi sistem upah yang hendak disingkirkan Anarkisme. Landasan berpikir tersebut menjadi sebuah manifestasi untuk pendobrakan pada hegemoni sistem kapitalisme, sebab tersebut bukan tanpa alasan.

Pada komunitas anarkonesia beserta juga afiliasi-afiliasinya memiliki argumen bahwa arah revolusi anarkonesia adalah menciptakan masyarakat yang utuh. Tidak semata menghancurkan hegemoni sistem kapitalisme, anarkonesia juga menyuguhkan formulasi penggantinya diciptakan kesatuan institusi besar dengan karakter demokrasi langsung yang memperluas ke dalamnya. Pada perspektif anarkisme sendiri bahwa penjelmaan Negara adalah sebuah sistem borjuasi (kapitalis) yang dominan. Anarkonesia beserta afiliasi dalam melakukan aksi langsung memiliki visi sosial dengan isi positif.

Aksi langsung juga menjadi pernyataan aksi sosial pada bentuk dan sikap komunitas anarkonesia. Aksi langsung di dalam anarkonesia sendiri adalah spontanitas dan tanpa perantara, namun bukan spontan yang gegabah bereaksi atas setiap masalah. Spontan dalam artian, berasal dari dalam keinginan diri yang mandiri. Saat berbicara tentang gerakan yang spontan, tidak datang dari luar. Ide dari

spontanitas ini akan berhubungan dengan konsep penting: Otonomi. Kemerdekaan atau kemandirian pengambilan keputusan atas diri³⁷.

Pembentukan pola pikir tersebut yang akhirnya melahirkan konstruksi budaya kritis dalam bentuk langsung pada aksi-aksi sosial yang dilakukan oleh anarkonesia. Sikap tersebut juga menjadi pernyataan bentuk aksi sosial yang dilakukan dalam komunitas anarkonesia beserta afiliasinya tak berbentuk sentralitas, namun diperjelas dalam hal otonomi dalam keputusan atas diri individu.

3.4.1 Aksi Mayday

Mayday menjadi sebuah aksi atau demo yang di dalamnya bermuatan kritik pada pemerintah atau perusahaan dengan tuntutan yang dilakukan serikat pekerja (buruh). Pada persoalan yang terjadi saat ini Mayday seakan seperti ketegangan diantara perayaan dan kontrol, Mayday seharusnya kembali pada tradisinya dengan lengkap, dengan alasan bahwa di mana-mana tanah-tanah harus dipertahankan dari kerakusan industri, industri yang sama yang memaksa para pekerjanya untuk hidup dan mati di dalamnya, industri yang memaksa ratusan hektar tanah, air, udara hancur berantakan serta menghasilkan bencana tetapi bagaimanapun juga Mayday tetaplah menjadi sebuah hari yang menandai universalitas.

Mayday juga sebagai momentum untuk mendobrak hegemoni sistem kapitalisme, dengan semangat serikat pekerja seluruh elemen tersebut bergabung dengan memperjuangkan dan mengkritik sebuah sistem yang merenggut kultur hidup

³⁷ Sheenan, *Op.Cit*, Hal 8.

manusia. Kritik dan tuntutan untuk memberikan kesetaraan dalam bentuk sistem tersebut menjadi tradisi di dalam Mayday, eksploitasi dan ketimpangan yang dibebankan oleh para buruh, menjadi pembahasan di tiap tahun dalam perayaan Mayday.

Tuntutan yang terjadi pada Mayday pada tahun ini (2017) masih mengungkap pada kesetaraan dalam sistem kerja dan penghapusan eksploitasi, yang merupakan implisit dari perbudakan modern. Tuntutan-tuntutan tersebut berupa penghapusan outsourcing dan magang, jaminan sosial, dan penolakan pada upah murah.

Tuntutan tersebut memiliki dasar dikarenakan banyak perusahaan-perusahaan menyalahgunakan sistem *outsourcing* dan magang, seperti sistem magang yang cara kerjanya disamakan dengan karyawan pada umumnya dinilai tidak adil, terlebih dibayar lebih kecil dengan beban yang sama dengan pekerja *full time*. Lain halnya dengan jaminan sosial, jaminan sosial seperti kesehatan harus digratiskan sehingga agar memperbaiki mekanisme bagi peserta jaminan sosial yang masih belum baik. Sedangkan pada poin upah murah lebih menuntut pada penyetaraan upah rata-rata Indonesia yang masih jauh dengan beberapa Negara tetangga.

Momentum bentuk aksi langsung yang dilakukan oleh Anarkonesia dan afiliasi-afiliasi pada jalur yang bersifat sosio-politik, salah satunya adalah pada perayaan Mayday. Pada perayaan Mayday di tahun 2017 anarkonesia juga melakukan aksi langsung bersama afiliasinya yaitu PPAS (Persaudaraan Pekerja Anarko

Sindikalis). Mayday menjadi momentum untuk memunculkan gerakan sosio-politik pada pengusung ide anarkisme, dengan melakukan manajemen aksi yang bersifat desentralisasi dengan menolak sentralitas massa, Anarkonesia dan PPAS melakukan sebuah manajemen aksi yang tidak hanya diperuntukkan untuk para pekerja namun juga non-pekerja (mahasiswa, freelance, calon pekerja dan pengangguran) untuk mendobrak sebuah sistem tersebut.

Pada dasarnya sebuah aksi yang dilakukan oleh anarkonesia menjadi sebuah tahapan dalam membentuk suatu budaya kritis yang menjadi refleksi dari ide anarkisme, khususnya pada bentuk-bentuk ketidakpuasan yang terjadi pada Negara dan sistemnya, yang pada pandangan anarkisme adalah sebuah bentuk eksploitasi yang mencerminkan sebuah perbudakan modern yang dilakukan oleh sistem kapitalisme.

Tujuan yang ingin dicapai oleh Anarkonesia dan PPAS adalah menciptakan sebuah masyarakat yang utuh, tidak hanya mendobrak sebuah sistem Negara dan kapitalisme, namun Anarkonesia dan PPAS juga melakukan formulasi penggantinya. Sehingga diciptakan kesatuan institusi besar dengan karakter demokrasi langsung yang memperluas kedalamnya. Anarkonesia dan PPAS memiliki visi sosial dengan isi yang positif. Isi positif ini didemonstrasikan oleh Anarkis bersama perjuangan federasi Anarko Sindikalisnya. Alasan lainnya manajemen diri kolektif dan pengorganisasian bawah ke atas. Kami percaya model pengorganisasian seperti ini akan lebih efektif untuk menghadapi perusahaan, pabrik dan bos pada masa ini.

Hal tersebut yang mengukuhkan Anarkonesia sebagai pihak yang memiliki landasan berpikir anarkisme memiliki bentuk dan sikap kritik di dalam Mayday dalam sistem kapitalisme yang merenggut kultur hidup manusia. Pada dasarnya penolakannya memiliki dasar yang kuat, bahwa pengeksploitasian yang terjadi diakibatkan adanya elit-elit yang bermain di dalam sistem tersebut. Anarkonesia memiliki posisi dalam menyikapi Mayday, Anarkonesia percaya kita kian tertindas, walaupun kita telah kritis pada fenomena yang di mana semakin kepercayaan kita akan kehidupan sejahtera dalam naungan lembaga kekuasaan besar telah semakin terpuruk.

Gambar 3.1: Aksi Mayday



Sumber: Dokumentasi Anarkonesia, (2017)

Bentuk ketidakpercayaan pada hegemoni sistem kapitalisme dalam bentuk aksi langsung (*direct action*), aksi langsung adalah sebuah bentuk solidaritas dan aksi dengan menggunakan nilai-nilai anarkisme³⁸.

“itu sudah sebuah kewajiban, anarkisme kan pada dasarnya juga menjunjung tinggi pada nilai-nilai humanitas, pastinya kita menolak pada bentuk produksi eksploitasi pada para buruh yang dilakukan pada sector-sektor produksi³⁹”

Aksi langsung tersebut dengan melakukan bentuk kritik yang dilakukan dengan slogan melalui spanduk ataupun hal lainnya. Anarkonesia juga memiliki manajemen aksi tersendiri yang tak menunjukan sentralitas pada aksinya di Mayday, sebuah aksi yang di gagas pada bentuk kritis dan perlawanan secara nyata, di lain hal juga anarkonesia memiliki afiliasi dengan PPAS (Pemuda Pekerja Anarko Sindikalis) dalam aksi Mayday tersebut, untuk membangun dan menunjukkan sebuah bentuk aksi secara nyata yang berlandaskan di jalan anarki dalam menyikapi persoalan bentuk sistem kapitalisme yang merenggut pada aspek-aspek sosial pada saat ini.

“karena pada dasarnya pekerja atau buruh adalah objek yang tertindas pada belunggu sistem kapitalisme, buruh dan pekerja termarjinalkan, terdiskriminasi, tertindas dan terhisap oleh sistem tersebut dan anarkisme sebagai nilai-nilai yang memperjuangkan humanitas mempunyai posisi didalamnya⁴⁰”.

Anarkonesia juga menilai bahwa sebuah sistem tersebut melanggengkan sistem upah minim yang membuat para pekerja dan buruh terasingkan dan terhisap pada hegemoni sistem kapitalisme.

³⁸ Sheenan, *Op. Cit*, Hal 9.

³⁹ Wawancara dengan Marlin Korlap Anarkonesia, 20 Mei 2017.

⁴⁰ *Ibid*.

Sehingga para penguasa, melalui pengusaha merenggutnya pada aspek politik, hukum, sosial terutama pada aspek ekonomi. Karena anarkonesia melihat pada dasarnya para kapitalis perlu menjamin hegemoninya melalui cara apapun melalui Negara sehingga rakyat harus lemah.

Melalui pemahaman tersebut rakyat terutama pada para pekerja atau buruh dibuat terkungkung pada bentuk represif tersebut, sehingga pada akhirnya bentuk kritik dan perlawanan dilakukan pada saat Mayday. Semangat kritis pada sistem tersebut harus terus di gagas sehingga bentuk-bentuk otonom pada sistem sosial masyarakat terus berbenih, mengakar dan tumbuh.

“cara-cara atau bentuk-bentuk harus diperbaruhui sesuai dengan keadaan dinamika sosial, semangat pemberontakan pada sistem tersebut harus memiliki perubahan pada sebuah alternatif otonom⁴¹”

Anarkonesia melihat pada penggelaran Mayday tahun ini, seharusnya para pekerja atau buruh harus memiliki gagasan secara nyata, pada dasarnya solusi yang diberikan pada anarkonesia adalah sebuah bentuk Otonom di mana kekuasaan berada langsung di tangan individu-individu dengan kesadaran kelas melalui suara dan aksi langsung. Sehingga setiap sektor-sektor produksi dikelola dan didistribusikan pada seluruh aspek masyarakat tanpa pengeksploitasi pada kultur hidup manusia.

⁴¹ Wawancara dengan Iman Anggota PPAS, 20 Mei 2017.

Solidaritas masyarakat tanpa batas harus menjadi kumpulan individu-individu otonom yang terorganisir, dalam pandangan anarkonesia hal tersebut harus terus diperbanyak hal ini dimaksudkan untuk penggalangan kritik dan perlawanan, antisipasi dan persiapan dalam hegemoni sistem kapitalisme. Pada poinnya aksi langsung dalam pandangan anarkonesia bukan hanya pada momentum-momentum tertentu namun juga pada spontanitas otonom masyarakat, sehingga mewujudkan mimpi pada perang kelas (*Class War*) yang menjadi cita-cita anarkisme. Sehingga pengikisan pada hegemoni sistem kapitalisme akan menjadi penghancuran peradaban yang pada akhirnya menjadi akumulasi sistem yang menjadi lembar sejarah bahwa sistem tersebut adalah sistem yang banyak memproduksi eksploitasi pada kultur hidup manusia.

“waktu itu kan gue juga udah pernah ngomong, bahwa kita tak harus menggantungkan segala aspek hidup pada sebuah sistem, kita bisa menjadi apa yang kita inginkan dengan membentuk sebuah otonom mandiri melalui kesadaran individu. Secara pribadi dalam pandangan gue memang utopia, namun ketika masih adanya terproduksinya rasa sakit, kritik dan perlawanan akan terus berlanjut⁴²”

Pada Mayday bukan hanya digagas pada sentralitas di Jakarta, namun juga ada komunitas atau afiliasi yang menggagas sebuah manajemen aksi di berbagai daerah seperti Bandung, Surabaya, dan Yogyakarta dengan tetap menggunakan nilai-nilai anarkisme dalam setiap menyuarakan kritik, perlawanan, dan propaganda dalam manajemen aksinya dengan satu semangat di jalan anarki.

⁴² Wawancara dengan Marlin korlap Anarkonesia, 20 Mei 2017.

Pada dasarnya Mayday menjadi titik tolak, titik tolak di mana kita bersatu dan muncul atau mengukuhkan gerakan sosio-politik pada ide anarkisme itu sendiri. Anarkonesia meyakini bahwa setiap kritik dan perlawanan melalui propaganda akan terus lahir, berkembang dan muncul pada setiap otonom kelompok. Perubahan haruslah segera dan saat ini kita mempersiapkan serta membicarakan bukan hanya melalui struktur instan, namun sistem permanen. Sebuah tatanan di mana demokrasi adalah langsung, setara dan penuh semangat kerelawanan, bentuk kesejahteraan yang telah kita idamkan.

“kita juga memfokuskan pada pelemahan atau pergeseran makna dari tradisi Mayday itu sendiri yang makin parah dan telah mencapai titik krisis saat ini, yang seakan saat ini hanya perayaan yang mengingikan perubahan naming masih didalam arus sistem tersebut.”⁴³”

Menguatnya dan semakin keluarnya secara perlahan aparaturnya keamanan Negara pada ruang partisipasi ekonomi dan politik publik, hal itu membuat pengukuhan pada sistem kapitalisme itu sendiri yang akhirnya para pekerja atau buruh semakin menjadi objek didalam hegemoni sistem kapitalisme dan hal itu mengakibatkan kompetisi pasar semakin membrutal. Kebrutalannya tak hanya sebatas saling hantam antar korporasi namun juga bagaimana para kapitalis menginjak negara. Para kapitalis juga semakin kuat pada selubung media dan iklan bahkan Negara juga memasuki ruang privat dalam struktur masyarakat.

⁴³ Wawancara dengan Iman Anggota PPAS, 20 Mei 2017.

Tanggung jawab korporasi pada manusia dan lingkungan, belum terlihat adanya timbal balik secara signifikan, justru melanggengkan sistem kapitalisme dan melemahkan bentuk kritik dan perlawanan. Hal tersebut pada pandangan anarkonesia dan afiliasi-afiliasi seperti PPAS harus menjadi pekerjaan rumah dalam menyikapi segala perubahan pelemahan pada bentuk kritik dan perlawanan. Pada akhirnya harus dilakukan evaluasi secara menyeluruh dalam kerangka kritik. Apakah cara-cara dan bentuk lama masih relevan? Dalam melihat dinamika sosial saat ini khususnya pada persoalan penyelenggara Mayday. Sehingga bisa memformulasikan sebuah mode pergerakan kelas pekerja yang masih baru agar relevan.

“kelas pekerja harus berbentuk desentralisasi sehingga menutup celah lobi atau pelemahan pergerakan, karena segala bentuk keputusan hajat bersama haruslah sebisa mungkin diputuskan bersama-sama”⁴⁴.

Dalam pandangan anarkonesia dan PPAS sendiri juga representasi dari elit serikat harus ditiadakan, negosiasi ideal dan terbuka semestinya berlangsung di lantai kerja, pihak manajerial datang langsung karena pada dasarnya sebuah persoalan yang menyangkut permasalahan orang banyak harus dirundingkan, dipikirkan dan diputuskan secara bersama-sama bukan hanya elit serikat pekerja yang masih ada sentralisasi pada korporasi maupun kepentingan sebagian kelompok saja.

⁴⁴ Wawancara dengan Iman Anggota PPAS, 20 Mei 2017

Jadi pada akhirnya anarkonesia sebagai kelompok subordinat dan melalui afiliasi-afiliasi seperti PPAS mempunyai posisi dan sikap dalam memandang perayaan Mayday. Nilai-nilai anarkisme menjadi landasan dalam manajemen aksi yang digagas dalam bentuk aksi langsung (*direct action*) untuk melakukan propaganda pada persoalan hegemoni sistem kapitalisme yang terakumulasi pada para pekerja dan buruh. Mode pergerakan, kritik dan perlawanan harus terus diperbarui atau didekonstruksi ulang agar sesuai dengan dinamika yang terjadi di masyarakat sehingga kedepannya akan relevan. Pekerja atau buruh harus membentuk sebuah otonom mandiri untuk mewadahi sebuah keputusan bersama bukan menunjuk pada elit pekerja, sehingga tak adanya representasi dari elit pekerja dan negosiasi harus dilakukan secara ideal di rantai kerja, pada sinergitas pihak koporasi dan pekerja.

3.4.2 Aksi Kritik Trump

Pergerakan sosio-politik menjadi kondisi nyata yang dilakukan untuk menunjukkan sebuah keberadaan suatu kelompok atau komunitas, hal tersebut untuk menunjukkan identitas ataupun tujuan pada sebuah kelompok atau komunitas. Aksi sosial dengan nilai-nilai solidaritas sering menjadi premis utama dalam sebuah aksi. Polemik-polemik yang terjadi pada skala kemanusiaan dibangun dalam landasan kritis untuk sebagian kelompok masyarakat. Dasar tersebut menjadi alasan sebuah gerakan kelompok subordinat terutama yang menginginkan kesetaraan dalam sistem sosial. Anarkonesia sebagai kelompok yang memperjuangkan segala bentuk kebebasan dan kesetaraan pada diri manusia memandang sebuah polemik dalam isu

sosial harus menjadi aksi langsung untuk menunjukkan budaya kritis pada sebuah sistem yang mengeksploitasi pada dinamika sosial.

Pada aksi kritik Trump, Anarkonesia memiliki kritik pada kebijakan-kebijakan yang dilakukan oleh Trump. Kebijakan tersebut menggusur bentuk kesetaraan dan humanitas pada lingkup sosial, sehingga dalam pandangan Anarkonesia kebijakan tersebut menciderai semangat kemanusiaan yang dijunjung tinggi oleh HAM (Hak asasi Manusia) terutama pada skala Negara seperti Amerika Serikat.

Tujuan yang paling mendasar dalam memandang kasus tersebut, Anarkonesia memiliki dasar argumen bahwa bentuk kebijakan tersebut akan mengakibatkan paradigma negatif, sehingga yang akan terjadi adanya sikap rasis dan fasis. Sikap rasis dan fasis tersebut pada skala Negara adidaya seperti Amerika Serikat akan menjadi '*role model*' pada Negara dunia ketiga. Sehingga yang akan terjadi adanya perang identitas untuk menunjukkan etnis, agama, dan ras tertentu.

Terlebih pada Negara Indonesia yang memiliki keberagaman, yang menjadi persoalan bentuk kebijakan tersebut akan menjadi contoh untuk memusuhi etnis, agama, atau ras tertentu. Sehingga pada kasus Indonesia mayoritas akan memusuhi minoritas dalam identitas kelompok (etnis, ras dan agama). Terlebih adanya bentuk hegemoni pada sebuah kelompok untuk menunjukkan pengaruhnya.

Kebijakan tersebut tentu berdampak skala Internasional termasuk Indonesia. Kebijakan fasis tentu dianggap sebagai sebuah sambutan baik bagi kelompok fasis

lain di seluruh dunia baik pro ataupun pro-kontra. Prediksi meningkatnya pergerakan intoleran demi menanggapi kebijakan Trump harus diwaspadai. Menyikapi hal ini, telah ada pemimpin Eropa yang menyatakan penolakan atau protes mereka pada kebijakan Trump.

Bahkan di dalam negerinya sendiri, kebijakan Trump mendapatkan tantangan akan kecaman dari banyak pihak. Salah satunya (dan terutama) dari para anarkis. Meski demikian banyak pula pemimpin Negara dan pihak-pihak lain yang seolah acuh pada kebijakan Trump ini salah satunya adalah Jokowi, Presiden Republik Indonesia. Menurutnya, hal itu tidak menjadi begitu penting mengingat Indonesia tidak masuk ke dalam daftar Negara yang di banned. Padahal sebagaimana, sebagai Negara yang mengakui dan menjunjung tinggi kemanusiaan. Bukankah kita, termasuk Jokowi, juga harusnya tersinggung pada penistaan atas kemanusiaan tersebut.

Anarkonesia memandang bahwa kebijakan Trump itu sangat bersebarangan sekali pada prinsip-prinsip Anarkisme. Seperti kebijakan 'White Supremacy', 'Islamic Banned' itu sudah termasuk merusak nilai-nilai kemanusiaan. Anarkisme itu sendiri memang sepenuhnya menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Artinya Anarkonesia *respect* (hormat) dan mengawal nilai-nilai humanitas yang harus terus ada dan tidak boleh dikotori, sehingga menjadi panggilan moral tersendiri. Jika merujuk pada kebijakan Trump dengan melarang Negara mayoritas muslim untuk memasuki wilayah Amerika Serikat hal tersebut menjadi kejanggalan.

Indonesia menjadi Negara mayoritas muslim terbanyak didunia, jika memandang pada kasus tersebut seharusnya Indonesia menjadi salah satu Negara yang dilarang untuk memasuki wilayah Amerika Serikat. Anarkonesia memandang adanya kepentingan politik pada hubungan kedua belah-negara, terlebih banyaknya perusahaan Amerika Serikat yang ada di Indonesia ataupun dinasti perusahaan Trump itu sendiri.

Pandangan Anarkonesia adanya sebuah kerangka Hegemoni Negara Adidaya pada Negara berkembang, terlebih pada perusahaan-perusahaan yang mengadopsi bentuk-bentuk kapitalisme. Privatisasi sumber daya alam di Indonesia dipegang oleh perusahaan Amerika Serikat, salah satu contohnya PT. Freeport di papua. Bentuk-bentuk hegemoni sistem kapitalisme tersebut menjadi salah satu tereksplotasinya masyarakat lokal pada pengelolaan sumber daya alam.

Gambar 3.2 #FascistBan!



Sumber: Instagram Anarkonesia, diakses 10 April 2017

Makanya Anarkonesia melakukan aksi solidaritas didepan Kedubes AS (Amerika Serikat), dan itu terdiri dari Komunitas-Komunitas daerah dan semampunya satu sama lain bersinergi. Dalam politiknya Anarkonesia tidak mendominasi meskipun bersinergi dan berafiliasi pada organnya sendiri bekerja sama dengan Anti Fasisme Jakarta, PPAS dan politik-politik lain yang menamakan di bawah payung anarkisme. Ketika mereka berkumpul menjadi satu koloni besar dalam momentum-momentum tertentu, seperti aksi-aksi dan solidaritas-solidaritas yang pada hal ini pada kebijakan Trump.

Kebijakan Trump menunjukkan adanya pengupayaan untuk menciderai semangat kemanusiaan, kontradiksi juga pada Amerika Serikat itu sendiri bahwa adanya kebijakan tersebut melanggar HAM yang menjadi senjata untuk menunjukkan superioritas Negara adidaya. Negara yang sangat menjunjung tinggi HAM, namun bertolak belakang dengan kebijakannya pada skala Internasional. Sehingga Anarkonesia pada aksinya memberikan bentuk kritik pada kasus tersebut, melalui pandangannya bentuk-bentuk rasis dan fasis tak bisa ditolerir terutama pada kesetaraan yang di gagas oleh ide anarkisme.

“kita memandang bahwa untuk kasus trump sendiri yang menjadi persoalannya kebijakan tersebut akan merusak humanitas, kita seharusnya menjunjung tinggi humanitas.”⁴⁵

Persoalan pada kasus Trump, juga meningkatnya pergerakan fasisme baik skala luas atau lokal, dalam hal luar negeri. Jika dalam konteks Negara Eropa fasisme

⁴⁵ Wawancara dengan Marlin Korlap Anarkonesia, 23 Mei 2017

muncul dalam warna isu 'White Pride', 'Neo-Nazi', 'Aryan' dan sebagainya. Maka wilayah Asia, Arab dan Afrika bermunculan organisasi berbasis identitas (agama dan suku misalnya) yang tentunya disokong oleh Negara.

Organisasi berbasis identitas tersebut yang menunjukan pengaruh eksistensinya pada sebuah hegemoni yang dilakukan pada minoritas, keberadaannya menjadi momentum untuk menggiring opini publik dan hegemoni pada sebuah sistem. Anarkonesia mengkhawatirkan adanya perang identitas untuk kepentingan-kepentingan tertentu, sehingga adanya kelas dominan menindas kelas subordinat. Hal yang akan terjadi penggiringan pada opini publik pada gejala tersebut bisa menunjuka kondisi pelegalan pada perbuatan rasis dan fasis pada sesama manusia.

Kondisi tersebut juga mulai menunjukkan gejala di Indonesia, terutama pada skala pemilihan umum dan pilkada saat ini. Organisasi masyarakat bermunculan seolah mereka mewakili kelompoknya (apakah itu agama, kesukuan bahkan nasionalis), walau nyatanya tidak hanya segelintir, namun selalu pada kenyataannya selalu memberikan generalisir pada setiap sekelompok tersebut. Beberapa dari mereka bahkan telah mulai pergerakannya sejak lama dengan masuk ke institusi-institusi Pemerintahan. Gejala tersebut menjadi persoalan jika melihat pada kasus Trump tersebut, sehingga akan timbulnya kepentingan-kepentingan yang disokong oleh Negara ataupun perusahaan untuk menunjukkan hegemoninya dalam menjatuhkan saingannya dengan memperalat organisasi masyarakat tertentu.

“ini menunukan sebuah identitas menjadi persoalan, kita pada ide anarkisme tak menginginkan identitas mungkin salah satu alasannya, kita tak ingin mewakili siapapun namun kita berupaya pada kebebasan dan kesetaraan”⁴⁶

Organisasi masyarakat yang disokong tersebut akan mewakili tindakan-tindakan untuk kepentingan sebagian kelompok dominan. Tindakan-tindakan tersebut akhirnya akan dibenarkan oleh masyarakat, dengan alasan bentuk solidaritas atas kesamaan suku, ras ataupun agama. Kelompok dominan tersebut bisa menunjukkan hegemoninya pada skala sosial dan ekonomi, yang akhirnya akan menimbulkan hegemoni pada sebuah sistem terutama jika pada kasus bentuk-bentuk kapitalisme yang dilakukan oleh perusahaan yang memiliki kepentingan tertentu. Tereksplotasinya kultur manusia pada bentuk otonomi dan kesetaraan, dipandang oleh anarkonesia adalah sebuah bentuk penindasan terutama pada nilai-nilai kemanusiaan, yang tentunya hanya sebagian yang diuntungkan pada fenomena tersebut.

Gambar: 3.3 Aksi Solidaritas



Sumber: Instagram Anarkonesia, diakses 10 April 2017

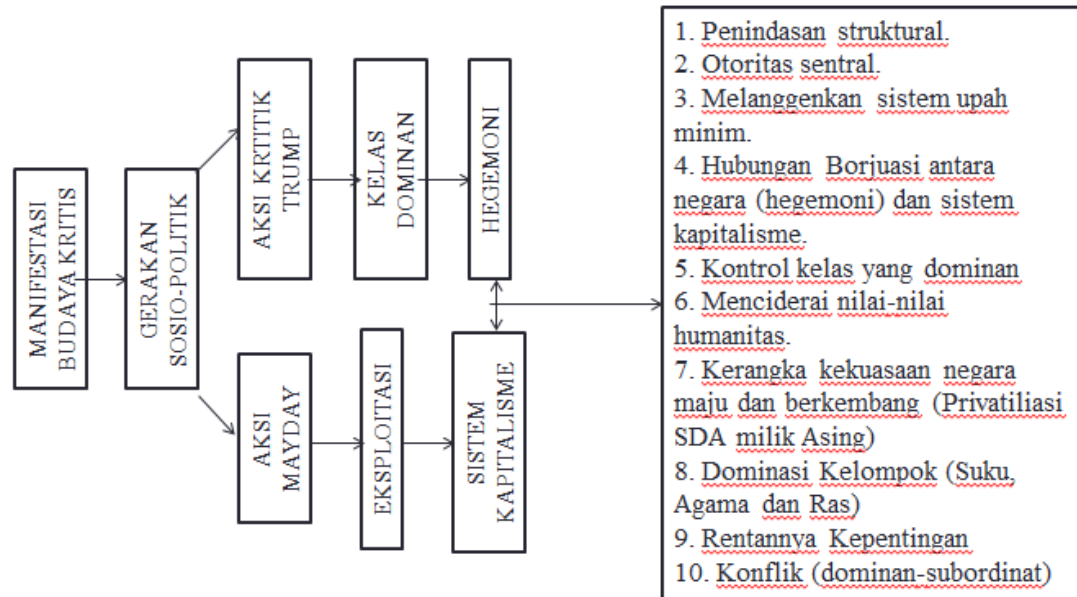
⁴⁶ Wawancara dengan Ryan Anggota Anarkonesia di Bidang Politik, 23 Mei 2017.

Fenomena konflik identitas tersebut dalam Argumen Anarkonesia menjadi yang dihembuskan pada kebijakan dan terdialektis dengan kondisi Indonesia saat ini pada pemilu ataupun pilkada justru juga membuka tabir identitas mereka sebenarnya. Keberpihakan pada sosok Negara, dan jelas para penyokong dana mereka korporasi yang memiliki kepentingan bisnis di Indonesia.

Proyek-proyek sebagaimana reklamasi, bisnis tambang, infrastruktur dan bisnis lainnya adalah kepentingan perebutan usaha mereka. Akhirnya organisasi masyarakat menjadi identitas untuk memuluskan usaha tersebut, dengan melibatkan kelompok yang dominan akan menunjukkan bahwa seluruh masyarakat akan mendukung. Sehingga akan terjadi terekspolitasinya masyarakat pada hegemoni tersebut yang terwakili dengan proyek-proyek pembangunan yang hanya menguntungkan kepentingan kelompok.

Jadi pada dasarnya kritik dasar pada aksi Trump pada pandangan anarkonesia untuk melanggengkan keberpihakannya pada humanitas dan dalam konteks di Indonesia untuk memberikan bentuk dan sikap terhadap kelompok dominan pada momentum tersebut menjadi sebuah aksi sosio-politik untuk melawan pada otoritas sentral yang hanya pada relasi kepentingan semata. Anarkonesia juga berpandangan bahwa bentuk aksi tersebut menjadi sikap pada hegemoni yang dilakukan oleh kelompok identitas yang memiliki kepentingan pada bisnis-bisnis di Indonesia.

Skema 3.3: Manifestasi Budaya Kritis dalam Aksi Sosial



Sumber: Interpretasi Temuan Lapangan, (2017)

3.5 Penutup

Pandangan anarkonesia melalui nilai-nilai anarkisme dan prinsipnya dikemukakan dengan praktik dan pergerakan dan menjelaskan secara menyeluruh dengan kegiatan-kegiatan, sehingga masyarakat mengetahui dan memahami dasar dari aksi tersebut melalui sikap dan bentuk kritisnya. Pemahaman dan aksi tersebut dilakukan dalam internalisasi anggota Anarkonesia, sehingga landasan prinsip-prinsip dalam melakukan sebuah pergerakan akan terarah dan memiliki tujuan yang jelas.

Bentuk dan sikap kritik dilakukan dengan aksi langsung menjadi suatu yang nyata pada kondisi dinamika sosial saat ini, banyak kalangan yang lain menawarkan sebuah solusi melalui pembangunan-pembangunan yang mengakomodir kepentingan, namun pada kenyataannya hanya menunjukkan sebuah otoritas sentral yang didasarkan pada relasi kuasa, dan masyarakat yang menjadi subjek hanya bisa dieksploitasi setiap kultur-kultur hidupnya.

Itulah yang menjelaskan bagaimana komunitas anarkonesia di latarbelakangi melalui sikap dan bentuk dalam menyikap polemik-polemik yang terjadi di dunia maupun di Indonesia yang menerjang segala aspek ekonomi, sosial, politik dan budaya. Aspek tersebut yang menjadi landasan dalam membangun budaya kritis untuk menunjukkan penolakan pada bentuk-bentuk eksploitasi terutama pada kultur hidup manusia, kebebasan yang menjadi cita-cita ide anarkisme akan terbangun pada prinsip-prinsip yang dilakukan oleh Anarkonesia.

Sehingga pada perwujudan tersebut adalah bahwa penolakan pada penindasan yang diakibatkan hegemoni sistem kapitalisme yang menerjang struktur sosial melalui bentuk-bentuk eksploitasinya yang menimbulkan dinamika sosial saat ini. Perpanjangan tangan Negara sebagai pemegang kekuasaan melanggengkan bentuk eksploitatif tersebut. Jalur pendobrak dilakukan oleh komunitas sebagai posisi kontra-hegemonik yang menginginkan revolusi sosial pada cita-cita anarkisme, sehingga tak ada lagi bentuk-bentuk eksploitasi dalam praktiknya yang dilakukan oleh kelas dominan kepada kelompok subordinat dan khususnya pada kultur hidup masyarakat.

Jadi pada akhirnya akumulasi dari sistem tersebut melahirkan sebuah bentuk budaya kritis yang tersusun ke dalam landasan pemikiran komunitas anarkonesia yang masih percaya adanya sebuah perubahan sosial melalui otonom-otonom masyarakat, untuk poinnya yaitu pada kesadaran individu masyarakat untuk melaksanakan dan mengambil alih sektor-sektor produksi yang intinya untuk diformulasikan kedalam bentuk yang lebih relevan, efektif dan efisien tanpa ada hasrat yang menimbulkan eksploitasi. Akhirnya akan menuju pada revolusi sosial pada skema sistem sosial masyarakat. Perwujudan cita-cita tersebut harus dilaksanakan pada struktural sosial sehingga akan memuluskan sebuah bentuk kesejahteraan pada semua lapisan masyarakat.

Perwujudan yang harus dicapai dalam ide Anarkisme adalah bagaimana membentuk suatu keadaan atau sistem yang terbebas dari bentuk eksploitasi, hal ini akan menjadi pekerjaan rumah yang belum terealisasikan dengan baik. Anarkisme hanya menunjukkan sebuah bentuk sistem dari ketidakpuasan yang dirasakan oleh para kaum anarki namun jika diformulasikan ke dalam bentuk nyata atau kongkrit masih belum bersifat spesifik.

BAB IV

KONTRADIKSI PRINSIP KOMUNITAS ANARKONESIA

4.1 Pengantar

Kontradiksi yang dihasilkan oleh komunitas anarkonesia melalui prinsip-prinsip anarkisme menjadikan kritik yang dilakukan oleh penulis. Penulis menjelaskan bahwa sebuah ide tak terlahir orisinalitas murni, sudah direfleksi dari kondisi dan pikiran masa lalu, dan pada hakikatnya ada argumen dasar anarkisme bukan menjadi nilai yang melahirkan sebuah keteraturan dalam menghadapi hegemoni sistem kapitalisme melalui relasi kuasa yang dihasilkan Negara. Namun hanya menjelaskan substansi dasar bahwa manusia merdeka atas dirinya sendiri, sehingga bisa menghasilkan individu-individu kolektif melalui bentuk dan sikap kritis untuk menyerang hegemoni tersebut

Jika pada dasarnya sebuah ide harus melanggengkan sebuah kehadiran namun anarkisme menolak sebuah identitas, identitas hanya pelabelan oleh kelompok dominan terhadap subordinasi melalui aspek-aspek lain. Jika pada akhirnya hanya melangsungkan eksploitasi dalam masyarakat, hal itu yang dihasilkan dan menjadi dialektik yang berlangsung di dalam masyarakat sebagai objek perbincangan tersebut hanya bisa menyaksikan tanpa bisa memahami.

4.1 Ide Anarkisme: Perlawanan hanya interpretasi

Anarkisme menjadi sebuah ide untuk melakukan dobrakan terhadap sistem-sistem yang dikuasai oleh kelas dominan, dalam relasi kuasa yang dibangun oleh Negara dengan warga Negara. Negara sudah tidak bisa lagi memberikan kesejahteraan sesuai dengan cita-cita dalam butir pancasila, delusi yang dibangun oleh Negara hanya menimbulkan hegemoni.

Menurut Gramsci⁴⁷, ideologi sebagai pengalaman yang dihidupi dan ide sistematis yang berperan mengorganisasi dan secara bersama-sama mengikat satu blok yang terdiri dari berbagai elemen sosial juga bertindak sebagai perekat sosial dalam pembentukan blok hegemonik dan kontra-hegemonik. . Sistem yang menekan menjadikan sebuah ide anarkisme terlahir, pada dasarnya anarkisme menolak pada sebuah eksploitasi dalam hal ini sistem yang menjadikan masyarakat (manusia) tereksploitasi. Ide tersebut menjadi kontra-hegemonik dalam meninjau dinamika sosial, untuk mendobrak sebuah sistem dan ditransmisikan ke dalam bentuk yang ideal, dalam pandangan anarkisme.

Anarkisme menjadi gagasan dalam landasan nilai-nilainya, anarkisme menawarkan penghapusan otoritas yang dilakukan oleh Negara. Negara hanya simbol ketidakmampuan dalam kondisi saat ini terutama di Indonesia, walaupun pada

⁴⁷ Chris Barker, *Cultural Studies: Teori dan Praktik*, (Bantul: Kreasi Wacana, 2004) Hal 63.

pengertiannya anarkisme bukan memiliki pandangan yang anti-sistem (tak percaya sistem) melainkan non sistem (menghancurkan sistem dari dalam).⁴⁸

Anarkisme menawarkan produksi individu-individu mandiri dan elemen-elemen mandiri yang sudah mampu memutuskan relasi kuasanya dengan otoritas Negara. Semakin banyaknya kesadaran individu tersebut, bentuk sentralitas yang dilakukan oleh Negara akan terhapuskan sehingga individu-individu mandiri tersebut sudah bisa merayakan atas dirinya sendiri.

Pada dasarnya menurut Gramsci sebuah hegemoni⁴⁹ yang terjadi dapat dipahami dalam konteks strategi di mana pandangan dunia dan kekuasaan kelompok sosial panutan (apakah mereka berupa kelas, etnik atau nasionalitas) diperlihara. Namun, ini harus dilihat dalam konteks relasional dan secara inheren tidak stabil. Karena hegemoni terus menerus diciptakan dan dimenangkan, sangat menentanginya, yaitu penciptaan blok kontra-hegemonik dari kelompok dan kelas subordinat. Kolektifitas anggota anarkonesia tersebut sudah mencerminkan hal tersebut. Interpretasi yang dibangun Negara pada hal dalil -dalil kesejahteraan sudah tak menjadi persoalan yang berarti, ketika individu mandiri tersebut sudah memiliki kuasa atas dirinya.

Permasalahan yang terjadi hanya cakupan pada bentuk kolektifitas tersebut yang masih minim dalam lingkup anggotanya, konstruksi tersebut yang menjadi

⁴⁸ Wawancara dengan Marlin Korlap Anarkonesia, 8 April 2017.

⁴⁹ Chris Barker, *Op.Cit.* Hal 64.

disfungsi untuk membentuk otonomi merdeka yang menjadi salah satu cita-cita anarkisme yang diimplementasikan oleh komunitas Anarkonesia. Kesetaraan yang dibangun dalam internalisasi di komunitas Anarkonesia hanya sebatas substansi dan belum ada kata spesifik. Sehingga yang terjadi landasan tersebut hanya sebatas interpretasi dalam memandang sebuah hegemoni yang diakibatkan oleh sistem. Perlawanan yang dilakukan belum menawarkan formulasi yang kongkrit pada kondisi masyarakat saat ini, skala yang masih besar dalam melihat polemiknya menjadikan implementasi ide anarkisme yang dilakukan Anarkonesia beserta afiliasinya hanya sebatas protes yang diajukan pada pemerintah, bukan pada kondisi yang menjadi formulasi untuk bekerja sama dengan *stackholder*

Anarkisme itu merujuk pada nilai-nilai hukum kebebasan murni⁵⁰, bukan berarti tidak ada prinsip-prinsip yang mengatur kebebasan tersebut. Hanya saja kebebasan yang ada di dalamnya dimaksudkan pada prinsip-prinsipnya, anarkisme adalah ketika terdapat satu otoritas yang membuat dalam pengertiannya eksploitasi, masyarakat sudah menjadi objektifikasi yang dilakukan oleh Negara. Sesungguhnya landasan nilai adalah kebebasan individu. Reduksi pikiran yang dibangun dalam nilai kebebasan tersebut artinya harus memahami⁵¹. Jika merujuk pada analisis Gramsci, pada pandangan anarkisme adalah sebuah ideologi yang menjadi reflektifitas dalam melihat dinamika sosial, yang artinya ideologi dipahami sebagai ide, makna dan

⁵⁰ Sean M. Sheenan, *Anarkisme: Perjalanan Sebuah Gerakan Perlawanan*, (Jakarta:Marjin kiri, 2007) Hal 47.

⁵¹ *Ibid*, Hal 52.

praktik yang kendati mengklaim sebagai kebenaran universal, merupakan peta makna yang sebenarnya menopang kekuasaan kelompok sosial tertentu⁵². Hal tersebut yang menjadi dogmatis pada komunitas Anarkonesia yang merujuk pada ide anarkisme tanpa melihat bentuk kekurangan pada realitas sosial, yang akhirnya hanya bersifat dogmatis pada internalisasi komunitas Anarkonesia. Sehingga pada dasarnya sebuah ideology tidak dapat dipisahkan dari aktifitas praktis kehidupan, namun ia adalah fenomena material yang berakar pada kondisi sehari-hari.

Ketidakpuasan yang terjadi dalam nilai-nilai anarkisme yang dibangun dalam ide dan gagasan yang terdialektis dengan hegemoni kapitalisme. Kapitalisme menjadi sebuah sistem yang merenggut kultur-kultur hidup yang teraktualisasi dalam nilai-nilai produk, kapitalisme menyebarkan nilai-nilai yang menjadi komoditas dalam idenya. Komoditas tersebut segala hal yang mempunyai nilai jual dalam sistem kapitalisme. Anarkisme sangat menolak hal tersebut, tak ada substansi yang jelas dalam sebuah sistem kapitalisme yang sering ‘melacurkan’ diri dengan Negara. Negara menjadi ‘perkawinan’ dalam bentuk legalitas pasar bebas⁵³ untuk mengakomodir kapitalisme, sehingga menjadi hegemoni di dalam sistem sosial masyarakat.

Anarkisme dibangun atas dasar substansi nilai-nilai ketidakpuasan yang dihasilkan oleh Negara, pada kondisinya Negara menjadi bentuk demokrasi yang

⁵² Chris Barker, *Loc.Cit*, Hal 63.

⁵³ Heilbroner, *Hakikat dan Logika Kapitalisme*, (Jakarta: LP3ES, 1991) Hal 52.

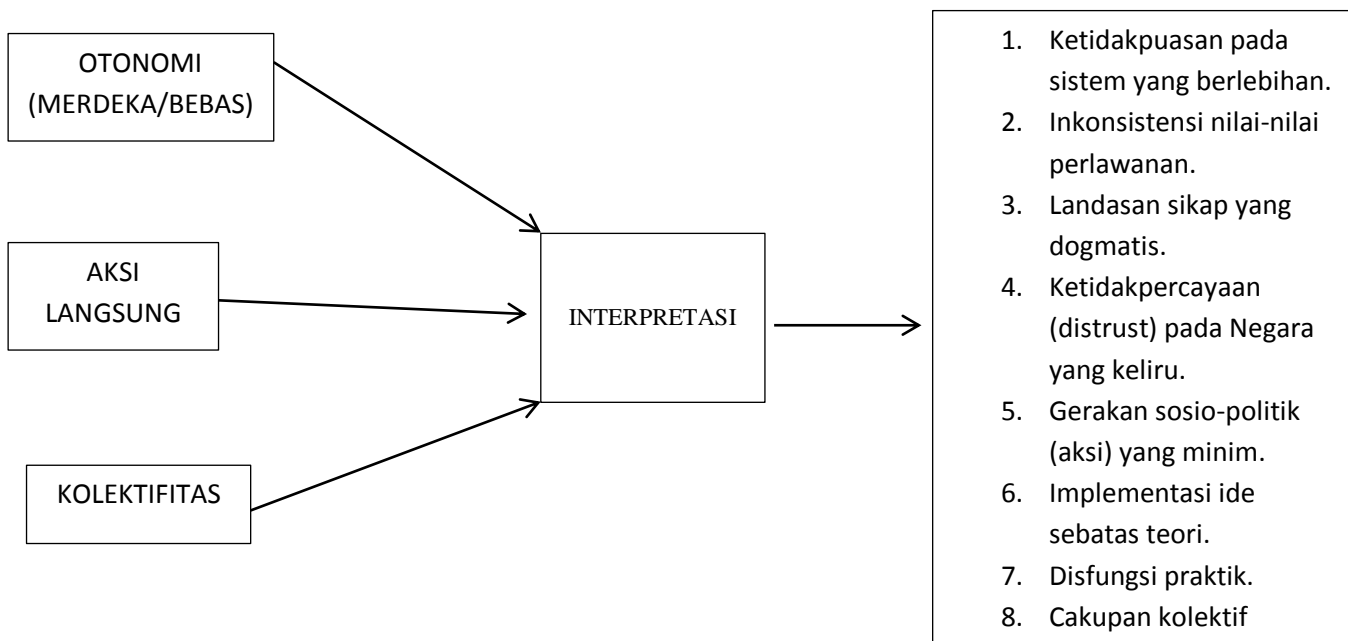
memberikan penghidupan dan naungan dalam bentuk politik. Politik tersebut didasarkan pada legalitas dokumen, ketentraman dan kedamaian. Namun interpretasi yang dikembangkan dalam anarkisme hanya menjadi substansi tanpa ada kejelasan solusi dalam menyikapi Negara dalam kondisi hegemoni kapitalisme, kita hanya disuguhkan ‘drama’ perang dialektika yang dibangun oleh kedua opini tersebut. Anarkisme menjadi ide yang utopis jika mana, dalam realitanya Negara masih ‘menyusui’ masyarakat dengan kedamaian dan kondisi yang nyaman.

Memang dalam kondisi tertentu ada pemikiran apatis pada diri sebagian masyarakat, bahwa banyaknya polemik-polemik sosial seperti kemiskinan, tidak adanya jaminan hidup layak, terenggutnya hak humanitas, dan lain sebagainya. Masyarakat dibingungkan oleh setiap ide dan pemikiran yang banyak dipertontonkan oleh sebagian kelompok subordinat, namun hanya memberikan interpretasi. Sinergitas tersebut tak dilakukan dalam masyarakat saat ini, itu hanya dilakukan oleh sekeloni kecil, dan memberikan ‘mimpi’ cita-cita revolusi.

Anarkisme memberikan revolusi pada segala sektor-sektor produksi namun tak ada jaminan yang menyetujui bahwa setelah melakukan revolusi keberlangsungan jaminan yang layak apakah didapatkan. Sejarah mencatat pergerakan yang dilakukan hanya ‘angin lewat’ namun tak ada fakta di Negara-negara lain bahwa revolusi dalam ide anarkisme menjadi sebuah solusi yang tepat. Pada hakikatnya tak ada originalitas dalam sebuah ide, ide adalah renungan dari pendahulu-pendahulu lain yang menuliskan dalam sebuah buku.

Pada kenyataannya memang kita dipaksa masuk dalam hegemoni sistem kapitalisme berbasis pada negara, bukan dibentuk ataupun dibenamkan, dari kita lahir sampai kita mati sudah ada rute legalitas sebagai warga Negara. Kita lahir dengan pencatatan akte kelahiran, menjelang dewasa mendapat tanda pengenal warga Negara, dan kondisi akhir pun kita mendapatkan surat dalam pengakuan kematian. Ini adalah kondisi yang memang sudah menjadi struktur sosial dan politik kultural yang dibangun oleh Negara. Anarkisme menawarkan perlawanan hanya sebatas interpretasi dan substansi saja tak ada solusi konkrit atas relasi kuasa yang dibangun oleh Negara.

Skema 4.1 Interpretasi Ide Anarkisme



Sumber: Interpretasi Temuan Lapangan, (2017)

Penjelasan Skema 4.1 perlawanan yang dibangun melalui budaya kritis dalam internalisasi komunitas anarkonesia hanya bersifat interpretasi, hal tersebut dijelaskan melalui bentuk dan sikap melalui tindakannya. Ada 3 hal yang menjadi elemen di dalam anarkonesia yaitu menginginkan otonomi mandiri melalui ekonomi, sosial dan politik sehingga akan ikut di dalam tindakan yang bersifat langsung melalui aksi sosial dan mewujudkan kolektifitas antar anggotanya. Hal tersebut sejalan dengan semangat ide anarkisme, namun hal tersebut hanya sebatas bentuk-bentuk interpretasi, pada kenyataannya perwujudan tersebut belum sepenuhnya berhasil, sehingga implementasinya masih bersifat teori semata.

Perwujudan tersebut memang menjelaskan akan sikap anarkonesia dengan ketidakpuasan akan Negara yang melahirkan sebuah sistem, terutama pada persoalan ekonomi yang sering menjadi masalah pada bentuk premis humanitas. Kapitalisme menjadi masalah di dalam lingkup ekonomi, sosial dan politik. ketidakpuasan akan sebuah sistem tersebut yang melahirkan landasan untuk melakukan budaya kritis, namun adanya inkonsistensi pada nilai-nilai perlawanan, karena masih bersinergi dengan sistem kapitalisme itu sendiri. Hal tersebut menjelaskan adanya disfungsi praktik melalui nilai-nilai anarkisme yang menjadi landasan pemikirannya,

Landasan anarkisme yang bersifat dogmatis menjadi hal yang keliru, ketidakpercayaan pada Negara menjadikan hal tersebut sebatas protes tanpa ada formulasi yang konkrit. Persoalannya gerakan sosio-politik yang dibangun masih minim pada komunitas anarkonesia beserta afiliasinya, cakupan kolektif yang masih

minim menjadi alasan pada gerakan sosio-politik yang ingin dibangun pada anarkonesia dan afiliasinya.

Jadi pada dasarnya sebuah relasi kuasa dalam otoritas Negara yang dibangun melalui hegemoni dan sistem kapitalisme, namun dalam kondisi tertentu masyarakat sudah ‘dipaksa’ masuk dalam lingkaran tersebut. Solusi dalam substansi pemikiran hanya dilakukan melalui literatur-literatur yang dipajang diperpustakaan, kepongungan kapitalisme tersebut menjadi momentum dalam sikap dan bentuk dalam ide anarkisme. Pada hasilnya hanya sebuah interpretasi dalam konstruksi ide anarkisme, sehingga tak adanya penyelesaian untuk permasalahan sosial yang terjadi.

4.2 Budaya Kritis Sebagai Resistensi Hegemoni Sistem Kapitalisme

Anarkonesia mewakili sekelompok ide anarkisme yang ada di Indonesia, sebuah komunitas yang dibangun atas dasar kolektifitas dan kesadaran individu. Berlandaskan prinsip-prinsip anarkisme, anarkonesia menjadi komunitas dalam praktik sosialnya, anarkonesia mematenkan pada landasan ide anarkisme bukan tanpa dasar, ada argumen kuat yang dibangun dalam komunitas anarkonesia.

Negara dipandang sebagai tempat bernaungnya sentralitas yang terwakili dalam kebijakan yang menekan humanitas. Kita sudah dicatat, didaftar, diturunkan, dipajaki, distempel, diukur, dinomori, ditaksir, disahkan, diizinkan, ditegur, dilarang, dirombak, dikoreksi, dihukum. Semua atas nama keperluan publik, dan atas nama kepentingan umum dan kita pula ditariki iuran, dilatih, dijajah, dieksploitir,

dimonopoli, diperas, ditekan, dibingungkan, dirampok.⁵⁴ Serangkaian hal tersebut menjadi latar belakang anarkonesia menjadi komunitas yang menggunakan prinsip-prinsip anarkisme.

Budaya kritis dalam hegemoni sistem kapitalisme juga dilakukan dengan melakukan sikap dan bentuk dalam lingkaran komunitas tersebut, nilai-nilai anarkisme dalam sebuah gagasan menjadi dogmanya, banyak yang dilakukan dalam sikap dan bentuk yang paling nyata melakukan aksi langsung. Aksi langsung dilakukan dalam setiap pergerakan untuk menunjukkan implementasi nilai-nilai anarkisme, seperti sabotase sektor-sektor produksi, memproduksi individu-individu mandiri, dan lain sebagainya.

Selain itu juga melakukan dalam hal dekonstruksi pola pikir seperti pada kegiatan kelas filsafat dan diskusi-diskusi publik. Selain hal tersebut anarkonesia juga melakukan info rutin untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat, karena pada interpretasi Negara anarkisme adalah sebuah pemahaman yang dikonotasikan negatif. Dianggap sebagai kekacauan dan ancaman, padahal sebaliknya, anarkisme adalah semua hal yang merujuk pada keteraturan dirangkum pada filsafatnya⁵⁵. Stigmatiasi tersebut juga menjadi faktor untuk melakukan bentuk kritik dan resistensi pada hegemoni sistem kapitalisme yang dihasilkan oleh Negara, Negara mendaur ulang bahasa tersebut untuk menguntungkan relasinya dengan kapitalisme.

⁵⁴ Sheenan, *Op.Cit*, Hal 137.

⁵⁵ *Ibid.* Hal 4.

Anarkonesia memandang hegemoni sistem kapitalisme atas dasar otoritas relasi kuasa dengan Negara. Negara hanya melakukan sikap penekanan yang tak mendasar dan menghilangkan sikap kritis. Gramsci memandang bahwa Hegemoni berarti situasi di mana ‘blok historis’ faksi kelas berkuasa menjalankan otoritas sosial dan kepemimpinan atas kelas-kelas subordinat melalui kombinasi antara kekuatan dengan persetujuan.⁵⁶ praktik normal hegemoni di arena klasik rezim parlementer dicirikan dengan kombinasi dan persetujuan, yang secara timbal balik saling mengisi tanpa adanya kekuatan yang secara berlebihan memaksakan persetujuan.

Perkawinan antara Negara dan sistem kapitalisme yang didasarkan legalitas timbal balik. Anarkonesia memandang kaum muda sudah terfragmentasi melalui lembaga-lembaga edukasi, seseorang dapat mengeluarkan pendapat waktu duduk dibangku pendidikan apa?. Sehingga orisinalitas seseorang sudah berbeda, sedangkan sistem kapitalisme memajukan rasio untuk menjalankan kehidupan sehari-harinya⁵⁷. Hasrat dan kehendak seseorang sudah ditekan, dalam hegemoni sistem kapitalisme seolah-olah hidup ini adalah investasi, kita berbicara hari ini untuk menguntungkan di hari esok

Kondisi tersebut yang akhirnya meninggalkan bekas keterasingan pada diri manusia, hal yang menjadi ironis bahwa sebuah sistem tersebut sudah berada pada dinamika sosial yang artinya bahwa segala bentuk-bentuk kapitalisme sudah

⁵⁶ Chris Barker, *Loc.Cit*

⁵⁷ Wawancara dengan Pandu Otonomi “Pemuda Merdeka”, 8 April 2017

beriringan dengan laju dari perubahan sosial. Jika merujuk dalam pandangan anarkisme sebuah landasan kesetaraan dan bentuk penghapusan eksploitasi harus dijunjung untuk menunjukkan nilai-nilai kemanusiaan, hal tersebut juga menjadi problematika karena adanya kepentingan-kepentingan yang bermain pada skala sistem tersebut yang membuat sistem kapitalisme dapat beradaptasi pada perubahan sosial. Sehingga masyarakat tak menyadari bahwa kultur hidupnya direnggut

Tabel 4.2 Budaya Kritis

| NO | BUDAYA KRITIS | KELEBIHAN | KEKURANGAN |
|----|---|--|--|
| 1. | Konstruksi Internalisasi (kelas Filsafat) | <ol style="list-style-type: none"> 1. Dekonstruksi pemahaman. 2. <i>Stock Of Knowledge</i>. | <ol style="list-style-type: none"> 1. Sebatas substansi dan dogmatis. 2. Kerangka konsep tak relevan |
| 2. | Aksi Langsung (<i>Direct Action</i>) | <ol style="list-style-type: none"> 1. Otonomi. 2. Pengambilan Keputusan Mandiri. 3. Aksi Sosial bersifat Spontanitas (non-sentralis). | <ol style="list-style-type: none"> 1. Cakupan skala yang minim. 2. Rawan kepentingan. 3. Struktur yang masih tak berjalan (disfungsi) 4. Minimnya pemahaman. |
| 3. | Kolektifitas Antar Anggota | <ol style="list-style-type: none"> 1. Solidaritas yang kuat 2. Kesamaan ide dan tujuan 3. Kesetaraan | <ol style="list-style-type: none"> 1. Lingkupan ruang publik minim 2. Terdapat batasan pertemuan |

Sumber: Interpretasi Penelitian Penulis, 2017

Penjelasan Tabel 4.2 Budaya kritis yang dibangun dalam internalisasi komunitas Anarkonesia memiliki kelebihan dan kekurangan. Bentuk dan sikap kritis tersebut diimplementasikan melalui tindakan yang bersifat edukatif dan aksi. Secara rinci ada 3 hal yang dibangun melalui internalisasi komunitas anarkonesia yaitu: kelas filsafat, aksi langsung dan kolektifitas antar anggota. Ketiga hal tersebut menjadi

landasan budaya kritis di dalam komunitas anarkonesia, namun ketiga hal tersebut kelebihan dan kekurangannya seperti pada konstruksi internalisasi melalui kelas filsafat yang bersifat edukatif hal tersebut bertujuan untuk dekonstruksi pemahaman yang tidak diberikan lembaga edukasi ataupun untuk menambah *stock of knowledge* anggota Anarkonesia, namun kekurangannya adalah pemahaman yang diberikan melalui kelas filsafat hanya bersifat substansi dan dogmatis dalam pemikiran sosial dan politik, sehingga anggota tidak memiliki perspektif lain dalam menjelaskan polemik sosial, hanya sebatas pemahaman pada ide anarkisme ataupun ilmu sosial dan politik yang berhubungan dengan ide anarkisme.

Hal yang kedua dalam budaya kritis yang dilakukan oleh komunitas anarkonesia adalah aksi langsung. Aksi langsung bersifat tanpa perantara dan spontanitas Namun bukan spontan yang gegabah bereaksi atas setiap masalah. Spontan dalam artian, berasal dari dalam keinginan diri yang mandiri. Saat berbicara tentang gerakan yang spontan, tidak datang dari luar. Ide dari spontanitas ini akan berhubungan dengan konsep penting: Otonomi. Kemerdekaan atau kemandirian pengambilan keputusan atas diri. Jika merujuk pada kondisinya hal tersebut masih terbentur dengan cakupan skala yang minim, rawan adanya kepentingan di dalam aksi tersebut, dan struktur yang masih tidak berjalan (disfungsi)

Terakhir, pada budaya kritis komunitas anakonesia menciptakan otonomi mandiri yang bersifat individu dan kolektifitas. Berkolektifitas tersebut didasarkan dengan solidaritas yang kuat, kesamaan ide dan tujuan dan kesetaraan dalam hal

ekonomi, sosial dan politik. Kendala yang menjadi persoalan adalah lingkup ruang publik yang minim karena dibutuhkan pemahaman umum akan isu apa saja yang bersifat umum (bersama) dan apa yang dapat dihitung sebagai pilihan individu dan terdapat batasan fisik dan teknologi untuk melakukan pertemuan.

Sentralitas yang dibangun oleh Negara menjadi catatan yang memang menjadi penekanan hegemoni yang berbasis pada hukum, namun kondisi tersebut memberikan kontradiksi, ada hal yang salah dalam interpretasi yang dilakukan oleh komunitas anarkonesia, memang pada substansinya Negara menekan dalam hegemoni yang dibangun melalui kebijakan-kebijakan, hal itu bertujuan untuk mengakomodir nilai-nilai yang menjadi dasar dalam tingkah laku. Anarkonesia memandang perluasan dalam kebijakan tersebut menjadi suatu hal yang tak relevan pada dinamikanya, kontradiksi tersebut pada dasarnya seperti seseorang memang harus diarahkan dalam setiap kondisinya, walaupun ada privatisasi yang diterobos oleh Negara, kenyataannya pada praktiknya hegemoni sistem kapitalisme menjadi dominan. Kondisi saat ini yang memberlakukan hal tersebut, masyarakat tidak bisa melakukan bentuk-bentuk dan prinsip-prinsip, karena struktur yang dibangun oleh Negara bukan hanya pedoman sesaat namun ide dan gagasannya sudah berlangsung lama, dan juga menerapkan pada refleksi dari Negara lain.

Budaya kritis yang dibangun oleh komunitas anarkonesia pada dasarnya memang tak melegalkan perampasan revolusi secara mendadak, namun memiliki struktur dan kondisi yang jelas. Pada hakikatnya cita-cita revolusi hanya dongeng

pengantar tidur yang dikerjakan oleh para kaum anarki, tak ada bukti nyata sebuah ide tersebut menjadi kesejahteraan riil, pada dasarnya ada relativitas dalam hal kesejahteraan. Hancurnya peradaban yang menerapkan semangat anarkisme sudah dicatat oleh sejarah, masyarakat Indonesia khususnya berpandangan hanya pada kondisi yang konkrit, apakah suatu ide tersebut melahirkan jaminan yang layak atau tidak? Itu yang harus dijelaskan dan menjadi pekerjaan rumah pada kaum anarki terutama pada komunitas anarkonesia.

Gramsci berpendapat sebuah hegemoni menerjang pada kelompok dominan melalui kontra-hegemonik dan pro-kontrahegemonik⁵⁸, sehingga dalam hegemoni tersebut harus ada yang mengakomodir, jika kita melakukan logika sederhana pada pemikiran dasar anarkonesia bahwa setiap keteraturan merujuk pada anarkisme, padahal bentuk keteraturan adalah sesuatu yang non-materil dan dibangun oleh sebuah hukum, tak ada persoalan bahwa nilai-nilai anarkisme menjadi ide yang dibangun.

Pada realitanya hal tersebut menjadi kontradiksi yang ‘masyarakat awam’ tak tertarik dalam kolektifitas yang menjadi cita-cita anarkonesia. lingkupan kolektifitas dalam hal ruang publik yang masih minim, menunjukkan sebuah kondisi pada ide anarkisme. Sehingga pemahaman yang terjadi di masyarakat terbangun atas dasar kondisi hidupnya. Budaya kritis yang menjadi landasan untuk memenuhi bentuk dan

⁵⁸ Robert Bocoock, *Loc. Cit.* Hal 28

sikap kritik pada hegemoni sistem kapitalisme harus dijalankan secara bertahap untuk menunjukkan relevansi dari sebuah ide tersebut.

Cakupan yang masih minim pada skala untuk mendobrak sebuah sistem yang sudah mengakar menjadi salah satu persoalan dalam bentuk aksi-aksi sosial yang dilakukan oleh Anarkonesia beserta afiliasinya. Hal tersebut juga tak menjamin bahwa jika sebuah aksi tersebut tak dilatarbelakangi kepentingan-kepentingan, dikarenakan dalam sebuah manajemen aksi tersebut masih bersifat spontanitas dalam melakukan sebuah pergerakannya, bentuk yang abstrak pada ide tersebut menjadi tak relevan jika diimplementasikan pada kondisi sosial masyarakat, harus adanya bentuk nyata dalam menjalankan sebuah gagasan formulasi untuk mengganti sebuah sistem tersebut.

Pada intinya, anarkonesia adalah sebuah sekelompok (komunitas) yang membangun pendauran ulang dengan menerapkan prinsip-prinsip anarkisme, namun berlangsung dalam sistem hegemoni kapitalisme tersebut. Kontradiksi disini pada praktik anarkonesia adalah sebuah bentuk keteraturan dalam memahami sebuah objek (Negara) yang tak bisa menjadi perspektif yang kongkrit. Gramsci menggunakan konsep hegemoni untuk mendeskripsikan dan menganalisis bagaimana masyarakat-masyarakat kapitalis modern diorganisasikan, atau dimaksudkan untuk diorganisasikan, dalam masa lalu dan masa kini⁵⁹. Jika pada dasarnya sebuah

⁵⁹ Robert Bocoock, *Pengantar komprehensif Untuk Memahami Hegemoni*, (Yogyakarta: Percetakan Jalasutra, 2007), Hal 25.

masyarakat kapitalis tersebut dalam hal ini kelas dominan menunjukkan bentuk hegemoni melalui sistem kapitalisme yang dibangun atas dasar sebuah kebebasan pasar

4.4 Refleksi Kritis Atas Ide Komunitas Anarkonesia

Anarkisme memandang relasi kuasa yang dihasilkan oleh Negara dan sistem kapitalisme hanya menimbulkan sikap represif yang tidak bisa membentuk kesejahteraan, nilai-nilai tersebut tak menjamin apakah seorang bisa melakukan dan pengimplementasi pada nilai-nilai lainnya. Anarkisme selalu mendepankan nilai-nilainya yang dijelaskan pada hukum kebebasan murni. Kebebasan tersebut memiliki prinsip-prinsip yang kongkrit namun tak memiliki ide dan gagasan yang optimal. Apakah kebebasan menjadi suatu yang wajar dalam praktik politik kultural yang sudah lama dibangun oleh Negara atau mungkinkah sebuah kebebasan menjamin penghidupan yang layak. Itulah inkonsistensi yang tak dijelaskan pada ide dasar anarkisme. Secara sederhana anarkisme mengingkari bentuk Negara karena sebuah sistem yang merenggut bentuk-bentuk eksploitasi dan kondisi yang menjelaskan pada realiasi sosialnya.

Inkonsistensi anarkisme dalam praktiknya melalui pandangan komunitas anarkonesia adalah bentuk kontradiksi, sesuatu yang menjadi objek (Negara) namun masih mencari nafkah, bekerja, lahir, hidup dan melakukan aturan hukum yang diatur oleh Negara tersebut. Dalam komunitas anarkonesia memang sudah menjelaskan

bahwa adanya produksi individu-individu mandiri, namun pada kenyataannya sekelompok masyarakat tersebut mengharamkan ‘bersentuhan’ dengan sistem kapitalisme. Hal ini yang menjadi persoalan tak jelas yang dibangun melalui pandangan komunitas anarkonesia, bagaimana mungkin membentuk yang mandiri namun tidak bersentuhan oleh sistem kapitalisme, kapitalisme sudah merasuki setiap elemen kehidupan manusia. Dari kita belum lahir, dan terlahirkan di dunia dan menutup mata dalam kematian sudah menjadi alur kapitalisme itu sendiri.

Hegemoni sistem kapitalisme pada kenyataannya sudah mengikat ‘perkawinan’ dengan Negara, kita hanya menjadi ‘organ’ yang tenggelam dalam dinamika tersebut. Melepaskan diri dari sistem kapitalisme tidak mudah untuk dilakukan, apalagi yang sudah hidup di era modernisasi dengan segala hiruk-pikuknya.

Menanggalkan atau menghilangkan sistem kapitalisme kita harus ‘menyerahkan’ diri pada sebuah kultur yang tertinggal, seperti suku pedalaman yang tak mengenal namanya sistem kapitalisme, hanya tertarik dengan timbal balik dengan alam. Walaupun memang pada dasarnya sebuah sistem tersebut tak terlahir atas struktur sosial namun kapitalisme bisa menyesuaikan segala kondisi yang terjadi, hingga akhirnya bentuk hegemoni pada sebuah sistem tersebut.

Gramsci menjelaskan bahwa bentuk hegemoni pada sistem bukan sesuatu yang dimanipulasi oleh para kapitalis, atau dimasukkan ke dalam pikiran berbagai

massa, tetapi sebaliknya keyakinan masyarakat tersebut mengalir dari urgensi kehidupan sehari-hari di bawah kapitalisme⁶⁰. Kondisi yang akhirnya masyarakat menjadi tereksplorasi jika melihat pada realitasnya, hal yang harus dijalankan pada dasarnya adalah sebuah elemen-elemen yang berperan untuk mengurangi ketergantungan atau tekanan pada hegemoni sistem kapitalisme, karena tak mungkin untuk melepaskan sebuah sistem yang hidup pada sistem masyarakat. Jika pada akhirnya sistem tersebut juga menjalankan tugas penyeimbang ekonomi rakyat pada skala lokal maupun internasional.

Kondisi tersebut, yang tak mewakili ide pemikiran anarkisme yang terobjektifikasi melalui masyarakat sekarang melalui hegemoni sistem kapitalis yang diprakasai oleh Negara. Mungkin mayoritas populasi yang dieksplorasi dalam setiap formasi sosial sistem kapitalisme utama dewasa ini tetap merupakan subjek satu hal atau dua hal yang lain bagi ideologi atau kapitalisme.⁶¹

ideologi dalam hegemoni kapitalisme juga mengembangkan kondisi pada mayoritas masyarakat, mereka melahirkan nilai-nilai melalui sistem produksi, manusia disudutkan dengan pola pikir kerja adalah hidup dan sebaliknya. Nilai-nilai tersebut yang mencerminkan perubahan yang terjadi pada mayoritas masyarakat, untuk menjelaskan sebuah kondisi tersebut anarkonesia menjalankan sebuah bentuk kesadaran otonom pada diri individu, namun untuk menjalankan sebuah ide yang

⁶⁰ Robert Bocock, *Op.Cit* Hal 32.

⁶¹ Franz Magnis & Suseno, *Pemikiran Karl Marx: Dari Sosialisme Utopis ke Perselisihan Revisionisme*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1999) Hal 167.

abstrak harus melihat gejala yang terjadi terlebih dahulu dan membangun skema konsep yang relevan, tak terkecuali pada pemerintahan dan *stackholder*.

Anarkisme banyak menentang hal-hal yang berlangsung dalam sektor-sektor produksi tersebut, jika pada kondisi riilnya dikhususkan di Indonesia, melakukan kerja memang sudah menjadi hal yang normatif. Menghidupkan atau menafkahi adalah paradigma yang menjadi pola pikir mayoritas masyarakat Indonesia. Bagi Gramsci⁶², perjuangan kontra hegemonik tersebut harus berusaha memperoleh dukungan di dalam masyarakat sipil (afiliasi diluar batas-batas formal kekuasaan Negara termasuk keluarga, klub-klub sosial, pers, aktivitas di waktu senggang, dan lain-lain). Merujuk dengan pergerakan yang dilakukan oleh anarkonesia bentuk-bentuk elemen tersebut masih secara substansi dan tidak adanya sinergitas dengan masyarakat lokal, sehingga yang ada sebuah kelompok afiliasi yang menjelaskan tentang jalan anarki pada sebuah aksi-aksi.

Negara menjalankan bentuk sistem tersebut melalui akumulasi dengan hegemoni, hegemoni tersebut diwakili dengan bentuk-bentuk sistem kapitalisme. Pada akhirnya adanya bentuk inkonsistensi yang tak sesuai pada hubungan keduanya, ide tersebut menjelaskan pendobrakan pada bentuk eksploitasi namun tak relevansi di dalam ide tersebut jika merujuk pada dinamika sosial.

⁶² Robert Bocoock, *Loc. Cit*, Hal 28.

Keberadaan ide anarkisme dalam kondisi sosial masyarakat tak mewakili formula yang menjamin bahwa setiap elemen-elemen struktural di dalam masyarakat harus melakukan sebuah gagasan untuk menggerakkan kondisi kulturalnya⁶³. Eksistensi ide anarkisme yang dibangun dalam komunitas anarkonesia hanya bersifat substansi tanpa ada kata spesifik untuk menjelaskan bentuk-entuk dinamika sosial yang terjadi di sistem sosial masyarakat. Persoalan saat ini yang menjadi acuan pada ide anarkisme adalah bentuk pengingkaran pada Negara yang menjadi objek pelampiasan keluhan yang didapatkan pada kondisi di dalam struktur sosial masyarakat.

Jika didasarkan pada polemik sosial seperti ketimpangan, sentralitas pembangunan, eksploitasi dan lain sebagainya. Ide anarkisme yang menjadi internalisasi di dalam komunitas anarkonesia hanya menggambarkan persoalan tersebut secara makro, sehingga bentuk solusi yang dijelaskan pada ide anarkisme tak relevan pada realitasnya. Keberadaan komunitas anarkonesia yang dalam terbentuknya masih terbilang baru, masih menjadi kegalauan dalam mencari identitas diri untuk memenuhi pertanyaan-pertanyaan di dalam lingkaran dinamika hegemoni sistem kapitalisme. Pada kondisinya keberadaan komunitas anarkonesia masih sering dilihat dengan metafora anak muda ugal-ugalan yang mencari identitas diri dan semoga sadar dan taubat di hari tua.

⁶³ Sheenan, *Op.Cit*, Hal 4

4.5 Penutup

Ide pemikiran anarkisme menjadi kontradiksi jika menyangkut realitas yang ada, bersentuhan dengan kapitalisme menjadi suatu yang tak bisa dipisahkan. Anarkonesia yang mengimplementasikan prinsip-prinsip tersebut nyatanya masih bersinggungan atau kata yang diharamkan pada anarkisme adalah bersinergi. Inkonsistensi pemikiran yang dihasilkan menjadi suatu yang membingungkan dan sebab itu adanya hegemoni di dalamnya untuk memberikan cengkeraman yang diatur dalam sebuah sistem, walaupun banyak yang apatis pada kebijakan-kebijakan Negara.

Hegemoni sistem kapitalisme suatu hal yang memang sudah terakumulasi melalui struktur sosial masyarakat. Sistem kapitalisme memberikan sebuah akumulasi yang dibangun di dalam kondisi sosial masyarakat, mengingkari sebuah sistem tersebut yang terbangun pada kondisi saat ini rasanya tak menjamin sebuah perubahan yang signifikan di dalam elemen masyarakat. Jika pada akhirnya hegemoni sistem kapitalisme menjalankan bentuk laju perubahan untuk sistem sosial masyarakat dan bentuk-bentuk yang menciptakan eksploitasi secara langsung dan tidak langsung menjadi pengiring dari sebuah sistem tersebut.

Penawaran ide anarkisme yang dilakukan oleh komunitas anarkonesia menjadi formulasi yang dikembangkan melalui benturan dengan sektor-sektor produksi, seperti:

1. Swakelola; Swadaya antar masyarakat (melalui pertukaran setara hasil produksi).

2. Pengorganisasian dari bawah ke atas: pekerja atau buruh membentuk sebuah otonom mandiri untuk mewartakan sebuah keputusan bersama.
3. Manajemen diri kolektif: individu atau kelompok membuat formulasi sektor produksi (koperasi, UKM, dll)

Tak ada jaminan yang kongkrit untuk menerapkan nilai-nilai tersebut menjadi kondisi yang nyata, masyarakat disuruh memilih antara kebebasan berlandaskan prinsip-prinsip anarkisme atau mengikuti bentuk Negara melalui hegemoninya pada sistem kapitalisme. Ide tersebut harus menghasilkan bentuk fakta sehingga masyarakat bisa mengikuti dan melakukan nilai-nilai dalam prinsip tersebut. Dialektis yang dibangun antara prinsip tersebut melalui bentuk dan sikap kritis menjadi kondisi untuk melakukan gagasan berbasis kelompok, dalam kondisinya mungkin tak menjangkau setiap elemen masyarakat, namun bisa memberikan sedikit perubahan pola pikir ataupun informasi yang sengaja dikaburkan karena terbelenggu sistem kapitalisme yang dibangun oleh Negara.

Jadi pada akhirnya kontradiksi yang dihasilkan dalam sebuah ide pemikiran menjelaskan bahwa entitas tersebut tidak melahirkan sebuah keberlangsungan dan keteraturan melainkan menjelaskan sebuah pemahaman kondisi yang jelas dan merefleksikan kesadaran tersebut.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berlandasan pada hasil pembahasan dan tujuan penelitian ini mengenai “*Budaya Kritis dan Gaya Anarki Atas Hegemoni Sistem Kapitalisme*” studi pada komunitas Anarkonesia di wilayah Jalan Guntur, Jakarta Selatan dapat ditarik kesimpulan bahwa sikap dan bentuk kritik dilalui dengan ide anarkisme yang mendobrak setiap sistem yang dilakukan oleh Negara melalui legitimasi melalui sistem kapitalisme.

Bentuk dan sikap kritik yang dilakukan dengan aksi sosial dan solidaritas menjadi suatu yang nyata pada kondisi dinamika sosial saat ini, banyak kalangan yang lain menawarkan sebuah solusi melalui pembangunan-pembangunan yang mengakomodir kepentingan, namun pada kenyataanya hanya menunjukkan hegemoni Negara yang didasarkan pada relasi kuasa dengan sistem kapitalisme, dan masyarakat yang menjadi subjek hanya bisa dieksploitasi setiap kultur-kultur hidupnya.

Penawaran ide anarkisme yang dilakukan oleh komunitas anarkonesia menjadi formulasi yang dikembangkan melalui benturan dengan sektor-sektor produksi, seperti:

1. Swakelola; Swadaya antar masyarakat (melalui pertukaran setara hasil produksi).

2. Pengorganisasian dari bawah ke atas: pekerja atau buruh membentuk sebuah otonom mandiri untuk mewadahi sebuah keputusan bersama.
3. Manajemen diri kolektif: individu atau kelompok membuat formulasi sektor produksi (koperasi, UKM, dll)

Namun, Tak ada jaminan yang kongkrit untuk menerapkan nilai-nilai tersebut menjadi kondisi yang nyata, masyarakat disuruh memilih antara kebebasan berlandaskan prinsip-prinsip anarkisme atau mengikuti bentuk Negara melalui hegemoninya melalui sistem kapitalisme. Ide tersebut harus menghasilkan bentuk fakta sehingga masyarakat bisa mengikuti dan melakukan nilai-nilai dalam prinsip tersebut.

Sikap kritis yang dilakukan anarkonesia dari ketidakpuasan atas kondisi sosial menjadi interpretasi semata jika hal tersebut tidak ada kelanjutan solusi atas sikap kritis yang dilakukannya. Bentuk dan sikap tersebut harus dijalankan melalui sinergitas antar-pihak terkait untuk menjelaskan dan memberikan upaya pada kondisi saat ini.

5.2 Saran

Saran yang dapat disampaikan melalui penelitian ini adalah sebagai berikut:

A. Bagi Anggota

1. Budaya kritis harus terus dihidupkan, diperluas, dan dibangun pada komunitas-komunitas untuk memperkuat konstruksi pola pikir.

2. Bentuk dan sikap kritik yang dilakukan oleh komunitas anarkonesia harus menjelaskan aspek-aspek yang bersifat nyata.
3. Jaringan sosial yang bersifat fungsional antar komunitas-komunitas yang memiliki semangat budaya kritis harus terus memiliki sinergitas.
4. Prinsip-prinsip anarkisme harus memberikan kenyataan dalam dinamika sosial sehingga ada fakta yang terbangun dalam ide tersebut.

B. Bagi Masyarakat

1. Sinergitas kerja sosial antar elemen-elemen masyarakat harus menjadi satu acuan untuk mendobrak sistem yang membuat tereksplorasi
2. Skema berpikir ataupun formulasi bentuk nyata harus dilakukan pada lingkup wilayah setempat (RT, RW, dan Kelurahan)
3. Perwujudan nilai-nilai harus relevan dengan kondisi sosial masyarakat
4. Aksi dan solidaritas harus bekerja sama melalui tokoh masyarakat.

C. Bagi Pemerintah

1. Hubungan harus dibangun dengan pemerintah setempat dan harus bersifat fungsional sehingga bisa menjangkau setiap elemen-elemen.
2. Kondisi sosial yang terjadi di dalam masyarakat harus dirundingkan dengan jalur mediasi dua pihak dan melibatkan kelompok atau elemen masyarakat.
3. Jaminan hidup layak, penghapusan kemiskinan, dan kesejahteraan harus diwujudkan, bukan hanya cita-cita dalam pancasila saja.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Barker, C. 2004. *Cultural Studies: Teori dan Praktik*. Bantul: Kreasi Wacana.
- Bocock, R. 2010. *Pengantar Komprehensif Untuk Memahami Hegemoni*. Jakarta: Percetakan Jalasutra.
- Cresswell, John W. 2002. *Reserch Design Qualitative & Quantitative Approaches*, Jakarta: KIK Press .
- Cresswell. John W. 2014. *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset Memilih di Antara Lima Pendekatan (Edisi Ke-3)*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar).
- Harahap, M. A. 2013. *Kapitalisme Media: Ekonomi Politik Berita dan Diskursus Televisi*. Yogyakarta: Aura Pustaka.
- Heilbroner, R. L. 1991. *Hakikat dan Logika Kapitalisme*. Jakarta: LP3ES.
- Magnis, F. 2005. *Pemikiran Karl Marx: Dari Sosialisme Utopis ke Perselisihan Revisionisme*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mihardja, A. K. 2008. *Polemik Kebudayaan*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rahardjo, M. D. 1987. *Kapitalisme: Dulu dan Sekarang*. Jakarta: LP3ES.
- Renton, D. 2009. *Karl Marx: Membakar Akar Krisis Global*. Yogyakarta: Resist Book.
- Sheenan, S. M. 2004. *Anarkisme: Perjalanan Sebuah Gerakan Perlawanan*. Jakarta: Marjin Kiri.
- Soeprapto. 1986. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Bintang kencana.
- Sugiyono. 2016. *Metode penelitian kuantitatif dan kualitatif*. Bandung: R&D.
- Vey, R. M. 1998. *Kaum Kapitalis Asia Tenggara*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Jurnal

Deddy, H. d. (2009). Kapitalisme, Organisasi Media dan Jurnalis: Perspektif Ekonomi Politik Media. *Jurnal Ilmu Komunikasi, FISIP, Univ. Maliussaleh Lhokseumawe NAD*, Vol.2 No.3.

Hiarif, E. (2006). "Perkembangan Kapitalisme Di Indonesia". *Jurnal Ilmu Sosial dan Politik*, 91-120.

Ricardo, R. (2006). "Monster W.T.O. *Jurnal Apo-Kalips*, Edisi 01 Hal 2.

Taqwa, M. R. (2011). *Kapitalisme dan Gaya Hidup Di Perkotaan. Wacana Indonesia, Jurnal Mahasiswa dan Alumni Pascasarjana se-Indonesia*, Vol 3 No 3.

Tulus Wasito, I. A. (2009). *Kapitalisme dan Demokrasi dalam Perspektif Pembangunan Politik. Jurnal Ilmu Sosial dan Politik, FISIP, Universitas Gadjah Mahda*, Vol 7 No 5.

Tesis

Rahmawati, D. (2012). *Hegemoni Dalam Facebook: Studi Kasus Gerakan Satu Juta Dukungan Facebooker Bagi Bibit-Candra*. Tesis, FISIP, Jurusan Ilmu Komunikasi, Universitas Indonesia.

Badriarti, Meily. 2005. *Dominasi Pemilik Modal dan Resistensi Pekerja Media (Studi Kasus Majalah Berita Mingguan Gatra pada pasca Orde Baru)*. Tesis. Tidak diterbitkan. Universitas Indonesia

LAMPIRAN

PEDOMAN WAWANCARA

Informan Kunci (Korlap Anarkonesia Jakarta)

Nama: Marlin

Usia: 26 Tahun

| <u>NO</u> | <u>Pertanyaan</u> |
|-----------|---|
| <u>1</u> | Apa Itu Anarkonesia? |
| <u>2</u> | Apa Tujuan Anarkonesia? |
| <u>3</u> | Apakah anarkonesia mempunyai visi dan misi |
| <u>4</u> | Kapan anarkonesia terbentuk? |
| <u>5</u> | Apa yang melatar belakangi anarkonesia terbentuk? |
| <u>6</u> | Menggunakan dasar prinsip-prinsip apa anarkonesia? |
| <u>7</u> | Apa mempunyai kegiatan-kegiatan di dalam anarkonesia? |
| <u>8</u> | Sudah memiliki berapa kolektifitas? |
| <u>9</u> | Apa tantangan yang dihadapi dalam anarkonesia? |
| <u>10</u> | Apa strategi yang dilakukan untuk mempertahankan anarkonesia? |
| <u>11</u> | Apakah mempunyai afiliasi jaringan dalam anarkonesia? |

Keterangan:

- Ditujukan kepada korlap anarkonesia Jakarta
- Bertujuan untuk mengetahui sejarah awal kolektifitas Anarkonesia
- Bertujuan untuk menjelaskan prinsip-prinsip yang dilakukan dalam kolektifitas Anarkonesia

Transkrip Wawancara Informan Kunci

Informan Kunci (Korlap Anarkonesia Jakarta)

Nama; Marlin

Usia: 26 Tahun

| <u>NO</u> | <u>Pertanyaan</u> |
|-----------|--|
| <u>1</u> | <u>Sejak kapan menjadi korlap anarkonesia Jakarta?</u> <u>Jawab: gue menjabat menjadi korlap di anarkoesia baruk sekitar 7 bulan</u> |
| <u>2</u> | <u>Kapan terbentuknya anarkonesia?</u> <u>Jawab: anarkonesia terbentuk pada tgl 12 Agustus 2015 pada acara festival mera hitam, festival merah hitam kegiatan setaun sekali yang menampilkan film-film indie, diskusi-diskusi, dll.</u> |
| <u>3</u> | <u>Apa yang melandasi anda bergabung dalam kolektifitas ini?</u> <u>Jawab: sebelumnya gue masih megang nilai-nilai sosialisme, sebelum menemukan filsafat libertarian, nah hingga gue melepaskan entitas sosialisme – demokrasi, karena tidak ada jaminan ketika kita berada pada satu lingkaran sentral yang menggantungkan harapan-harapan mereka pada nilai-nilai kepartaian, sementara partai sendiri motor penindasan</u> |
| <u>4</u> | <u>Prinsip-prinsip apa yang digunakan dalam landasan berpikir anarkonesia?</u> <u>Jawab: anarkonesia sendiri menggunakan nilai-nilai anarkisme, karena kita sudah mempatenkan anarkisme. Anarkisme adalah sekoloni, jadi filsafatnya merujuk pada bentuk keteraturan.</u> |
| <u>5</u> | <u>Apa mempunyai kegiatan-kegiatan rutin pada anarkonesia?</u> <u>Kita sendiri dalam anarkonesia mempunyai kegiatan formal dan non formal. Formal kegiatan sendiri seperti kelas filsafat dan diskusi bersama dan kalo non formal seperti seperti info rutin, solidaritas-solideritas dan advokasi.</u> |
| <u>6</u> | <u>Apa tujuan anarkonesia itu sebenarnya?</u> <u>Jawab: tujuan anarkonesia itu menciptakan komune-komune mandiri yang bisa melepaskan dari otoritas-otoritas dan relasi kuasa. Seingga mereka bisa merayakan dirinya sendiri , Karena kolektif-kolektif sendiri sudah mencerminkan hal tersebut, meskipun tidak banyak, jadi lu dengan 20,30 atau 50 ketika lu sudah tidak mempercayakan lu terhadap Negara , terdapat gen anarkisme dalam diri lu.</u> |

| | |
|-----|---|
| 7 | <p><u>Tantangan apa saja dalam kolektifitas anarkonesia?</u></p> <p><u>Jawab: tantangan dalam prinsip-prinsip anarkisme yang kita anut selalu memiliki tantangan, karena sejak dulu juga anarkisme sudah mempunyai musuh bersama yaitu Negara, karena kita menggunakan cara-cara anarkisme baik dalam bentuk-bentuk sabotase, baik dalam bentuk-bentuk perlawanan dalam sektor-sektor produktif yang kita jajah dan kita miliki formulasinya.</u></p> |
| 8 | <p><u>Apa mempunyai strategi bertaan dalam anarkonesia itu sendiri?</u></p> <p><u>Jawab: sejauh masih terproduksinya sistem-sistem yang menyebabkan ketidakadilan sejauh itulah masih terus memproduksi nilai-nilai perlawanan. Sehingga setiap komune-komune individu di dalamnya selalu memegang nilai-nilai tersebut, dan kolektifitas yang dilakukan bukan sekedar teori namun juga sudah aktif secara nyata.</u></p> |
| 9 | <p><u>Apa anarkonesia memiliki visi dan misi?</u></p> <p><u>Visi kami memutuskan relasi kuasa atas otoritas apapun, selain hal tersebut misi yang dibangun dalam komunitas anarkonesia memproduksi komune-komune individu agar bisa mejadi individu yang merdeka.</u></p> |
| 10 | <p><u>Apa anarkonesia mempunyai afiliasi jaringan?</u></p> <p><u>Jawab: ya, kami punya afiliasi dengan lokal dan internasional yaitu dengan PPAS (persaudaraan pekerja anarko sindikalis) dan IWA (International Workers Association).</u></p> |
| 11. | <p><u>Apa relasi yang dibangun dengan afiliasi tersebut?</u></p> <p><u>Jawab: kami berubungan atas dasar satu prinsip yang menggunakan nilai-nilai anarkisme, selain hal tersebut kami juga aktif dalam setiap diskusi ataupun aksi yang dilakukan dalam manajemen aksi yang dibangun oleh PPAS ataupun mengirimkan artikel dan literature kepada jaringan Internasional kami yaitu IWA.</u></p> |
| 12 | <p><u>Memang PPAS itu apa?</u></p> <p><u>Jawab: secara sederhana PPAS itu menggunakan sindikalisme salah satu dalam varian anarkisme itu sendiri di mana mereka adalah sekumpulan orang-orang yang memiliki prinsip-prinsip pengorganisasian dalam sector-sektor produksi yang meliputi buruh dan tani. Sindikalisme ini memotori atau memprakasai hal-hal yang bersifat pengorganisir yang meliputi segala polemic-polemik di dalam suatu komune individu.</u></p> |
| 13 | <p><u>Dan juga kalo tentang IWA?</u></p> <p><u>Jawab: sama seperti dengan PPAS namun sedikit berbeda IWA tersebut mengorganisir</u></p> |

| | |
|------------|---|
| | <u>pekerja internasional dengan tujuan utamanya dalam perbudakan modern.</u> |
| <u>14.</u> | <p><u>Oh gitu, kalo anarkonesia sendiri sering terjadi hal tidak menyenangkan ketika aksi yang dilakukan oleh warga?</u></p> <p><u>Jawab: sejauh itu tidak sama sekali, malaan warga ikut bersolidaritas dalam setiap aksi yang kita lakukan, seperti contoh pas kejadian di bukit duri, tebet, Jakarta selatan yang ada kasus penggusuran kami ikut bersolidaritas bersama elemen-elemen komunitas yang lain dan disana warganya sangat terbuka.</u></p> |
| <u>15</u> | <p><u>Memang dalam politiknya anrkonesia itu seperti apa?</u></p> <p><u>Jawab: dalam politik anarkonesia orangnya tidak domain sekipun bersinergi dan berafiliasi pada organisasi lain yang berprinsip sama seperti anti fasisme Jakarta, PPAS dan politik-politik lain yang menamakan dibawah payung anarkisme. Ketika mereka berkumpul menjadi satu koloni besar dalam momentum-momentum tertentu, seperti aksi-aksi dan solidaritas.</u></p> |
| <u>16</u> | <p><u>Kan kalo sekarang juga kita dihipit oleh hegemoni kapitalis, anarkonesia sendiri menyikapinya gimana?</u></p> <p><u>Jawab: kalo menurut gue pribadi yang latarbelakang disiplin ilmunya hukum, aku belajar critical legal studies, ketika sistem elektabilitas itu menjadi satu acuan sementara tidak memandang dari dinamika sosialnya sendiri, itu juga dapat disebut bentuk penindasan structural .</u></p> |
| <u>17.</u> | <p><u>Menurut aanrkonesia, bagaimana seharusnya Negara menyikapi tersebut?</u></p> <p><u>Jawab: emmang pada dasarnya kita tak arus menaruh harapan-harapan kepada Negara, tapi bagaimanapun dalam hal ini lu kan warga Negara di samping bagaimana kekurangan lu seharusnya yang menjamin hidup lu dan memberikan formulasi agar tidak memperkosa hak-hak lu. Ketika lu diakui sebagai warga Negara, artinya juga memiliki kewajiban dan hak dalam berbagai aspeknya.</u></p> |
| <u>18.</u> | <p><u>Dalam konteksnya Negara berarti emamng melakukan penekanan?</u></p> <p><u>Jawab: ya, karena dalam konteksnya itu bukan sala satu cita-cita demokrasi. Kalu itu berlangsung dalam dinamika sosial, heran demikian seperti ini cacat. Ketika lu mempunyai kekurangan tapi lu ga mampu mengakses segala sesuatu yang suda diatur, dikarenakan hal-hal tersebut tinggal lu menjadi satu individu.</u></p> |

| | |
|------------|--|
| <p>19</p> | <p><u>Apa yang harus kepada Negara, menurut anarkonesia?</u> <u>Jawab: negar sering mendalilkan tentang kesejahteraan yang menjamin, organ yang menajmin kesejahteraan yaitu Negara menjadi rancu atau absurd. Negara ini tidak tertarik dengan kebebasan individu/masyarakat, Negara lebih tertarik menyediakannya karena Negara sudah mendalilkan ksejateraan itu sudah menjadi garis besar kesalahan Negara dalam entitas demokrasi itu yang sampai sejauh ini kita tentang.</u></p> |
| <p>20.</p> | <p><u>Menurut anarkonesia kenapa Negara melakukan hal tersebut?</u> <u>Jawab: menurut gue dalam critical legal studies membedah selurh aspek-aspek dari ketimpangan sosial dan bagaimana hal itu harus di advokasi memang merujuk pada cara hokum itu sendiri Negara menjadi pelaksana pada sistem kapitalisme, membutuhkan legitimasi kaum liberal yang meneriakan kebebasan dan dia membutuhkan kebebasan itu unutr komodifikasi dan dijual.</u></p> |
| <p>21</p> | <p><u>Kalau tanggapannya tentang isu sosial sekarang ini, seperti kendeng? Gimana tanggapannya?</u> <u>Jawab: kalo anarkonesia pada dasarnya memang sudah tidak percaya dengan dalil-dalil kesejahteraan dengan Negara, anarkonesia bukan mendiskreditkan aksi-aksi yang dilakukan oleh masyarkat kendeng, anarkonesia turut bersolidaritas tapi ketika lu sakit dan merasakan rasa sakit tapi lu tetep memproduksi rasa sakit itu dimana lu sudah mendapatkan rasa sakit tersebut yang sudah diberikan oleh Negara. Budaya-budaya dirampas, kultur hidup ditiadakan lagi dikarenakan satu dalil pembangunan.</u></p> |
| <p>22</p> | <p><u>Bagaimana sikap yang harus dilakukan, menurut saran anarkonesia?</u> <u>Jawab: kalo kami bisa kasih saran, kita akan mengusulkan aksi langsung seperti sabotase akses langsung ke pabrik tersebut ataupun melakukan perebutan pabrik tersebut oleh masyarkat setempat.</u></p> |
| | <p><u>Kan saya juga pernah liat di sosmed, tentang aksi trump. Latar belakang melakukan aksi tersebut apa?</u> <u>Jawab: hal-hal yang pada kebijakan trump itu sangat berseberangan sekali pada prinsip-prinsip anarkisme. Seperti kebijakan white supremacy dan Islamic banned. Itu sudah termasuk nilai-nilai kemanusiaan. Anarkisme itu sendiri memang sepenuhnya menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusia, artinya respect dan mengawal nilai-nilai humanitas.</u></p> |

| | |
|----|---|
| 23 | <p><u>Apa yang dipegang dalam nilai-nilai aksi trump tersebut?</u></p> <p><u>Jawab: ya seperti yang saya bilang kami sangat mengedepankan nilai-nilai humanitas karena nilai-nilai tersebut harus terus ada dan tidak boleh dikotori, sehingga menjadi panggilan moral tersendiri. Makanya kita melakukan aksi solidaritas di depan kedubes AS, dan itu terdiri dari kolektif-kolektif daerah dan semampu kita mensinergikan,</u></p> |
|----|---|

Transkrip Wawancara

Informan Pendukung

Nama; Pandu (Pemuda Merdeka otonomi dari Anarkonesia)

Usia: 19 Tahun

| | |
|---|---|
| 1 | <p><u>Apa motivasi bergabung dalam anarkonesia?</u></p> <p><u>Jawab; pertama yang pasti ingin menambah kawan dan wawasan, yang kedua mungkin gue emang sudah tertarik akan gerakan kiri, karena gue berfikir Negara sudah tak bisa mewakili akan diri gue sebagai warga Negara.</u></p> |
| 2 | <p><u>Sudah berapa lama bergabungnya?</u></p> <p><u>Jawab: yah mungkin sudah 7 bulanan</u></p> |
| 3 | <p><u>Bagaimana anda melihat anarkoensia?</u></p> <p><u>Jawab: anarkonesia pada dasarnya kan menggunakan nilai-nilai anarkisme , dan nilai-nilai tersebut di implementasi dalam setiap melakukan pergerakan baik formal dan non formal</u></p> |
| 4 | <p><u>Sudah pernah melakukan aksi?</u></p> <p><u>Jawab: gue sudah melakukan aksi dengan kawan-kawan anarkonesia seeptri pada pengusuran di Bukit Duri, Tebet , dan juga pada kasus trump dan kedatangan raja salman arab Saudi.</u></p> |
| 5 | <p><u>Apa anda setuju ide anarkisme sebagai ide melakukan perlawanan?</u></p> <p><u>Jawab: sangat setuju, banyak hal yang sudah dilakukan oleh mungkin lsm-lsm kayak jalan mediasi atau delegasi tapi nihil hasilnya perubahannya hanya sebatas orang bukan sistem, dan anarkonesia melakukan hal tersebut dengan melakukan aksi langsung untuk mendobrak setiap kondisi yang menjadi keresahan masyarakat.</u></p> |

| | |
|----|---|
| 6 | <p><u>Bagaimana pendapatnya tentang hegemoni kapitalis yang dilakukan oleh Negara?</u></p> <p><u>Jawab: Negara pada dasarnya kawin dengan sistem kapitalis agar kedua-belah pihak saling menguntungkan, dilain pihak hal tersebut untuk melegitimasi dan lainnya untuk melakukan masuk ke perekonomian pasar bebas. Jadi kayak Negara itu mendatangkan solidaritas kita atau hasrat pribadi kita merestolasisasi ulang.</u></p> |
| 7 | <p><u>Kalau melakuka perlawanan hegemoni, cara yang dilakukan bagaimana?</u></p> <p><u>Jawaba: sebelumnya gue kan masuk dalam pemuda merdeka, pemuda merdeka itu otonomi dari aanrkonesia, kalo di pemuda merdeka ada 2 kerja yang dibangun kerja sukarela dan kerja politik-ekonomi. Kerja sukarela itu kerja yang sifatnya pada bantuan pada bencana dan kerja politik-ekonomi seperti secara kolektif membuat koperasi dan politiknya merusak atau menghancurkan sistem dari dalam kan kita juga fokusnya pada pendidikan di pemuda merdeka.</u></p> |
| 8 | <p><u>Bagaimana cara melakukan perusakan sistem tersebut pada pendidikan?</u></p> <p><u>Jawab: ya kita melakukan mediasi dan delegasi pada beberapa himpunan mahasiswa jurusan. Karena perspektif pemuda merdeka melihat kampus/universitas seperti pabrik dia mencetak kuli-kuli intelektual</u></p> |
| 9 | <p><u>Visi dan misi yang dibangun dalam pemuda merdeka?</u></p> <p><u>Jawab: pendidikan harus gratis dan berkualitas hal itu harus dilakukan dengan revolusi pendidikan, hal itu juga yang melatarbelakangi gue dan kawan-kawan untuk merlakukan menghancurkan sistem dari dalam.</u></p> |
| 10 | <p><u>Apa yang harus dilakukan untuk menghadapi segala polemik tersebut, terutama pada hegemoni kapitalis?</u></p> <p><u>Jawab: kalo dari segi pendidikan yah itu, kita harus melakukan revolusi pendidikan, sehingga tak hanya melahirkan budak kapitalis yang hanya kerja tanpa memikirkan yang lain. Jadi kayak seetiap orang mesti dituntut punya beberapa kemampuan, nah ini kan akhirnya semakin dia mempunyai banyak dan melekat dari manusia, pada akhirnya bertransformasi menjadi budak kapitalis.</u></p> |

Transkrip Wawancara

Informan Pendukung

Nama; Fatma (Komunitas Anarkonesia di Bidang Design)

Usia: 19 Tahun

| | |
|---|---|
| 1 | <p><u>Apa motivasi bergabung di anarkonesia?</u></p> <p><u>Jawab: motivasi gue ingin nambah keahlian dalam bidang design, dan gue suka hal-hal yang pada gerakan-gerakan ini, kayaknya anti-mainstream banget. Selain itu juga yang pasti buat nambah ilmu dan teman pastinya.</u></p> |
| 2 | <p><u>Sudah berapa lama bergabungnya?</u></p> <p><u>Jawab: gue sekitar 6 bulan, awalnya daoet informasi dari sosial media dan gue coba cari-cari informasi lain, dan akhirnya coba langsung dating ke basecamp anarkonesia</u></p> |
| 3 | <p><u>Bagaimana anda melihat anarkonesia?</u></p> <p><u>Jawab: anarkonesia itu menurut gue, komunitas yang bener-bener beda. Disini ga ada yang namanya perbedaan, yang penting punya jiwa anarkisme dan satu pemikiran, jadi apapun yang dilakuin pasti nyambung dan asyik, dang a Cuma itu ada kegiatan-kegiatan kayak kelas filsafat dan diskusi bersama.</u></p> |
| 4 | <p><u>Sudah pernah ikut aksi langsung?</u></p> <p><u>Jawab: sejauh ini gue sudah beberapa kali ikut, dan gue mengekspresikan sesuai di bidang gue, dengan membuat pamflet.poster ataupun zine-zine yang bisa dilihat dan dipahami masyarakat.</u></p> |
| 5 | <p><u>Anda setuju dengan ide anarkisme sebagai ide melakukan perlawanan?</u></p> <p><u>Jawab: sangat setuju, Negara menurut sebagai induk yang menaungi keresahan warganya sudah tidak bisa lagi menjadi pelindung, banyak himpitan kapitalis, isu sosial dan ketimpangan sudah menjadi bahan obrolan. Kita yang harus berubah memerdekakan diri sendiri dan menjadi individu yang produktif.</u></p> |
| 6 | <p><u>Sering membuat design bertema apa?</u></p> <p><u>Jawab: yah kalo gue secara random aja, kalo ada pikiran yah bikin sesuai imajinasi ataupun kalo ada isu-isu sosial yah gue bikin itu juga dibantu kawan-kawan denganminta pendapat.</u></p> |

| | |
|----|---|
| 7 | <p><u>Selain design apalagi yang sering dibuat?</u></p> <p>Jawab: gue sering sama temen-temen buat pamflet,poster bahkan zine-zine.</p> |
| 8 | <p><u>Menurut anda media seperti itu bisa sebagai bentuk perlawanan?</u></p> <p>Jawab: sudah seharusnya, di dalam anarkonesia kita harus bisa mengekspresikan diri masing-masing, ada yang bisa menulis buat literasi, ada yang suka diskusi sering melakukan media dan delegasi, dan gue keahliannya di design yah gue wadahnya disini.</p> |
| 9 | <p><u>Apa yang anda lakukan dalam bentuk perlawanan terhadap hegemoni terutama kapitalisme?</u></p> <p>Jawab: kalo di anarkonesia sendiri, kita mengutamakan pada kerja-kerja mandiri dan hal itu bisa produksi kolektifitas yang mandiri yang sebenarnya bisa berkuasa atas dirinya sendiri, sehingga tak ada lagi bentuk-bentuk hegemoni yang dilakukan oleh Negara terutama pada sistem kapitalis.</p> |
| 10 | <p><u>Apa harapan untuk masyarakat khususnya bagi Negara?</u></p> <p>Jawab: gue sebagai warga Negara yang sesungguhnya bagian dari masyarakat, cuman ingin kesejahteraan yang didalilkan oleh Negara, tapi emang sebenarnya kita di anarkonesia tidak lagi menggantungkan harapan-harapan kepada Negara, tapi kita memproduksi kesejahteraan tersebut melalui ide anarkisme tersebut.</p> |

INSTRUMEN PENELITIAN

| Bab | Komponen Data | Teknik Primer | | | Teknik Sekunder | | | |
|-----|--------------------------------------|---------------|----|---------|-----------------|------------|------------|--------------|
| | | P | WM | WT T | L | LS/B PS | BK/ M-K | SK/ T/J/I |
| I | Pendahuluan | | | | | | | |
| | I.1 Latar Belakang | X | X | X | | | X | X |
| | I.2 Permasalahan Penelitian | X | | | | | | |
| | I.3 Tujuan Penelitian | X | | | | | | |
| | I.4 Manfaat Penelitian | X | | | | | | |
| | I.5 Tinjauan Pustaka Sejenis | | | | | | X | X |
| | I.6 Kerangka Konseptual | | | | | | X | X |
| | I.6.1 Hegemoni | | | | | | X | X |
| | I.6.2 Kapitalisme | | | | | | X | X |
| | I.6.3 Anarkisme | | | | | | X | X |
| | I.7 Metodologi Penelitian | | | | | | X | X |
| | I.7.1 Lokasi dan Waktu Penelitian | X | | | | | | |
| | I.7.2 Subjek Penelitian | X | X | X | X | | | |
| | I.7.3 Peran Peneliti | X | | | | | | |
| | I.7.4 Teknik Pengumpulan Data | | X | X | | | X | X |
| | I.7.5 Triangulasi Data | | X | X | | | | |
| | I.8 Sistematika Penulisan | | | | | | | X |
| II | Kontekstual Kolektifitas Anarkonesia | | | | | | | |
| | II.1 Pengantar | X | | | | | X | X |
| | II.2 Profil Anarkonesia | X | X | X | | | | |
| | II.3 Prinsip-Prinsip Anarkonesia | X | X | X | | | | |
| | II.4 Kegiatan Anarkonesia | X | X | X | | | | |
| | ii.5 Afiliasi Kolektif Anarkonesia | X | X | X | | | | |
| | II 5.1 PPAS | | X | X | | | | |
| | II.5.2 AFRA | | X | X | | | | |
| | II.6 Tantangan Anarkonesia | | X | X | | | | |
| | II.7 Strategi Bertahan Anrkonesia | | X | X | | | | |
| | II 8 Profil Informan | | X | X | | | | |
| | II 8.1 Marlin | | X | X | | | | |
| | II 8.2 Pandu | | X | X | | | | |

| | | | | | | | | |
|-----|---|---|---|---|--|--|---|---|
| | II 8.3 Fatma | | X | X | | | | |
| | II 8.4 Iman | | X | X | | | | |
| | II 8.5 Rian | | X | X | | | | |
| III | Membangun Budaya Kritis | | | | | | | |
| | III.1 Pengantar | X | | | | | X | X |
| | III.2 Gaya Anarki dalam Hegemoni Sistem Kapitalisme | X | X | X | | | X | X |
| | III.3 Konstruksi Budaya Kritis Dalam Komunitas Anarkonesia | X | X | X | | | X | X |
| | III.4 manifestasi Budaya Kritis Dalam Aksi Sosial | X | X | X | | | X | X |
| | III.5 Penutup | X | | | | | X | X |
| IV | Kontradiksi prinsip Komunitas Anarkonesia | | | | | | | |
| | IV.1 Pengantar | X | | | | | X | X |
| | IV.2 Ide Anarkisme: Perlawanan Hanya Interpretasi | X | X | X | | | X | X |
| | IV.3 Budaya Kritis Sebagai Resistensi Hegemoni Sistem Kapitalisme | X | X | X | | | X | X |
| | IV.4 Refleksi Kritis Atas ide Komunitas Anarkonesia | X | X | X | | | X | X |
| | IV.5 Penutup | X | | | | | X | X |
| V | Penutup | | | | | | | |
| | V.1 Kesimpulan | X | X | X | | | X | X |
| | VI.2 Saran | X | X | X | | | X | X |

Keterangan:

- P** : Pengamatan
WM : Wawancara Mendalam
WTT : Wawancara Tidak Terstruktur
LS/BPS : Lembaga Survei/Badan Pusat Statistik
L : Sumber dari Lembaga terkait
BK/M-K : Buku, Majalah, Koran
SK-J-T-I : Skripsi, Jurnal, Tesis, Internet

RIWAYAT HIDUP

Peneliti bernama lengkap **Mochamad Fachmi Mirod**, lahir di Jakarta 20 Desember 1995. Saat ini peneliti tinggal di Jalan Dr.Sahardjo Sawo 2 RT 06 RW 010 NO 32, Manggarai Selatan, Tebet, Jakarta Selatan. Peneliti mengawali jenjang pendidikan pada usia 5 tahun di TK Larasati Jakarta, kemudian melanjutkan sekolah di SDN Manggarai Selatan 01 Pagi. Peneliti melanjutkan kembali ke jenjang pendidikan sekolah menengah pertama di SMP Negeri Jakarta 67 Jakarta Selatan, kemudian meneruskan jenjang pendidikan sekolah menengah atas di SMAN 55 Jakarta Selatan, dan lulus pada tahun 2013. Selepas



SMA, peneliti diterima di Universitas Negeri Jakarta, jurusan Sosiologi melalui jalur ujian tertulis atau SNMPTN. Observasi pertama tahun 2013 Sosiologi Pedesaan di Banten, di Desa Kubang Pujih dengan judul “Kampung Dollar: Identitas Sosial Di Balik Strategi Investasi Migran Pedesaan” dan penelitian tentang gerakan sosial di Desa Tanjungkerta, Tasikmalaya, Jawa Barat dengan judul “Etno Religiusitas: Dialektika Thoreqat Qodiriyyah-Naqsyabandiyyah dengan kearifan Lokal Etnis Sunda” dan juga melakukan penelitian ekologi sosial di Pula Pari dengan judul “Sisi Lain Kondisi Lingkungan di Pulau Pariwisata Pari”.